

Koridor	: Tekstil/Jawa
Fokus Kegiatan	: Pendorong Industri dan Jasa Nasional

LAPORAN TAHUN I
PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN
EKONOMI INDONESIA 2011–2025
(PENPRINAS MP3EI 2011–2025)



FOKUS/KORIDOR:

Pendorong Industri dan Jasa Nasional/Tekstil/Jawa

TOPIK KEGIATAN

DESAIN WAYANG PADA BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA
SEBAGAI SUMBER IDE PENDAMPINGAN USAHA KECIL BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT

TIM PENGUSUL

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

0014096501

Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

0028016901

Drs. Muh. Arif Jati Purnomo, M.Sn.

0024086601

Kuwato, S.Kar., M.Hum.

0017125305

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Desember 2013

PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Per-ekonomian Masyarakat

Kode Nama Rumpun Ilmu : 660/ilmu seni, desain dan media

Koridor : Tekstil/Jawa

Fokus : Pendorong Industri dan Jasa Nasional

Peneliti :

a. Nama Ketua Peneliti : Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

b. NIDN : 0014096501

c. Jabatan Fungsional : Dosen

d. Program Studi : Seni Pedalangan

e. Nomor HP : 085229783007

f. Alamat Surel (e-mail) : sgngnugroho@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

b. NIDN : 0028016901

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Drs. Muh. Arif Jati Purnomo, M.Sn.

b. NIDN : 0024086601

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Kuwato, S.Kar., M.Hum.

b. NIDN : 0017125305

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Industri Mitra

a. Nama Institusi Mitra : ---

b. Alamat : ---

c. Penanggung jawab : ---

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 167.500.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp 367.500.000,-

Surakarta, 16 Desember 2013

Mengetahui:

Ketua LPPMPP ISI Surakarta,

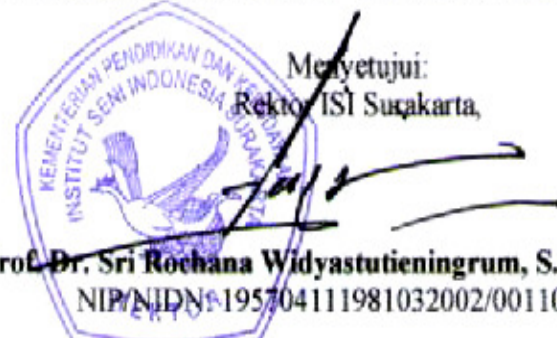

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP/NIDN: 195812311982031039/0019045802

Ketua Peneliti,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP/NIDN: 196509141990111001/0014096501

Menyetujui:

Rektor ISI Surakarta,


Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.
NIP/NIDN: 195704111981032002/0011045710



RINGKASAN

Tujuan jangka pendek penelitian: (1) inventarisasi potensi sumber daya pembatik tulis di eks-Karesidenan Surakarta; (2) rancangan model pendampingan usaha; (3) rancangan desain wayang pada batik rakyat; (4) tumbuhnya pemasaran batik rakyat; (5) diterbitkannya buku batik rakyat; (6) diterbitkannya panduan wisata kampung batik rakyat; (7) diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) laporan hasil penelitian. Tujuan jangka panjang penelitian: meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan.

Target penelitian tahun I: (1) inventarisasi potensi sumber daya manusia yang produktif; (2) rancangan desain wayang pada batik rakyat; (3) rancangan model pendampingan usaha; (4) draft buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (5) pendokumentasian proses batik tulis; (6) draft *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (7) artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) hasil penelitian.

Data digali dan dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, studi dokumen, dan FGD. Proses pengemasan menggunakan pendekatan *sharing and suggestion*, agar para pembatik tidak merasa diatur atau direndahkan kemampuannya.

Kata kunci: desain wayang, batik rakyat, usaha kecil, pendidikan karakter, ekonomi kerakyatan.

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian berjudul “Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat” ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Laporan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DP2M Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang telah mendanai penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah banyak membantu dalam pengunggahan usulan penelitian, laporan kemajuan, dan laporan tahun I penelitian ini kepada DP2M Ditjen Dikti Kemendikbud di Jakarta. Di samping itu, juga membantu dalam hal penyaluran dana dari DP2M Ditjen Dikti Kemendikbud kepada peneliti. Demikian juga kepada Bapak Dr. Muhtadi, M.Si., *reviewer* penelitian MP3EI, yang telah banyak memberikan saran demi kemajuan pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber penelitian: (1) Ibu Tri Murni di Ngaru-arun, Banyudono, Boyolali; (2) Ibu Rini, desainer Batik Printing “Gemilang Etnik Nusantara” di Keyongan, Nogosari, Boyolali; (3) Bapak dan Ibu Muhammad Amin, pemilik Batik “Glugu” di Ngenden, Ampel, Boyolali; (4) Ibu Hani di Kuwiran, Banyudono, Boyolali; (5) Ibu Sri Rahayu Maymuna, pemilik Batik “Adi Busana” di Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo; (6) Ibu Pawiro Sukiyem, Ibu Suparmi, dan Ibu Sumiyati di Godog, Polokarto, Sukoharjo; (7) Bapak Sukadi dan Ibu Supriyati, pemilik Batik “Talita” di Godog, Polokarto,

Sukoharjo; (8) Ibu Hari Masno, pemilik Batik “Hanifah” di Kedunggudel, Kenep, Sukoharjo; (9) Bapak Agus Samiyono, pemilik “Kedung Batik” di Kedunggudel, Kenep, Sukoharjo; (10) Ibu Ary, pemilik Batik “Sendang Mulyo” di Kedunggudel, Kenep, Sukoharjo; (11) Ibu Umi Rahayu dan Ibu Eko Rahayu di Girilayu, Matesih, Karanganyar; (12) Bapak Drs. Sri Purwanto dan Ibu Ch. Sri Lestari, pemilik Batik “TSP Wonogiren” di Tirtomoyo, Wonogiri; (13) Ibu Sarinem dan Ibu Surami di Sidodadi, Masaran, Sragen; (14) Bapak dan Ibu Ramno, pemilik Batik “Purnama” di Kliwonan, Masaran, Sragen; (15) Ibu Sunarsih di Pilang, Masaran, Sragen; (16) Ibu Harini, pemilik Batik “HR” di Paséban, Bayat, Klaten; (17) Ibu Susana Dewi Puspitawati, pemilik Batik “Purwanti” di Jarum, Bayat, Klaten; dan (18) Bapak Hartosuwarno di Jarum, Bayat, Klaten.

Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan kepada: (1) Bapak Sugito, yang telah membantu dalam pendokumentasian audio-visual proses pembatikan batik tulis; (2) Bapak Wakhid Iskandar, yang telah membantu dalam pembuatan meja *tracer*; (3) Bapak Supono dan Bapak Sarjono, yang telah membantu sebagai teknisi penelitian; dan (4) Sasangka Bayuaji Nugroho, yang telah bersedia menjadi *driver* dalam perjalanan menuju/dari lokasi-lokasi penelitian.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut serta berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah membantu proses penelitian ini, mendapat imbalan, kebahagiaan, dan kemuliaan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Amiin ya robbal ‘alamiin.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tiada gading yang tak retak. Untuk itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga laporan penelitian ada manfaatnya bagi semua pihak yang mempunyai perhatian terhadap kajian batik.

Surakarta, 16 Desember 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	???
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Urgensi (Keutamaan) Kegiatan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
A. Tujuan Penelitian	10
B. Manfaat Penelitian	14
BAB IV METODE PENELITIAN	16
A. Studi Pendahuluan yang Dilakukan	16
B. Pendekatan	17
C. Langkah-langkah Penelitian	18
D. Bagan Alir Penelitian	20
E. Luaran	20
F. Indikator Capaian	21
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. Inventarisasi Sumber Daya Pembatik di eks-Karesidenan Surakarta	23
1. Kabupaten Boyolali	23
a. Kondisi Daerah	23
b. Sentra Industri Kerajinan Batik	26
(1) Kecamatan Nogosari	26
(2) Kecamatan Ampel	33
(3) Kecamatan Banyudono	36
2. Kabupaten Sukoharjo	38
a. Kondisi Daerah	38
b. Sentra Industri Kerajinan Batik	40
3. Kabupaten Karanganyar	52
a. Kondisi Daerah	52
b. Sentra Industri Kerajinan Batik	55

4.	Kabupaten Wonogiri	62
a.	Kondisi Daerah	62
b.	Sentra Industri Kerajinan Batik	65
5.	Kabupaten Sragen	78
a.	Kondisi Daerah	78
b.	Sentra Industri Kerajinan Batik	81
6.	Kabupaten Klaten	88
a.	Kondisi Daerah	88
b.	Sentra Industri Kerajinan Batik	91
B.	Rancangan Desain Wayang pada Batik Rakyat	96
1.	Desain Motif Wayang Déwaruci	97
2.	Desain Motif Wayang Ciptaning	102
C.	Rancangan Model Pendampingan Usaha	108
D.	Draft Buku Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta	112
E.	Pendokumentasian Proses Pembatikan Batik Tulis	113
F.	Draft Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta	117
G.	Penerbitan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Nasional	117
H.	Seminar Nasional Hasil Penelitian	117
BAB VI	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	124
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	126
	DAFTAR PUSTAKA	128
Lampiran 1.	DRAFT BUKU BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA	130
Lampiran 2.	DRAFT PANDUAN WISATA KAMPUNG BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA	175
Lampiran 3.	ARTIKEL ILMIAH: DESAIN WAYANG PADA BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA YANG BERNILAI JUAL DAN BERMUATAN EDUKATIF	187
Lampiran 4.	BIODATA KETUA DAN ANGGOTA TIM PENELITI	205
Lampiran 5.	SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI DAN PEMBAGIAN TUGAS	217
Lampiran 6.	LAPORAN PENGGUNAAN DANA PENELITIAN MP3EI TAHUN I	218

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Pembatik di Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo	43
Tabel 2.	Data Pengusaha Batik Kabupaten Sukoharjo	48
Tabel 3.	Data Pembatik di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar	61
Tabel 4.	Data Pembatik di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri	78
Tabel 5.	Data Pembatik di Dukuh Dalangan, Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen	85
Tabel 6.	Data Pembatik di Dukuh Jantran, Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen	86
Tabel 7.	Data Pembatik di Dukuh Karanggumuk, Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta lokasi penelitian batik rakyat sewilayah eks-Karesidenan Surakarta	22
Gambar 2.	Letak Kabupaten Boyolali	23
Gambar 3.	Peta Kabupaten Boyolali, terdiri atas 19 kecamatan	24
Gambar 4.	Rini, desainer Batik Printing “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN) di Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari	27
Gambar 5.	Beberapa plangkan <i>screen</i> yang siap untuk proses printing.	29
Gambar 6.	Seorang karyawan sedang menimbang zat pewarna	30
Gambar 7.	Dua orang karyawan sedang memasang kain di meja <i>rakel</i>	31
Gambar 8.	Pengrajin Batik “Glugu” sedang melakukan pengecapan motif serat <i>glugu</i> pada kain	34
Gambar 9.	Desain serat <i>glugu</i> dalam motif batik kombinasi karya Muhammad Amin	34
Gambar 10.	Desain ikon Kabupaten Boyolali pada batik	35
Gambar 11.	Desain wayang tokoh Werkudara dalam motif batik printing	36
Gambar 12.	Desain modifikasi tumbuh-tumbuhan dalam motif batik karya Hani	37
Gambar 13.	Desain modifikasi tumbuh-tumbuhan dalam motif batik karya Hani	37
Gambar 14.	Letak Kabupaten Sukoharjo	38
Gambar 15.	Peta Kabupaten Sukoharjo, terdiri atas 12 kecamatan	39
Gambar 16.	Pawiro Sukiye, pembatik senior Desa Godog, Polokarto, Sukoharjo, dengan salah satu hasil karyanya	43

Gambar 17.	Suparmi, salah satu pembatik Desa Godog, Polokarto, Sukoharjo	44
Gambar 18.	<i>Show room</i> Batik “Adi Busana” Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo	48
Gambar 19.	Kegiatan membatik di Sentra Batik “Talita” Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo	49
Gambar 20.	Beberapa kain batik produksi Batik “Talita” Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo	49
Gambar 21.	Batik ikon Kabupaten Sukoharjo untuk seragam PNS Kabupaten Sukoharjo	50
Gambar 22.	Desain wayang tokoh Puntadewa dalam motif batik tulis, salah satu produksi Batik “Adi Busana”	51
Gambar 23.	Desain wayang tokoh Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih dalam motif batik tulis produksi Batik “Talita”	51
Gambar 24.	Letak Kabupaten Karanganyar	52
Gambar 25.	Peta Kabupaten Karanganyar, terdiri atas 17 kecamatan	53
Gambar 26.	Pemola dan pembatik Dusun Wetankali, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar	55
Gambar 27.	Batik motif <i>wahyu tumurun</i> dan motif <i>wirasat</i> , karya Umi Rahayu	56
Gambar 28.	Umi Rahayu dan Eko Rahayu, ibu dan anak yang sama-sama berprofesi sebagai pemola batik	62
Gambar 29.	Letak Kabupaten Wonogiri	63
Gambar 30.	Peta Kabupaten Wonogiri, terdiri atas 25 kecamatan	64
Gambar 31.	Ciri <i>remukan</i> (guratan-guratan pecah) pada batik <i>Wono-girèn</i>	66
Gambar 32.	Batik “TSP Wonogiren” milik Ch. Sri Lestari, beralamat di Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.	67
Gambar 33.	<i>Mbathik</i> atau <i>nglowong</i> yang dilakukan oleh pembatik Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri	68

Gambar 34.	<i>Nolèt</i> yang dilakukan oleh para pengrajin Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri	69
Gambar 35.	Proses ‘whos’ yang dilakukan oleh para pengrajin Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri	70
Gambar 36.	Proses <i>nglorot</i> dan penjemuran kain untuk pengeringan oleh pengrajin Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri	71
Gambar 37.	Desain wayang tokoh <i>panakawan</i> dalam motif batik tulis produksi Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri	72
Gambar 38.	Letak Kabupaten Sragen	79
Gambar 39.	Peta Kabupaten Sragen, terdiri atas 20 kecamatan	80
Gambar 40.	Sarinem, pembatik Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen	82
Gambar 41.	Muji, pembatik Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, sedang melakukan <i>nerusi</i> pada kain sutera yang telah <i>dingèngrèng</i> oleh broker	83
Gambar 42.	Ramno dan istrinya, pemilik Sentra Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran	84
Gambar 43.	Dua motif batik Sragen produksi Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen	87
Gambar 44.	Desain wayang tokoh Baladewa dan Werkudara dalam motif batik tulis, produksi Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen	87
Gambar 45.	Letak Kabupaten Klaten	88
Gambar 46.	Peta Kabupaten Klaten, terdiri atas 26 kecamatan	89
Gambar 47.	Sejumlah papan nama sentra batik di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten	91
Gambar 48.	Radinem, pembatik Karanggumuk, Jarum, Bayat, Klaten	92

Gambar 49.	Beberapa motif batik khas Bayat, Kabupaten Klaten, dari motif tradisi sampai dengan motif modern yang cenderung berwarna cerah	94
Gambar 50.	Desain wayang tokoh Pandhawa dalam motif batik tulis produksi Batik “Purwanti” di Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten	95
Gambar 51.	Desain motif batik wayang: Bima berguru kepada Pendeta Durna	99
Gambar 52.	Desain motif batik wayang: Bima dicegah oleh Anoman	100
Gambar 53.	Desain motif batik wayang: Bima berperang dengan Rukmuka dan Rukmakala yang merupakan jelmaan Bathara Indra dan Bathara Bayu	100
Gambar 54.	Desain motif batik wayang: Bima dicegah oleh Dewi Kunthi, Puntadewa, Arjuna, Nakula, dan Sadewa	101
Gambar 55.	Desain motif batik wayang: Bima bergulat dengan Naga Nemburnawa di dalam hempasan ombak Samudera Minangkalbu	101
Gambar 56.	Desain motif batik wayang: Bima di antara sadar dan tidak sadar bertemu dengan Dewaruci	102
Gambar 57.	Desain motif batik wayang: Begawan Ciptaning sedang bertapa di Gua Witaraga, digoda oleh tujuh bidadari Kahyangan	105
Gambar 58.	Desain motif batik wayang: Ciptaning menerima kehadiran Resi Padya yang merupakan jelmaan Bathara Indra	106
Gambar 59.	Desain motif batik wayang: Ciptaning berperang dengan Raksasa Mamangmurka yang berubah menjadi babi hutan	106
Gambar 60.	Desain motif batik wayang: Ciptaning dan Keratarupa saling mengklaim bahwa panah yang tertancap di tubuh babi hutan adalah panahnya	107
Gambar 61.	Desain motif batik wayang: Bathara Guru menganugerahi panah Pasupati kepada Ciptaning	107

Gambar 62.	Desain motif batik wayang: Niwatakawaca yang sedang tertawa terbahak-bahak terkena panah Pasupati milik Ciptaning	108
Gambar 63.	Spanduk Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas yang dipasang di depan Pendapa Ageng ISI Surakarta	119
Gambar 64.	Suasana pendaftaran peserta Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta pada tanggal 12 Desember 2013	119
Gambar 65.	Sukadi dan Supriyati, pemilik sentra batik “Talita” Godog, Polokarto, sedang mendaftarkan diri sebagai peserta Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta	120
Gambar 66.	Acara Pembukaan Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta	120
Gambar 67.	Para pembicara dan moderator Seminar Nasional Penelitian MP3EI di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta	121
Gambar 68.	Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. sedang mempresentasikan hasil penelitian MP3EI	121
Gambar 69.	Drs. Sri Purwanto, pemilik sentra batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Wonogiri, sedang mengikuti Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta	122
Gambar 70.	Eko Rahayu, pemola batik dari Wetankali, Girilayu, Matesih, Karanganyar, sedang berdiri di tengah-tengah peserta Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta	122
Gambar 71.	(1) Pembawa Acara sedang membacakan susunan acara Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta; (2) para peserta seminar sedang menikmati hidangan pada saat rehat; (3) beberapa koleksi Batik “TSP Wonogiren” yang dipamerkan pada saat rehat; dan (4) beberapa lembar batik karya Eko Rahayu yang dipamerkan pada saat rehat	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang dan batik merupakan hasil kebudayaan Nusantara yang keduanya dinyatakan telah mencapai titik puncak. Pertunjukan wayang kulit *purwa* di samping penuh dengan nilai-nilai filosofi, juga tokoh-tokoh wayangnya banyak diidolakan oleh sebagian besar orang Jawa. Keberadaan wayang kulit *purwa* sebagai “*tuntunan dan tontonan*” yang merupakan salah satu ciri khas dari seni Timur, sudah sangat mendarah daging di hati masyarakat Jawa. Demikian juga batik, saat ini telah menjadi seni karaton yang mencapai tataran klasik. Meskipun demikian, dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir apresiasi dan pemahaman masyarakat Jawa khususnya generasi muda terhadap wayang mulai menurun. Mereka tidak lagi memahami tokoh-tokoh pewayangan (yang merupakan kearifan lokal) tetapi justru mengidolakan tokoh-tokoh fiksi dari Barat. Demikian juga pemahamannya tentang batik masih sangat terbatas pada batik karaton, dan itupun hanya pada pola-pola tertentu seperti parang dan kawung.

Masyarakat awam kebanyakan tidak mengetahui bahwa keberadaan batik karaton tersebut sebenarnya ditopang oleh para pembatik yang berasal dari daerah pinggiran, yakni dari wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN, meliputi: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Keenam wilayah eks-Karesidenan Surakarta tersebut biasa disebut dengan daerah penyangga batik Surakarta. Dalam perjalanannya, daerah-daerah penyangga batik tersebut kemudian berkembang sebagai sentra-sentra kerajinan batik yang memproduksi batik dengan pola seperti gaya Surakarta, namun secara kualitas *garap* pada proses *pencanthingan* dan pewarnaan masih berada di bawah batik yang banyak dikerjakan di Surakarta. Batik-batik dengan kualitas *garap* yang rendah tadi kemudian biasa disebut dengan batik rakyat.

Ibarat keping mata uang, antara batik dan wayang seperti dua sisi keping mata uang, yang kelihatannya berbeda namun mempunyai nilai sama. Dua hal tersebut merupakan kekayaan khazanah budaya Nusantara yang sama-sama mendapat pengakuan dunia dalam hal warisan dunia yang bersifat bendawi dan non-bendawi oleh UNESCO. Pengakuan terhadap wayang lebih dahulu dari batik, namun wayang tidak sepopuler batik dalam aplikasinya di masyarakat.

Sebagai media dalam seni pertunjukan, wayang di dalam pementasannya memerlukan banyak sumber daya, meliputi: *dalang*, *pengrawit*, dan *pesindhèn*; ketiganya harus ada dalam setiap pertunjukan wayang kulit purwa. Durasi pertunjukannya juga diperlukan waktu relatif lama (semalam suntuk), kecuali pementasan yang berbentuk *pakeliran padat*. Dalam hal biaya pertunjukan juga memerlukan dana yang tidak sedikit, terutama untuk sebuah pementasan yang dilakukan oleh dalang-dalang populer sekaliber Ki Anom Soeroto, Ki Manteb Soedharsono, Ki Purbo Asmoro, dan Ki Enthus Susmono, memerlukan dana puluhan juta bahkan sampai ratusan juta rupiah.

Permasalahan yang muncul dari pertunjukan wayang (Jawa: *pakeliran*) tidak terlepas dari eksistensi tokoh-tokohnya dalam sebuah pertunjukan. *Lakon* wayang dengan berbagai tokoh-tokohnya di dalam sebuah *pakeliran* oleh sebagian besar masyarakat pendukungnya dianggap sebagai simbol kehidupan dunia dengan berbagai karakter manusianya. Dalam hal ini penonton diberi kebebasan memilih tokoh siapa yang pantas diteladani. Namun kenyataan sekarang menunjukkan bahwa tidak semua penonton wayang mengenal tokoh-tokoh wayang yang tampil dalam sebuah *lakon*; hanya tokoh-tokoh populer saja yang mereka kenal, seperti: kelima Pandhawa, Kresna, Baladewa, Gathutkaca, Abimanyu, Duryudana, Karna, Drona, Sangkuni, dan Dursasana. Bahkan kalangan tertentu terutama generasi muda paling hanya mengenal tokoh-tokoh *panakawan*: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengangkat wayang sebagai desain pada motif batik rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tokoh-tokoh pewayangan. Batik rakyat dipilih sebagai sasaran

produk didasarkan pada pertimbangan, bahwa motif-motif yang terdapat di dalamnya sangat variatif; bergantung pada latar belakang budaya masing-masing daerah. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mengangkat perekonomian para pembatik rakyat agar tidak hanya bergantung kepada para broker yang *notabene* berasal dari lingkungan tradisi karaton. Dengan demikian, selain dapat membentuk karakter bangsa, juga kesejahteraan masyarakat kecil akan meningkat.

B. Urgensi (Keutamaan) Kegiatan

Penelitian ini menjadi sangat menarik ketika “mengkawinkan” dua warisan dunia menjadi satu tema yang saling mengisi. Karakter dan keunikan masing-masing menjadi satu kekuatan dalam membentuk sebuah karakter bangsa yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan Bangsa Indonesia, yakni pendidikan yang berkarakter. Untuk itulah tema tersebut diangkat sebagai satu solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada di dunia pendidikan kita saat ini.

Pengemasan model pendampingan usaha batik rakyat dengan mengambil sumber ide dari tokoh-tokoh wayang kulit purwa terutama yang dapat menjadi idola masyarakat, diperlukan sosialisasi yang komprehensif. Salah satu media yang digunakan dalam sosialisasi pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh wayang ini adalah batik. Dipilihnya batik karena keberadaan proses *tutup celup* yang menggunakan cairan lilin panas (*malam*) yang ditorehkan melalui alat yang bernama *canthing* sudah dikenal oleh masyarakat Nusantara sejak abad ke-15, sehingga sekarang telah mencapai tataran klasik.

Batik sebagai proses sudah dijalani oleh masyarakat Nusantara sebagai kegiatan pengisi waktu luang ketika mata pencaharian pokok mereka yakni bertani sedang mengalami masa vakum (setelah masa tanam sebelum panen). Karakter batik menjadi rumit, halus, dan sangat abstrak ketika kegiatan itu dilakukan tanpa mengejar target, sehingga perlu ketelatenan, ketekunan, kesabaran, imajinasi tinggi, dan hal-hal lain yang sangat bertentangan dengan karakter batik itu sendiri seperti asal jadi, tergesa-gesa, dan kasar. Bahkan kegiatan membatik saat ini sudah dikembangkan menjadi terapi khusus bagi para penderita hiperaktif serta para penderita gangguan kejiwaan yang memiliki emosi labil dan meledak-

ledak. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila peneliti mengambil tema ini menjadi tema sentral yang akhirnya mampu menggerakkan lagi roda perekonomian masyarakat kecil yang *notabene* adalah para pembatik yang masih tekun dan setia dengan profesi sampingannya.

Berbicara tentang batik atau teknik *wax resist* yang ada di Nusantara, tidak dapat lepas dari keberadaan parusahaan batik yang tersebar di pelosok-pelosok daerah. Identifikasi dan inventarisasi keberadaan para pembatik rakyat menjadi prioritas utama bagi kelangsungan industri batik. Identifikasi dan inventarisasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pembatik yang berusia produktif dan pembatik yang berusia lanjut. Identifikasi usia para pembatik dirasa sangat perlu terkait dengan keberlangsungan atau regenerasi para pembatik. Karena apabila di satu wilayah usia para pembatik yang ada hanya mereka yang telah lanjut usia (usia non-produktif) maka hal tersebut menjadi satu indikasi gagalnya sebuah regenerasi. Dari satu permasalahan yang muncul ini sebenarnya sangat kompleks solusi dalam pemecahannya, karena kita tidak bisa serta merta menyalahkan masyarakat, karena mereka juga sangat terkait dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat, sistem kebijakan pemerintah, serta arus globalisasi, teknologi, dan informasi.

Berpangkal dari data tersebut dapat teridentifikasi sejumlah pembatik dan lokasi tempat tinggal mereka. Hal ini juga sangat perlu sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi sumber daya manusia yang ada. Dari data yang diperoleh secara akurat, akan lebih valid bagi peneliti dalam menentukan atau mendiagnose permasalahan utama yang ada berikut solusi yang dilakukan.

Kajian ekonomi atau penghasilan dan mata pencaharian masyarakat menjadi hal yang diprioritaskan, mengingat Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) sasarannya adalah perputaran roda ekonomi yang ada di masyarakat. Semakin kencang roda ekonomi di masyarakat berputar maka tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi semakin meningkat, dan itulah sebenarnya harapan utama dari hasil penelitian ini, sehingga tingkat kepentingan sebuah penelitian menjadi sangat penting terkait dengan data awal yang harus digali oleh peneliti. Dari inventarisasi data penghasilan para

pengrajin atau para buruh batik yang ada di kantong-kantong sentra industri batik, dapat diperoleh satu fakta yang ada di lapangan tentang kondisi pengasilan para buruh batik per hari atau per minggu atau per bulan. Dari situlah maka indikator awal keberhasilan sebuah penelitian MP3EI ini akan dievaluasi atau diuji tingkat keberhasilannya.

Penelitian ini di samping kajian tentang sosial ekonomi, juga yang tidak kalah penting adalah kajian lingkungan dan budaya masyarakat para buruh batik bertempat tinggal. Kajian lingkungan dan budaya tempat para pembatik menjadi catatan penting untuk bahan pertimbangan; mengingat kegiatan membatik merupakan kegiatan sambilan untuk mengisi waktu luang dari kegiatan pokoknya yaitu bertani. Namun demikian ada pula daerah pembatikan yang menjadikan membatik sebagai satu kegiatan pokok, bukan sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu luang. Hal ini tentunya akan menjadi catatan penting bagi peneliti dalam mensikapi dan memberikan solusi terkait dengan pemberdayaan masyarakat yang ada di daerah setempat. Oleh karena itu, rancangan desain tokoh-tokoh wayang pada batik akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pembatik, agar lama proses pembatikan dan teknik pewarnaan tidak menjadikan beban mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang wayang dan batik secara mandiri telah banyak dilakukan para peneliti, tetapi yang mengkhusus tentang desain wayang pada motif batik belum pernah dilakukan. Untuk memberikan gambaran berbagai tulisan yang bersangkutan dengan topik penelitian ini, berikut dipaparkan sejumlah tulisan yang kajiannya didasarkan atas prinsip-prinsip kerja ilmiah.

Manusia Jawa, tulisan Marbangun Hardjowirogo (1984), menyajikan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dapat menjelma dalam watak dasar manusia Jawa. Watak dasar ini dapat diamati pengaruhnya pada tata tutur serta perilaku manusia Jawa apabila dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan orang lain. Hal-hal penting yang dipaparkan dalam buku ini dibungkus dalam beberapa subjudul, seperti sikap feodalistik, sikap keagamaan, sikap fatalistik manusia Jawa; hubungan manusia Jawa dan wayang, *Wulangrèh* dan *Wédhatama*, berbagai tindakan manusia Jawa (*rumangsan*, *aja dumèh*, *tepa slira*, *mawas dhiri*, *budi luhur*, *ngèlmu begja*, *perwira*, *mbanting raga*, *gugon tuhon*, *kamanungsan*, penikmat hidup). Selain itu dibahas pula tentang manusia Jawa dalam perubahan.

Wayang: Asal-usul, Filasafat, dan Masa Depan, tulisan Sri Mulyono (1982), berisi pokok pikiran tentang asal-usul wayang, periodisasi sejarah wayang, perkembangan wayang, dan pembaruan wayang. Dalam pembahasan tentang asal-usul wayang dikemukakan berbagai pendapat para sarjana seperti Hazeu, Rassers, Soeroto, dan Kusumadilaga, yang menekankan bahwa wayang kulit berasal dari Jawa dan merupakan kebudayaan asli orang Jawa. Meskipun demikian, Sri Mulyono tidak mengemukakan nilai-nilai falsafi yang terkandung di dalam pewayangan yang menjadikan kesenian ini digemari oleh orang Jawa.

Buku-buku yang berkaitan dengan bentuk figur tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* meliputi: (1) *Wandaning Ringgit Wacucal*, koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta (manuskrip huruf Jawa, 1912); (2) *Bauwarna Wajang*, tulisan R.M. Sajid (1958); (3) "Pitakon lan Wangsulun Bab Wanda Wayang," tulisan R.

Soetrisno (cetakan stensil, 1975); (4) “Pengetahuan Wayang,” tulisan R. Soetrisno (manuskrip, tanpa tahun), berisi pengetahuan tentang bentuk *bedhahan*, *corèkan*, dan busana wayang kulit *purwa*; (5) *Wanda Ringgit Purwa*, alih aksara dan bahasa oleh Moeljono Sastronarjatmo (1981), berisi gambar-gambar berbagai *wanda* wayang *purwa*; dan (6) *Wanda: Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*, tulisan Soedarso Sp. (1986), berisi analisis tentang bentuk (*bedhahan*) dan pewarnaan (*sunggingan*) fisik dan busana wayang kulit *purwa* gaya Yogyakarta dan Surakarta dilihat dari segi seni rupa.

Seni Kerajinan Batik Indonesia, tulisan SK. Sewan Susanto (1973), menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan batik, mulai dari berbagai macam teknik pembuatan batik, berbagai zat pewarna batik, motif batik tradisi dan modern, serta sejarah perkembangan batik di Indonesia. Adapun *Batik Klasik*, tulisan Hamzuri (1985) lebih mengkhususkan pada pembahasan tentang motif-motif klasik yang ada di Surakarta dan Yogyakarta.

Batik dan Mitra, tulisan Nian S. Djoemena (1990), membahas batik dari daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat berikut penjelasannya tentang motif dari masing-masing daerah pembatikan tersebut. Di samping membahas tentang motif, buku tersebut juga membahas tentang berbagai cara dan aturan dalam menggunakan atau aturan memakainya dalam hubungannya dengan motif batik tersebut.

Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning, tulisan Nian S. Djoemena (1990). Buku ini menjelaskan secara rinci tentang ciri khas batik dari berbagai daerah di Indonesia, baik dari segi ragam hias maupun tata warnanya. Pembahasannya dimulai dari daerah Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Indramayu, Garut, Pekalongan, Lasem, Madura, dan Jambi.

Batik Belanda 1840–1940, Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya, tulisan Harmen C. Veldhuisen (1993), menjelaskan tentang perkembangan batik yang mendapat pengaruh dari Belanda sejak tahun 1840 sampai dengan 1940 di Pulau Jawa. Di dalam buku ini di-

jelaskan secara rinci tentang perdagangan tekstil di Jawa pada abad ke-17 serta awal perkembangan teknik batik di Jawa.

Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol, tulisan Wahono (2004), membahas gaya ragam hias batik yang ada pada batik pesisir dan pedalaman. Di samping itu juga diuraikan tentang makna ragam hias serta simbol yang terkait dengan nama motif dan kegunaannya. Untuk melengkapi informasi tentang proses pembuatan batik baik tulis maupun cap serta pemilihan bahannya digunakan buku *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda* (1916), tulisan J.E. Jasper dan Mas Pirngadi.

Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni, tulisan Timbul Haryono (2008). Dalam pembahasannya tentang motif ragam hias batik dan makna filosofinya, dikemukakan bahwa batik sebagai karya budaya Bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan sesuai dengan dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Berdasarkan dimensi ruang, ragam batik dibagi menjadi dua macam: (1) ragam hias pedalaman, yang meliputi ragam hias daerah Banyumas, Yogyakarta, dan Surakarta; dan (2) ragam hias pesisiran, meliputi ragam hias Pekalongan, Batang, dan Lasem.

Batik Sebuah Lakon, tulisan Iwan Tirta (2009). Dalam buku ini Iwan Tirta mencoba merekam seluruh aktivitas kehidupannya di dunia perbatikan. Dengan segala olah rasa dan jiwanya Iwan Tirta menumbuhkembangkan batik Jawa dan mengangkatnya ke peringkat adibusana dunia, tanpa meninggalkan *pakem* dan filsafat tradisional. Menurutnya, *pakem-pakem* tersebut dapat membawa seorang pembatik menjadi seorang desainer batik, bukan sekedar pembatik saja. Ia juga menambahkan bahwa seseorang desainer batik tidak sekedar membuat desain, tetapi juga memahami teknik atau proses serta pola yang berpijak pada nilai-nilai tradisi yang *adiluhung*.

The 20th Century Batik Masterpieces, karya Tumbu Ramelan (2010). Dalam buku ini Tumbu banyak bercerita tentang keeksotisan batik Nusantara yang tersebar tidak hanya di Pulau Jawa tetapi juga di pulau-pulau lain seperti Sumatra dengan batik Jambinya, dan Madura. Kekayaan khazanah Nusantara yang terwakili oleh motif, ragam hias, dan pola dari berbagai daerah karya para

masterpiece sungguh sangat indah dan penuh makna filosofi yang sangat dalam. Bukti akan ketinggian budaya masyarakat Nusantara seakan terwakili dengan koleksi-koleksi kain yang menunjukkan sebuah cita rasa estetik sang kolektornya.

Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono, tulisan Helen Iswara dan kawan-kawan (2011). Buku ini banyak bercerita tentang batik pesisir yang oleh orang kebanyakan justru tidak diketahui dan tidak banyak disinggung tentang keberadaan daerah pembatikannya. Sesuai dengan kesepakatan tentang pengertian antara batik *vorstanlanden* dan batik pesisir, maka keberadaan daerah yang disebutkan di sini pun masih dikategorikan sebagai batik pesisir, meskipun secara geografis letaknya tidak di tepi pantai, misalnya batik Banyumas. Dijelaskan di dalam buku ini bahwa yang dimaksud dengan batik pesisir adalah batik yang proses pengerjaan atau pembuatannya berada di luar daerah Surakarta dan Yogyakarta. Demikian halnya dengan batik Tasikmalaya dan batik Madura, kedua daerah ini juga dikategorikan sebagai batik pesisir.

Dari beberapa buku di atas, batik motif wayang juga ada tetapi sangat sedikit disinggung terutama tentang makna filosofi yang terkandung dalam beberapa batik motif wayang tersebut. Dari sisi penempatan motif atau pola juga tidak banyak variasi; yang ada cenderung memindah figur tokoh wayang kulit *purwa* yang diletakkan sedemikian rupa tanpa melihat sisi-sisi filosofi dari adegan ataupun karakter tokoh yang digambarkan dalam motif. Berangkat dari hal inilah penelitian ini disusun dan dibuat dalam rangka membekali pada generasi muda untuk belajar dan dapat bercermin pada karakter tokoh-tokoh pewayangan yang sangat beragam. Tentu saja tokoh yang “baik” dengan segala tutur kata dan perilaku dalam bertindaklah yang dapat menjadi suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orisinalitas penelitian ini menjadi semakin terbukti ketika beberapa kajian dalam buku-buku yang ada saat ini belum ada yang secara khusus membahas tentang batik wayang atau batik motif wayang sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan pendidikan berkarakter bagi bangsa.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemberdayaan batik di wilayah eks-Karesidenan Surakarta, meliputi: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Usaha pemberdayaan ini dimaksudkan untuk penyusunan *masterplan* percepatan ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan, khususnya masyarakat yang bermata-pencaharian sebagai pembatik ataupun penjual batik rakyat.

Tujuan khusus penelitian pada tahun I adalah: *pertama*, menginventarisasi potensi sumber daya manusia (SDM) yang produktif (para pembatik tulis) yang ada di eks-Karesidenan Surakarta. Pendataan ini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah pembatik, daerah sentra batik, dan spesifikasi keahlian para pembatik. Atas dasar inventarisasi dapat diketahui kantong-kantong batik yang ada di setiap wilayah kabupaten yang menjadi sasaran penelitian ini. Selain itu, dapat diketahui kompetensi para pembatik, seperti: pembuat pola batik (desainer motif batik), pembatik (*penyanthing*), tukang *celup*, tukang *tolèt*, tukang *nglorot*, *juragan* batik, dan rumah produksi (*show room*) batik.

Kedua, menyusun rancangan desain wayang pada batik rakyat untuk memberikan alternatif atau varian motif baru. Desain motif ini dinamakan desain batik wayang, yang merupakan gabungan antara motif batik rakyat (sebagai identitas batik daerah) dengan motif wayang dengan tema tertentu. Batik wayang yang dirancang bersumber dari cerita wayang yang populer di tengah masyarakat pendukungnya, yaitu lakon *Déwaruci* dan lakon *Ciptaning*. Pada batik wayang *Déwaruci*, dibuat enam varian motif, yang merupakan adegan inti dari lakon *Déwaruci*, meliputi: (a) adegan Bima ketika berguru kepada Pendeta Durna; (b) adegan Bima dicegah oleh Anoman; (c) adegan Bima berperang dengan Rukmuka

dan Rukmakala; (d) adegan Bima dicegah oleh keempat Pandhawa yang lain; (e) adegan Bima berperang dengan Naga Nemburnawa; dan (f) adegan Bima bertemu dengan Dewaruci. Adapun batik wayang *Ciptaning* terdiri dari lima varian motif, meliputi: (a) adegan Ciptaning menghadapi godaan para bidadari; (b) adegan Ciptaning bertemu dengan Resi Padya; (c) adegan Ciptaning berperang dengan Mamangmurka; (d) adegan Ciptaning berebut panah dengan Kiratarupa; (e) adegan Ciptaning mendapat anugerah panah pasupati dari Bathara Guru; dan (f) adegan Ciptaning berperang dengan Niwatakawaca.

Ketiga, menyusun rancangan model pendampingan usaha bagi para pembatik. Rancangan model ini berupa konsep dasar tentang proses pembatikan, meliputi: penyiapan alat dan bahan, pembuatan desain motif batik wayang, pembuatan pola batik wayang pada kain mori, proses pembatikan (*nyanthing*), proses *tolèt*, proses *celup*, proses *lorot*, proses pengeringan, proses pengemasan, dan proses pemasaran. Model pendampingan ini akan difokuskan pada pelatihan *penolètan*, karena proses ini belum banyak dikuasai oleh para pembatik rakyat.

Keempat, menyusun draft buku Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta, meliputi (a) gambaran umum wilayah batik rakyat (Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten); (b) corak khas batik rakyat, meliputi: batik *glugu*, batik ikon daerah, batik *remukan* atau *pecahan*, batik *kasaran*, dan sebagainya; (c) sumber daya pembatik rakyat, misalnya pemola (desainer), pembatik, *pencelup*, *penolèt*, *juragan*, pemilik *show room* batik, dan pangsa pasar; (d) desain batik wayang berbasis motif batik rakyat; dan (e) proses pembatikan, meliputi: mempola, *nyanthing* (*ngèngrèng*, *némbok*, *nerusi*), *nolèt*, *nyelup*, *medel*, *nglorot*, dan sebagainya.

Kelima, mendokumentasi proses pembuatan batik tulis rakyat eks-Karesidenan Surakarta, terdiri dari: (a) penyediaan alat dan bahan; (b) perencanaan desain atau pola batik; (c) menggambar desain untuk batik tulis rakyat; (d) proses *nyanthing* (*ngèngrèng*, *némbok*, *nerusi*); (e) *nglorot*; (f) *nyelup*; (g) *finishing* batik; dan (h) pengemasan dan pemasaran.

Keenam, menyusun draft *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*, berbentuk *leaflet* yang disusun secara menarik. Panduan

wisata kampung batik rakyat ini memuat gambaran mengenai sentra-sentra batik yang ada di wilayah Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten yang dilengkapi dengan petunjuk akses menuju lokasi sentra batik rakyat.

Ketujuh, menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal nasional. Artikel ini memuat signifikansi penyusunan desain batik wayang untuk memberdayakan kehidupan batik rakyat di daerah eks-Karesidenan Surakarta. Persoalan batik didekati dengan paradigma inovasi (pembaruan) sehingga menghasilkan desain/motif batik baru yang merupakan gabungan dari desain wayang dan desain batik rakyat. Sifat kebaruan inilah yang menjadi temuan penting dari penelitian ini, selain upaya peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan.

Kedelapan, menyusun laporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemberi dana. Laporan penelitian memuat deskripsi mengenai alasan dasar dan metodologi inovasi batik rakyat. Selain itu, dipaparkan mengenai kehidupan batik di wilayah Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

Tujuan penelitian pada tahun II adalah: *pertama*, mengimplementasikan desain wayang pada batik rakyat di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Artinya, desain batik wayang yang telah berhasil dirancang pada penelitian tahun I akan ditindaklanjuti dalam praktik membatik di lingkungan masyarakat pedesaan. Desain batik wayang *Déwaruci* dan desain batik wayang *Ciptaning* dipadukan dengan motif batik yang menjadi ciri khas daerah-daerah di eks-Karesidenan Surakarta. Dengan demikian diperoleh modifikasi dan inovasi baru yang berupa desain batik wayang rakyat, seperti desain batik wayang *Boyolalèn*, desain batik wayang *Sukoharjan*, desain batik wayang *Karanganyaran*, desain batik wayang *Wonogirèn*, desain batik wayang *Sragènan*, dan desain batik wayang *Klatènan*.

Kedua, penelitian ini akan mengimplementasikan model pendampingan usaha batik bagi para pembatik di daerah-daerah pedesaan. Cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pembatik untuk membuat batik wayang yang memiliki tampilan menarik. Pada proses pendampingan ini, masyarakat akan mendapatkan beberapa teknik membatik, seperti mempola desain wayang dan teknik *tolèt*. Konsentrasi utama pada

pelatihan adalah teknik *tolèt* yang belum banyak dikuasai oleh para pembatik rakyat. Teknik *tolèt* ini meliputi cara seseorang melakukan pewarnaan pada motif batik wayang, selain itu teknik pencampuran warna juga menjadi fokus kegiatan ini.

Ketiga, mensosialisasikan batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta kepada masyarakat. Selain beberapa hasil batik rakyat yang telah menjadi corak khas wilayah, juga akan disosialisasikan hasil inovasi motif batik rakyat, yaitu batik wayang dengan *setting* batik rakyat. Batik wayang rakyat ini dapat diproduksi dalam bentuk batik tulis, batik cap, batik printing, ataupun batik kombinasi antara tulis dan cap ataupun tulis dan printing.

Keempat, menumbuhkan pemasaran batik rakyat dalam skala wilayah kabupaten ataupun lintas kabupaten. Hal ini dapat ditempuh dengan cara mempublikasikan sentra-sentra batik rakyat dalam bentuk *leaflet*, buku, dan *web-site*. Para pembatik rakyat diberikan spirit untuk dapat memasarkan hasil-hasil batik mereka. Sumbangan mengenai desain wayang diharapkan memberikan peluang baru bagi usaha pemasaran batik rakyat dalam skala yang lebih luas atau bersifat nasional.

Kelima, sebagai bentuk implementasi dari rancangan buku batik rakyat, maka pada tahun II ini berfokus pada upaya menerbitkan buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*. Buku ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi yang sangat penting untuk memberikan informasi mengenai keragaman batik rakyat yang ada di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Selain itu, buku ini dapat dijadikan referensi bagi para pembatik, pecinta batik, dan para siswa yang mempelajari seni batik.

Keenam, menerbitkan *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*. Terbitan ini berwujud *leaflet* yang dikemas secara singkat dan padat disertai ilustrasi gambar batik yang menarik. Dengan *leaflet* panduan wisata kampung batik ini, diharapkan masyarakat akan mendapatkan informasi mengenai sentra-sentra batik di daerah eks-Karesidenan Surakarta. *Leaflet* ini juga memuat corak khas hasil batik di Kabupaten Boyolali, Kabupaten

Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten.

Ketujuh, menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal nasional. Artikel memuat informasi mengenai batik rakyat di eks-Karesidenan Surakarta. Hal utama yang disampaikan dalam artikel, yaitu analisis situasi yang berisi wilayah-wilayah batik, kehidupan, dan prospeknya. Di dalam artikel juga disampaikan aspek metodologis, yakni perspektif inovasi yang dijadikan landasan teoretis pada pemberdayaan batik rakyat. Pada bagian lain dikemukakan mengenai temuan yang bersifat inovatif, yakni desain wayang pada batik rakyat untuk meningkatkan peluang pemasaran batik sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kedelapan, menyusun laporan yang memuat hasil-hasil penelitian, yaitu: implementasi desain wayang pada batik rakyat, proses pendampingan usaha batik bagi masyarakat, sosialisasi hasil-hasil batik rakyat, strategi pemasaran batik rakyat, deskripsi batik rakyat, dan buku panduan wisata kampung batik rakyat.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam upaya penyelesaian masalah yang bersifat strategis tentang pemberdayaan masyarakat yang berskala nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga memiliki nilai kemanfaatan bagi masyarakat. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi para pembatik akan mendapatkan keuntungan secara ekonomis dan keterampilan. Mereka mendapatkan pelatihan dan pendampingan, sehingga wawasan bertambah dan keterampilan meningkat. Selain itu, secara ekonomis mereka mendapat keuntungan secara finansial, sehingga meningkatkan taraf hidup mereka.
2. Para pemilik *show room* dan rumah produksi batik akan mendapatkan varian motif baru yang memperkaya pilihan motif, sehingga memiliki peluang yang lebih banyak untuk memasarkan hasil produksinya.
3. Pemerintah daerah akan mendapatkan keuntungan publisitas dan *branding* daerah batik yang dimilikinya. *Leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* akan memberikan nilai tambah bagi

pemerintah daerah untuk lebih dikenal masyarakat luas, dan pada sisi lain akan mendatangkan wisatawan yang secara ekonomi dapat meningkatkan pendapat daerah.

4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan memberi wawasan maupun informasi dan pengalaman yang terkait dengan eksistensi keberadaan para pembatik rakyat di daerah pedesaan dengan segala aktivitasnya.
5. Penyadaran terhadap eksistensi keberadaan para pembatik dan seni budaya lokal yang ada dapat mendukung program industri kreatif yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.
6. Melalui kegiatan pendampingan usaha batik rakyat diharapkan mampu mendorong kepariwisataan yang berdampak pada dinamika ekonomi masyarakat yang semakin mapan dan secara tidak langsung akan ikut membangun kultur sosial setempat.
7. Hasil penelitian dapat memberikan inspirasi yang berkelanjutan bagi generasi muda mulai dari siswa SD, SLTP, SLTA sampai dengan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, dan masyarakat secara umum sebagai pengembangan pendidikan karakter dan kepariwisataan.
8. Hasil penelitian juga dapat menjadi sumber bagi generasi muda untuk mengenal, menghargai, dan mencintai hasil budaya bangsa yang bermuatan kearifan lokal sebagai salah satu pembentuk karakter.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Studi Pendahuluan yang Dilakukan

Eks-Karesidenan Surakarta atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Solo Raya, sesungguhnya terdiri dari satu kota dan enam kabupaten, yaitu Kota Surakarta (berkedudukan di tengah), Kabupaten Karanganyar (di sebelah timur), Kabupaten Sukoharjo (di sebelah selatan), Kabupaten Wonogiri (di sebelah selatan), Kabupaten Klaten (di sebelah barat daya), Kabupaten Boyolali (di sebelah di barat), dan Kabupaten Sragen (di sebelah timur laut). Kota Surakarta merupakan ‘jantung budaya’ dari ketujuh daerah eks-Karesidenan Surakarta, karena pada masa lampau merupakan pusat kebudayaan Jawa, sehingga kualitas batik—baik bahan maupun motifnya—bernilai tinggi dan harga jualnya pun relatif mahal. Di samping itu, masyarakat pembatiknya dapat dikategorikan berekonomi cukup (menengah ke atas). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada enam kabupaten di luar Kota Surakarta, yang mempunyai motif batik berbeda-beda dan secara kualitas berada di bawah kualitas batik Kota Surakarta. Di samping itu, secara ekonomis taraf hidup para pembatiknya berada di bawah penghasilan pembatik Kota Surakarta.

Tim peneliti telah melakukan studi awal di Desa Kenteng – Kabupaten Sukoharjo, Desa Bayat – Kabupaten Klaten, dan Plupuh – Kabupaten Sragen pada pertengahan September 2011, Juli 2012, dan Januari 2013. Dari studi awal tersebut diperoleh informasi berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, dan seni budaya yang belum tergarap secara maksimal untuk berbagai kepentingan terutama peningkatan taraf hidup masyarakat pengrajin batik di pedesaan; di samping itu juga untuk keperluan kepariwisataan. Informasi yang terkait dengan seni budaya yang hidup di beberapa desa tersebut antara lain *sedhekah bumi*, ritual *mitoni*, lamaran, dan perkawinan yang selalu menggunakan kain batik. Per-

tunjukan wayang kulit *purwa* masih dipentaskan untuk keperluan *bersih désa* dan *sedhekah bumi*, dengan penyaji dalang lokal dari desa tersebut.

Dari beberapa informan yang diwawancara, seperti Sudarto (pengrajin tenun *sarung goyor*) dan Suharni (pembatik dari daerah Bayat) diperoleh informasi bahwa masyarakat pembatik dan penenun yang ada di desa-desa pada dasarnya sudah mempunyai pekerjaan utama yaitu bertani, sedangkan kegiatan membatik atau menenun hanya merupakan pekerjaan sampingan yang dirasa tidak banyak mendatangkan keuntungan secara materi. Akan tetapi pada prinsipnya sepanjang kegiatan tersebut dirasa menguntungkan, mereka dengan senang hati akan mencoba mengikuti petunjuk dari para penyuluh atau peneliti.

B. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan metode deskriptif analitis. Data digali dan dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk menjaga keabsahan dan kesahihan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, dan *focus group discussion*.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kaji tindak (*action research*) dan membutuhkan tindakan kreatif inovatif yang hendak mengolah potensi sumber daya manusia, sosial ekonomi, seni budaya, dan alam desa pengrajin batik yang ada di eks-Karesidenan Surakarta untuk mengoptimalkan model pendampingan usaha dan pariwisata. Aktivitas ini diharapkan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Langkah selanjutnya adalah proses pengemasan potensi wilayah melalui pemberdayaan dan peningkatan keahlian para pembatik melalui pendampingan dan pelatihan bagi para pembatik serta mensosialisasikan desain batik wayang. Selain itu, juga dilakukan usaha peningkatan kampung wisata batik dengan cara menyusun *leaflet* panduan kampung batik di eks-Karesidenan Surakarta. Proses ini menggunakan pendekatan *sharing and suggestion*. Pendekatan ini dimaksudkan agar masyarakat setempat tidak merasa diatur atau direndahkan kemampuannya. Model pendampingan dan pelatihan serta pemetaan kampung wisata batik yang

disusun peneliti tidak bersifat final, tetapi masih terbuka untuk dikembangkan lagi. Dengan harapan agar tujuan tersebut dapat dicapai, peneliti menerapkan teknik *active participant observation* atau observasi partisipasi aktif (Spradley, 1980:60). Teknik tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat berbaur dengan masyarakat dan ikut berpartisipasi aktif serta memotivasi masyarakat, untuk mengemas batik yang memiliki daya jual tinggi, serta menciptakan keberadaan kampung wisata batik.

C. Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan peta keadaan sosial, budaya, dan ekonomi para pembatik di enam kabupaten tersebut, maka perlu langkah strategis untuk mengatasi persoalan yang ditemukan di lapangan. Pada tahun I menitikberatkan pada inventarisasi, dokumentasi, dan perancangan program pemberdayaan batik rakyat sebagai berikut.

1. Inventarisasi untuk mengetahui potensi sumber daya para pembatik rakyat di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Inventarisasi difokuskan pada para pembatik yang masih produktif di enam kabupaten yang menjadi sasaran. Namun demikian, inventarisasi ini menerapkan teknik sampling, yakni mengambil beberapa desa di wilayah kabupaten tertentu yang memiliki potensi pembatik relatif banyak. Beberapa wilayah yang dijadikan sasaran inventarisasi meliputi: (a) Kabupaten Boyolali difokuskan di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono; (b) Kabupaten Sukoharjo difokuskan di Desa Godog, Kecamatan Polokarto; (c) Kabupaten Karanganyar difokuskan di Desa Wetan Kali, Kecamatan Matesih; (d) Kabupaten Wonogiri difokuskan di Desa Tirtomoyo, Kecamatan Tirtomoyo; (e) Kabupaten Sragen difokuskan di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran; dan (f) Kabupaten Klaten difokuskan di Desa Jarum, Kecamatan Bayat. Inventarisasi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sentra batik dan kompetensi pembatik. Pada kategori kompetensi pembatik ditemukan spesifikasi keahlian, seperti: membuat pola/desain batik, *ngèngrèng*, *ngisèni*, *némbok*, *nerusi*, *nyelup*, *nolèt*, *nglorot*, dan pengemasan.

2. Pendokumentasian untuk mendapatkan gambaran audio-visual mengenai proses batik rakyat. Dokumentasi audio-visual dengan kamera *handycam* diarahkan pada *stock-shoot* berupa: (a) latar wilayah pedesaan sebagai ilustrasi awal daerah sentra batik; (b) penyediaan peralatan dan bahan-bahan untuk produksi batik; (c) proses perancangan desain batik; (d) mempola desain pada kain mori; (e) menyerahkan kain mori yang telah diberi pola kepada para pembatik; (f) proses membatik (*nyanthing*), meliputi: *ngèngrèng*, *ngisèni*, *némbok*, dan *nerusi*; (g) proses *pencelupan*; (h) proses *nolèt*; (i) proses *nglorot*; (j) pengeringan dan pengemasan; dan (k) pemasaran di rumah ataupun di *showroom*.
3. Perancangan, meliputi: (a) menyusun rancangan model pendampingan usaha; (b) merancang desain batik wayang; (c) menyusun rancangan draft buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (d) menyusun draft *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (e) merancang dan menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (f) merancang laporan hasil penelitian.

Langkah penelitian pada tahun II merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian tahap I. Oleh karena pada tahun pertama lebih fokus pada inventarisasi, perancangan, dan dokumentasi, maka tahun II merupakan implementasi dari ketiga hasil tahun I, yaitu: (a) pelatihan dan pendampingan; (b) sosialisasi dan pemasaran; serta (c) publikasi.

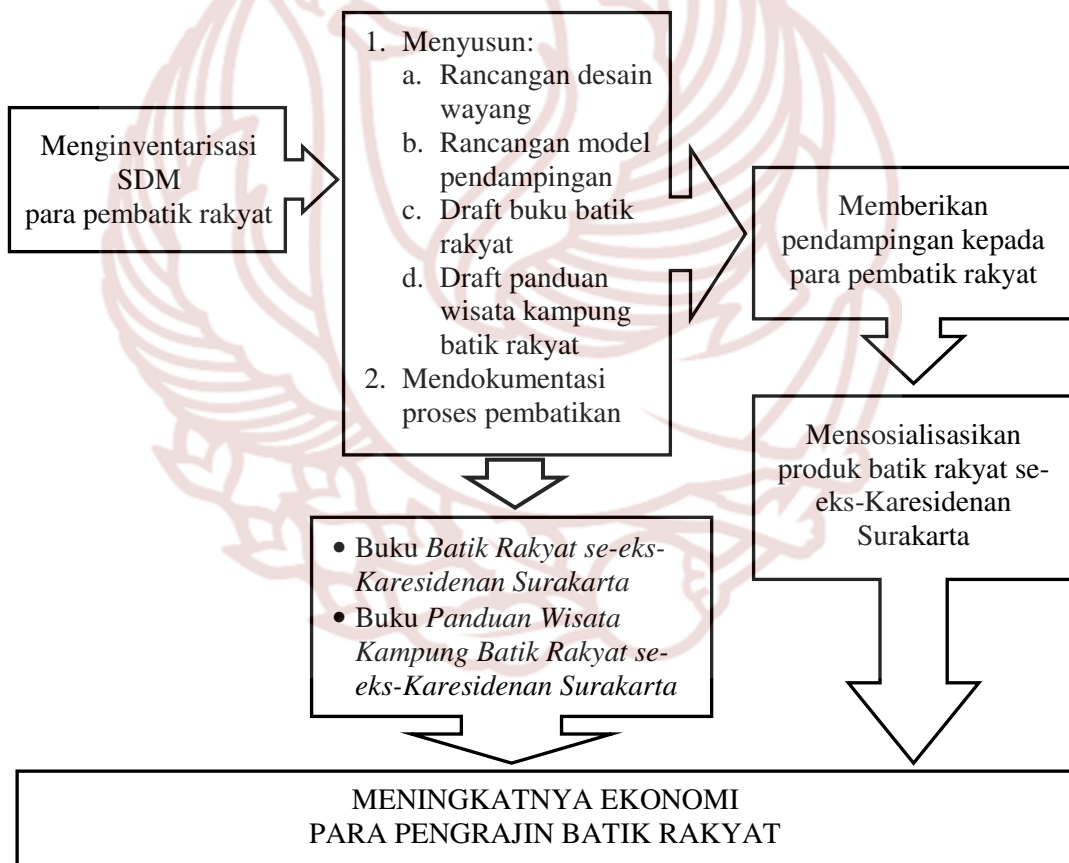
Pelatihan dan pendampingan diberikan kepada para pembatik di berbagai wilayah yang menjadi sasaran penelitian. Pelatihan mendesain batik dan pelatihan *tolèt* menjadi fokus kegiatan pada tahun II. Artinya, peneliti akan memberikan pendampingan kepada para pembatik dalam menerapkan desain wayang pada motif batik rakyat.

Upaya untuk meningkatkan perekonomian para pembatik ditempuh dengan mensosialisasikan produk batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta kepada masyarakat. Dengan sosialisasi hasil batik wayang kerakyatan diharapkan meningkatkan minat masyarakat terhadap batik.

Selain kedua langkah di atas, juga dilakukan publikasi dengan cara: (1) menerbitkan buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (2) menerbitkan *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (3) menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (4) menyusun laporan hasil penelitian.

D. Bagan Alir Penelitian

Langkah-langkah penelitian batik rakyat di eks-Karesidenan Surakarta dapat diperlihatkan dengan skema alur sebagai berikut.



E. Luaran

Target tahun I: (1) inventarisasi potensi sumber daya manusia (SDM) yang produktif (para pembatik tulis) yang ada di eks-Karesidenan Surakarta; (2) rancangan model pendampingan usaha; (3) rancangan desain wayang pada batik

rakyat; (4) draft buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (5) dokumentasi proses pembuatan batik tulis rakyat eks-Karesidenan Surakarta; (6) draft *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (7) artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) laporan hasil penelitian.

Target tahun II: (1) desain wayang pada batik rakyat; (2) model pendampingan usaha; (3) sosialisasi batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta; (4) pemasaran batik rakyat; (5) buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (6) *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (7) artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) laporan hasil penelitian.

F. Indikator Capaian

Indikator capaian **tahun I:** (1) terinventarisasikannya potensi sumber daya manusia (SDM) yang produktif (para pembatik tulis) yang ada di eks-Karesidenan Surakarta; (2) tersusunnya rancangan model pendampingan usaha; (3) tersusunnya rancangan desain wayang pada batik rakyat; (4) tersusunnya draft buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (5) terdokumentasinya proses pembuatan batik tulis rakyat eks-Karesidenan Surakarta; (6) tersusunnya draft *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (7) diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) laporan hasil penelitian.

Indikator capaian **tahun II:** (1) terimplementasikannya desain wayang pada batik rakyat; (2) terimplementasikannya model pendampingan usaha; (3) tersosialisasikannya batik rakyat se-eks-Karesidenan Surakarta; (4) tumbuhnya pemasaran batik rakyat; (5) diterbitkannya buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (6) diterbitkannya *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (7) diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) laporan hasil penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek kajian dalam penelitian ini meliputi enam kabupaten sewilayah eks-Karesidenan Surakarta atau yang dikenal dengan sebutan SUBOSUKA-WONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten) atau SOLO RAYA, kecuali Kota Surakarta, dengan pertimbangan bahwa keenam kabupaten tersebut merupakan daerah-daerah produsen batik rakyat penyangga batik Kota Surakarta sebagaimana telah disampaikan pada Bab IV (Metode Penelitian). Oleh karena itu, hasil yang dicapai dalam penelitian ini mencakup kondisi daerah dan sentra industri kerajinan batik di Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian batik rakyat sewilayah eks-Karesidenan Surakarta (berwarna hijau) kecuali Kota Surakarta (berwarna merah).
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

A. Inventarisasi Sumber Daya Pembatik di eks-Karesidenan Surakarta

1. Kabupaten Boyolali

a. Kondisi Daerah

Kabupaten Boyolali terletak sekitar 25 km sebelah barat Kota Surakarta, dengan luas wilayah lebih kurang 101.510.0965 ha atau kurang 4,5% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kota Surakarta, dan Kabupaten Sukoharjo; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang (lihat Gambar 2). Boyolali memiliki slogan pembangunan *Boyolali Tersenyum* (Tertib, Elok, Rapi, Sehat, Nyaman untuk Masyarakat).



Gambar 2. Letak Kabupaten Boyolali.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Boyolali terdiri atas 19 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Juwangi, (2) Kecamatan Wonosegoro, (3) Kecamatan Kemusu, (4) Kecamatan Karanggede, (5) Kecamatan Klego, (6) Kecamatan Andong, (7) Kecamatan Simo, (8) Kecamatan Nogosari, (9) Kecamatan Sambu, (10) Kecamatan Ngemplak, (11) Kecamatan Banyudono, (12) Kecamatan Sawit, (13) Kecamatan Teras, (14) Kecamatan Mojosongo, (15) Kecamatan Boyolali, (16) Kecamatan Musuk, (17) Kecamatan Cepogo, (18) Kecamatan Ampel, dan (19) Kecamatan Selo (lihat Gambar 3). Pusat pemerintahannya sekarang berada di wilayah Kecamatan Mojosongo (sebelumnya berada di wilayah Kecamatan Boyolali).



Gambar 3. Peta Kabupaten Boyolali, terdiri atas 19 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Boyolali – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Wilayah Kabupaten Boyolali dilewati jalan negara yang menghubungkan Semarang–Solo (Kota Surakarta). Jalur ini merupakan jalur yang berbukit-bukit, khususnya di utara kota kabupaten sampai dengan kota Kecamatan Ampel. Jalan provinsi yang menghubungkan Kota Boyolali dengan Kota Klaten merupakan

jalan yang sekaligus menghubungkan Boyolali dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, terdapat jalan kabupaten yang melalui Kecamatan Karanggede, Klego, dan Andong menghubungkan Boyolali dengan Kabupaten Sragen. Jalan kabupaten yang lain adalah “Selo Pass” yang melintasi celah di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu menghubungkan Boyolali dengan Mungkid, Muntilan, dan Magelang.

Boyolali terletak di kaki sebelah timur Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang memiliki pemandangan sangat indah dan mempesona. Jalur Surakarta–Boyolali–Cepogo–Selo–Borobudur yang melintasi kedua gunung tersebut dipromosikan menjadi jalur wisata menarik yang menjadi pilihan bagi wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing dari kota budaya Surakarta menuju Candi Borobudur untuk melintasi Kabupaten Boyolali. Kecamatan Selo dikenal sebagai daerah peristirahatan sementara bagi para pendaki Gunung Merapi dan Merbabu. Kecamatan Selo dan Cepogo merupakan sentra penghasil sayuran hijau yang segar dan murah serta pusat kerajinan tembaga.

Selain panorama Gunung Merapi dan Merbabu, Kabupaten Boyolali juga memiliki tempat wisata berupa mata air alami yang mengalir secara terus-menerus (Jawa: *umbul*) dan sangat jernih yang dikelola dengan baik menjadi tempat wisata air, kolam renang, kolamancing dan restoran seperti di Tlatar (sekitar 7 km arah utara Kota Boyolali) dan Pengging di Kecamatan Banyudono (sekitar 10 km arah timur Kota Boyolali). Kedua tempat wisata air ini memiliki keunikan masing-masing. Tlatar lokasinya masih sangat luas dan memiliki beberapa pilihan kolam renang berikut tempat mancing dan restoran terapung, sedangkan Pengging pada masa lalu merupakan tempat mandi keluarga Karaton Kasunanan Surakarta, sehingga di Pengging banyak ditemukan bangunan-bangunan bersejarah milik Karaton Kasunanan Surakarta. Di daerah Boyolali juga terdapat makam Raden Ngabehi Yasadipura, salah seorang pujangga Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana III–IV. Selain itu, juga terdapat empat buah waduk, yakni Waduk Bade (di Desa Bade Kecamatan Klego), Waduk Cengklik (di Desa Ngargorejo dan Sobokerto, Kecamatan Ngemplak), Waduk

Kedungombo (di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu), dan Waduk Sidorejo (di Desa Sidorejo, Kecamatan Juwangi).

Kabupaten Boyolali terkenal dengan usaha pengembangan sapi perah dan penggemukan sapi, penghasil sayuran, dan pembudidayaan ikan lele. Usaha pengembangan sapi perah dan penggemukan sapi terletak di Kecamatan Cepogo. Boyolali merupakan produsen susu terbesar di Pulau Jawa. Boyolali juga dikenal sebagai pusat daging sapi lokal, dengan Ampel sebagai tempat pemotongan hewan serta pusat produsen berbagai macam abon sapi. Berbagai macam sayur-mayur terdapat di kawasan objek wisata Selo (25 km ke arah barat dari Kota Boyolali). Adapun pembudidayaan ikan lele berada di Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit. Pembudidayaan ikan lele di desa tersebut dianggap berhasil memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan baik lokal maupun nasional. Keberhasilan pembudidayaan ikan lele di “kampung lele” tidak hanya dikenal di skala nasional, tetapi hingga mencapai kawasan Asia Tenggara.¹

b. Sentra Industri Kerajinan Batik

Kabupaten Boyolali memiliki tiga sentra industri kerajinan batik, yakni di wilayah Kecamatan Nogosari, Kecamatan Ampel, dan Kecamatan Banyudono.

(1) Kecamatan Nogosari

Sentra batik di wilayah Kecamatan Nogosari berada di Desa Keyongan, salah satu di antaranya adalah “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN). Perusahaan batik milik Sunarto ini memperkerjakan seorang desainer, seorang pembuat film, enam orang tukang sablon, enam orang penjahit, dan dua orang tenaga pemasaran. Batik printing Sunarto ini selain melayani masyarakat umum dan instansi-instansi di Kabupaten Boyolali, juga melayani pesanan dari luar kota bahkan luar Jawa seperti Papua.²

¹ Tri Murni, wawancara tanggal 7 September 2013 di Banyudono, Boyolali.

² Rini, wawancara tanggal 4 Oktober 2013 di Sentra Batik “Gemilang Etnik Nusantara,” Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

Proses pembuatan batik printing ini melalui sembilan tahap, meliputi: pembuatan desain/pola batik, pembuatan klise atau film negatif, pembuatan plangkan master, komposisi warna, pewarnaan kain, printing, pengeringan (*curing*), *steam*, dan penyimpanan sementara.³

1. Proses Pembuatan Desain/Pola Batik:

- a. Mempersiapkan dan menggambar motif yang akan digambar dengan menggunakan rapido pada kertas astralon/mika yang sebelumnya telah diukur dengan millimeter dan diberi kros untuk mempermudah menggambar sesuai dengan motif yang diinginkan.
- b. Proses kontak film untuk mengubah gambar positif pada kertas astralon menjadi gambar negatif atau kebalikannya. Proses kontak ini dapat digunakan untuk memperbanyak gambar yang akan *dimounting* atau digabungkan.

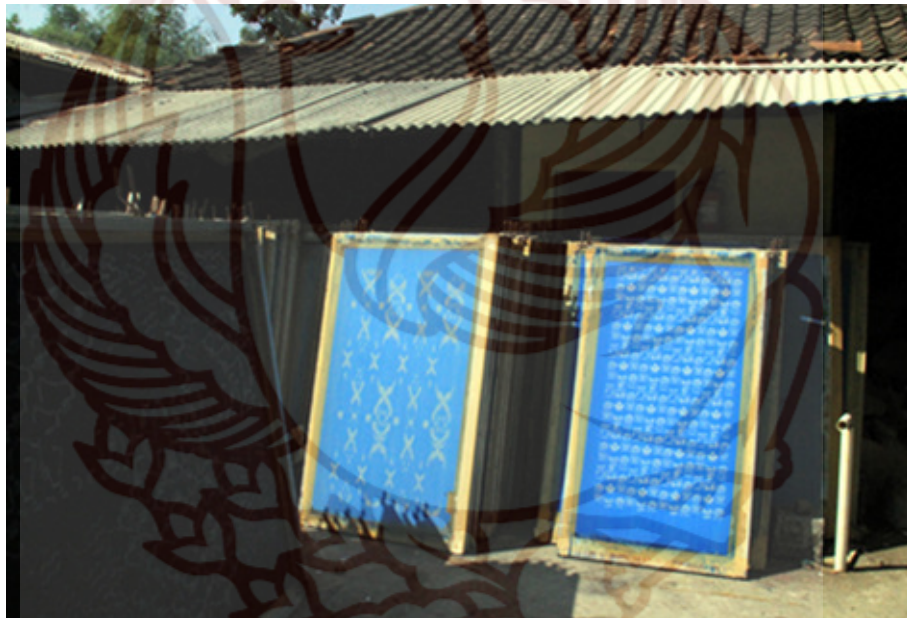


Gambar 4. Rini, desainer Batik Printing “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN) di Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari (kanan) sedang diwawancara oleh tim peneliti MP3EI: Sugeng Nugroho (tengah) dan Kuwato (kiri) tentang proses pembuatan batik printing.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

³ Rini, wawancara tanggal 4 Oktober 2013 di Sentra Batik “Gemilang Etnik Nusantara,” Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

- c. Proses *mounting*, yakni proses penggabungan gambar yang telah diperbanyak pada mesin kontak kemudian digabungkan dengan menyemprotkan *spray mount* di kertas astralon sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
 - d. Proses memisahkan warna sesuai dengan macam warna yang diinginkan. Proses ini dilakukan di atas meja kaca yang disinari lampu agar motif dapat dilihat dengan sempurna. Pemisahan warna ini dilakukan dengan cara menggambar desain setiap warna pada kertas astralon dengan bantuan kros.
2. Proses Pembuatan Klise atau Film negatif:
- a. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi: gunting, kertas film, developer, fixer, dan air.
 - b. Melakukan proses kontak, dengan memadukan kertas film dan kertas mika yang bermotif di meja kontak, kemudian menyalakan lampu untuk penyinaran sesuai kebutuhan.
 - c. Memasukkan kertas film yang telah dikontak ke balok yang berisi cairan *developer*, agar kertas film yang telah dikontak dapat menimbulkan gambar negatif (kebalikan dari gambar yang ada di kertas astralon), dengan perbandingan 1 liter *developer*:6 liter air.
 - d. Memasukkan kertas film ke balok yang berisi cairan *fixer*, agar motif yang dihasilkan menjadi lebih tajam, dengan perbandingan 1 liter *fixer*: 10 liter air.
 - e. Membilas dengan air hingga bersih, kemudian dikeringkan dan siap untuk proses selanjutnya.
3. Proses Pembuatan Plangkan Master:
- a. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi: plangkan *screen*, *koter*, *emulsi* (*ulano* TZO + air), dan desain gambar kertas astralon.
 - b. Mengolesi plangkan *screen* dengan *emulsi* (*ulano* TZO + air) dengan *koter*, kemudian didiamkan selama kurang lebih 3 jam.

- c. Memasang desain gambar kertas astralon di atas meja mesin afdruk, kemudian ditumpangi dengan plangkan *screen* yang telah diolesi *emulsi*, selanjutnya ditumpangi dengan bantalan hitam.
- d. Menyalakan mesin afdruk (dengan 50 lampu masing-masing 40 *watt*) selama kurang lebih 1,5 menit, untuk menyinari desain gambar.
- e. Mengambil plangkan *screen* dan membawa ke tempat penyemprotan, kemudian menyemprotkan air ke plangkan *screen* agar emulsi yang sebelumnya tertutup motif dapat luntur sehingga dapat tertembus air.
- f. Mengeringkan plangkan *screen* dan siap untuk proses printing.



Gambar 5. Beberapa plangkan *screen* yang siap untuk proses printing. Gambar diambil di sentra kerajinan Batik Printing “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN) di Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. (Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

4. Proses Komposisi Warna:
 - a. Mengamati desain motif dan mengatur warna yang sesuai dengan karakter motif dan warna yang sedang *trend* di pasaran.
 - b. Membuat *stock thickening* (pengental).
 - c. Menimbang zat pewarna dan zat bantu sesuai dengan resep, kemudian di-*mixer* agar tercampur sempurna.



Gambar 6. Seorang karyawan sedang menimbang zat pewarna.
Gambar diambil di sentra kerajinan Batik Printing “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN)
di Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

- d. Memasang dan mencap kain sesuai dengan motif pada *screen*, disesuaikan dengan jumlah warna yang diinginkan.
 - e. Mengeringkan kain dengan pemanas kompor dan melakukan proses *steamer* selama kurang lebih 20 menit, dengan suhu 100–102 derajat.
 - f. Mencuci kain yang sudah di-*steam* dengan air dingin.
 - g. Kain dicuci dengan air panas dan *teepol* (sabun) selama kurang lebih 10 menit. *Teepol* ini berfungsi menghilangkan zat pewarna dan zat bantu lain yang tidak terpakai.
 - h. Hasilnya berupa sampel-sampel warna motif sekitar 30 kombinasi berbentuk kotak-kotak seukuran kurang lebih 5 x 106 cm untuk dipilih beberapa komposisi warna yang akan diproduksi dalam skala besar.
5. Proses Pewarnaan Kain:
- a. Mengambil kain yang akan diberi warna dasar (*grounding*) dari gudang bahan kain.
 - b. Menjahit kain agar prosesnya lanjut (tidak berhenti).

- c. Memasukkan obat warna ke mesin *grounding* sesuai dengan warna dasar kain yang diinginkan.
 - d. Menyalakan mesin dan mulai memasukkan kain yang ingin di-*grounding*.
 - e. Membawa kain yang sudah di-*grounding* ke gudang bahan baku.
6. Proses Printing:
- a. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi: plangkan *screen*, *rakel*, dan obat warna.
 - b. Melakukan penyetelan motif di meja sesuai dengan lebar desain motif yang ada pada plangkan *screen*.
 - c. Mengambil kain yang sudah diberi warna dasar (*grounding*) dari gudang, kemudian memasangnya di meja *rakel* dengan rata dan rapi.



Gambar 7. Dua orang karyawan sedang memasang kain di meja *rakel*.
Gambar diambil di sentra kerajinan Batik Printing “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN)
di Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

- d. Mengambil obat dan menuangkannya pada plangkan *screen*, kemudian mulai *merakel*. Proses *merakel* dilakukan beberapa kali, disesuaikan dengan jumlah warna yang ada di desain motif.

- e. Melakukan pengeringan awal dengan menggunakan kompor yang didorong secara manual, kemudian ditaruh pada gantungan untuk diangin-anginkan.
 - f. Menggulung kain, kemudian membawa kain yang sudah di*print* ke mesin *curing*.
7. Proses Pengeringan (*Curing*):
- a. Mengambil kain yang telah selesai di-*printing* untuk dikeringkan dan dimasukkan ke mesin *curing* (dengan suhu 120 derajat), dengan tujuan untuk pengeringan yang lebih sempurna.
 - b. Melipat kain yang telah selesai di-*curing*, kemudian dibawa ke gudang bahan jadi untuk diproses *steam*.
8. Proses *Steam*:
- a. Menggulung kain yang akan di-*steam*; biasanya kain yang di-*steam* adalah jenis kain sutra.
 - b. Memasukkan kain yang telah digulung ke dalam *drum* yang bersuhu 100 derajat kurang lebih 10–15 menit, agar zat pewarna terikat atau merasap pada kain sehingga tidak luntur.
 - c. Mengambil kain yang sudah di-*steam*, kemudian dicuci dengan air dingin.
 - d. Memasukkan kain ke dalam air panas dengan menggunakan *obet* (*teepol* + *netzer*) kurang lebih 10–15 menit, agar zat pembantu yang tidak terpakai dapat hilang.
 - e. Mengambil kain yang sudah direndam, kemudian dibilas dengan air dingin, selanjutnya dikeringkan di tempat penjemuran.
9. Proses Penyimpanan Sementara:
- a. Menyeleksi, mengelompokkan, dan memeriksa kain setelah proses *printing* untuk di*finish*.
 - b. Memisahkan kain yang baik dan yang cacat.

Batik sablon printing ini mempunyai ciri-ciri:

1. Motif dapat bervariasi dan tidak berulang.

2. Desain dapat lebih detail.
3. Warna pada kain hanya tampak jelas di salah satu sisi.

(2) Kecamatan Ampel

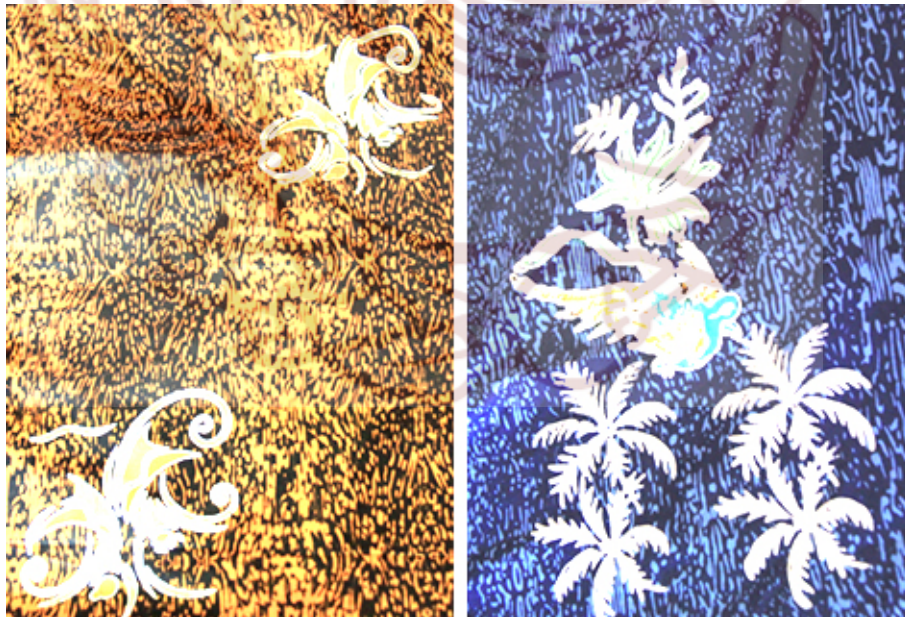
Pada tahun 1999 di Dukuh Godeg, Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, muncul sebuah desain batik yang diprakarsai oleh Muhammad Amin, seorang pengusaha mebel kayu jenis pohon kelapa (Jawa: *glugu*). Menurut Muhammad Amin, *glugu* mempunyai serat yang unik; setiap kayu yang dibelah memiliki motif serat yang berbeda-beda. Diilhami dari ketertarikannya terhadap tekstur *glugu* tersebut, Muhammad Amin kemudian menuangkannya ke dalam motif batik, yang kemudian diberi nama motif “batik *glugu*” dan ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat pecinta batik. Oleh karena itu, ia kemudian beralih profesi dari pengusaha mebel menjadi pengusaha batik cap. Perusahaan batiknya ini kemudian diberi nama Sentra Batik “Glugu.” Batik “Glugu” yang telah mendapatkan hak paten ini dijual dengan harga beragam; mulai dari Rp 70.000,- hingga Rp 400.000,- per potong; bergantung pada jenis kain dan motif batiknya. Dalam proses pembatikan, Batik “Glugu” sengaja tidak mempekerjakan masyarakat lingkungan Desa Ngenden, tetapi dikerjakan oleh para pengrajin batik dari wilayah Kabupaten Tegal, karena istri Muhammad Amin berasal dari Tegal.

Bermotif serat pohon kelapa, kerajinan Batik “Glugu” kini telah berhasil menambah kekayaan motif batik di Boyolali dengan ciri khasnya yang unik (lihat Gambar 9). Bahkan, masyarakat luas dapat menerima kemunculan batik *glugu* sebagai motif baru dalam tradisi seni kerajinan batik. Sejumlah instansi pemerintah dan perusahaan swasta serta perorangan telah menggunakan batik *glugu* sebagai seragam batik resmi. Tidak hanya di lingkungan Pemerintah Kabupaten Boyolali, tetapi juga instansi lain seperti untuk seragam batik *Jateng Visit Year* yang dikenakan PNS di Provinsi Jawa Tengah; bahkan batik motif serat *glugu* ini telah menjangkau instansi pemerintah dan swasta di Jakarta, Kalimantan, Jawa Barat dan Jawa Timur.⁴

⁴ Muhammad Amin, wawancara tanggal 5 Oktober 2013 di Sentra Batik “Glugu” Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.



Gambar 8. Pengrajin Batik “Glugu” sedang melakukan pengecapan motif serat *glugu* pada kain, sebagai langkah awal proses pematikan selanjutnya.
(Foto: Sunardi, 2013).



Gambar 9. Desain serat *glugu* dalam motif batik kombinasi karya Muhammad Amin, pemilik Sentra “Batik Glugu” Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Pemerintah Kabupaten Boyolali pada tahun 1999 mencanangkan ikon daerahnya untuk dimasukkan ke dalam motif batik, sehingga menjadi batik khas Boyolali. Adapun ikon dimaksud adalah sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi (lihat Gambar 10). Ikon tersebut menunjukkan kekayaan daerah Kabupaten Boyolali.



Gambar 10. Desain ikon Kabupaten Boyolali pada batik. Tampak gambar sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi. Gambar diambil di *Show room* Batik “De Foresta” milik Ismail, Desa Plosokerep, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. (Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Perlu diketahui, bahwa sebelum ada lomba ikon daerah dalam motif batik, motif batik Boyolali pada dasarnya mirip dengan motif batik Kota Surakarta. Meskipun demikian, secara kualitas berada di bawah kualitas batik Kota Surakarta. Hal ini antara lain disebabkan kualitas bahan dan prosesnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi masyarakat setempat pada masanya.

Beberapa sentra batik di Boyolali juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*, tetapi setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang dan tokoh yang dilukiskan sangat terbatas pada tokoh-tokoh populer, seperti Werkudara, Baladewa, dan *panakawan* (lihat Gambar 11). Di samping itu,

produksinya pun sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain. Batik dengan desain wayang ini kebanyakan bukan batik tulis, melainkan batik printing atau cap.



Gambar 11. Desain wayang tokoh Werkudara dalam motif batik printing, salah satu produksi *Show room* Batik “De Foresta” Desa Plosokerep, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

(3) Kecamatan Banyudono

Desainer batik yang cukup terkenal di wilayah Kecamatan Banyudono adalah Hani. Ia yang merupakan alumnus Jurusan Kriya Tekstil dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan beralamat di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, telah mencoba mengembangkan motif batik dengan desain berupa modifikasi tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungannya (lihat Gambar 12 dan 13). Perlu diketahui, bahwa Hani pernah mencoba melatih para remaja putus sekolah di sekitarnya untuk membatik, akan tetapi ternyata usahanya ini belum berhasil karena kebanyakan dari mereka lebih tertarik pada pekerjaan lain. Akhirnya, proses pembatikan dari desain yang dihasilkan terpaksa dilempar ke para

pembatik luar daerah, khususnya para pembatik di wilayah Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.⁵



Gambar 12. Desain modifikasi tumbuh-tumbuhan dalam motif batik karya Hani.
(Foto: Sunardi, 2013)



Gambar 13. Desain modifikasi tumbuh-tumbuhan dalam motif batik karya Hani.
(Foto: Sunardi, 2013)

⁵ Hani, wawancara tanggal 7 September 2013, di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

2. Kabupaten Sukoharjo

a. Kondisi Daerah

Kabupaten Sukoharjo terletak sekitar 10 km sebelah selatan Kota Surakarta, dengan luas wilayah lebih kurang 466,66 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kota Surakarta; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri; sebelah barat daya berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta); sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten; dan sebelah barat laut berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (lihat Gambar 14).



Gambar 14. Letak Kabupaten Sukoharjo.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 12 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Baki, (2) Kecamatan Bendosari, (3) Kecamatan Bulu, (4) Kecamatan Gatak, (5) Kecamatan Grogol, (6) Kecamatan Kartasura, (7) Kecamatan Mojolaban, (8) Kecamatan Nguter, (9) Kecamatan Polokarto, (10) Kecamatan Sukoharjo, (11)

Kecamatan Tawang Sari, dan (12) Kecamatan Weru (lihat Gambar 15). Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Sukoharjo.



Gambar 15. Peta Kabupaten Sukoharjo, terdiri atas 12 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Sukoharjo – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Sukoharjo terkenal dengan sebutan “kota tekstil” lebih dari sepuluh perusahaan besar dan menengah bergerak di bidang tekstil dan produk tekstil. Sejumlah 10 eksportir dan 314 unit usaha mampu memproduksi 88.369.740 pcs per tahun dan menyerap 30.246 tenaga kerja. Dari mulai industri kecil yang masih menggunakan peralatan tradisional sampai dengan industri besar tekstil yang menggunakan peralatan modern menambah keanekaragaman produk tekstil Kabupaten Sukoharjo. Industri tekstil dan produk tekstil Kabupaten Sukoharjo menghasilkan volume ekspor sebanyak 8.896.906,42 kg per tahun senilai US\$ 106.762.877,34 untuk diekspor ke 48 negara termasuk Amerika, Eropa, Afrika, Asia, dan Australia.

Sukoharjo juga terkenal sebagai sentra industri gamelan; terdapat di Desa Wirun dan Laban Kecamatan Mojolaban. Di dua desa ini terdapat 14 unit usaha, dengan jumlah produksi 16 set gamelan per tahun dan menyerap sekitar 147 orang tenaga kerja. Proses pembuatan gamelan memerlukan keahlian khusus mulai dari pengecoran logam, penempaan gamelan, penghalusan dengan gerinda dan kikir, kemudian pemolesan dengan amplas halus sampai dengan proses penyeteman suaranya. Satu set gamelan kualitas tinggi membutuhkan waktu pembuatan 3 bulan. Selain untuk kebutuhan peralatan gamelan dalam negeri, industri ini banyak menerima pesanan dari wilayah Asia dan Eropa.

Sukoharjo juga salah satu penghasil terbesar jamu tradisional di Indonesia. Sentra industri ini banyak terdapat di Kecamatan Nguter dan Kecamatan Sukoharjo. Di dua kecamatan ini terdapat 112 unit usaha, dengan jumlah produksi 35.200 kg per tahun dan menyerap sekitar 400 orang tenaga kerja. Selain itu di Desa Kudu Kecamatan Baki terdapat industri jamur “ling zhi,” yang menghasilkan jamu tradisional Jamur *Ling Zhi* berbentuk sirup, tablet, dan kapsul, untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Para pengrajin jamu tradisional di Kabupaten Sukoharjo tergabung dalam KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) yang membantu pembinaan dan pemasaran jamu tradisional.

b. Sentra Industri Kerajinan Batik

Kabupaten Sukoharjo memiliki dua tempat sentra industri kerajinan batik, yakni di wilayah Kecamatan Sukoharjo (tepatnya di Dukuh Kedunggudel, Kelurahan Kenep) dan Kecamatan Polokarto (tepatnya di Desa Godog). Di dua kecamatan ini terdapat puluhan bahkan ratusan pembatik tulis. Salah satu contoh data pembatik dapat dikemukakan di Desa Godog, Kecamatan Polokarto sebagai berikut.

No.	NAMA	UMUR	SPELIALISASI	ALAMAT
1.	Ibu Pawiro Sukiyem	80 th	Pembatik <i>alusan</i>	Butuh
2.	Ibu Partini	37 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Butuh
3.	Ibu Umi	36 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh

4.	Ibu Giyono	53 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Butuh
5.	Ibu Tumi	48 th	<i>Granit</i>	Butuh
6.	Ibu Nik	59 th	<i>Mbatik printing</i>	Butuh
7.	Ibu Atin	36 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
8.	Ibu Pariyem	52 th	<i>Mbatik printing</i>	Butuh
9.	Ibu Sarti	50 th	<i>Mbatik printing</i>	Butuh
10.	Ibu Warsi	43 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Butuh
11.	Ibu Sumiyati	34 th	<i>Penutup, tolèt</i>	Butuh
12.	Ibu Suparmi	44 th	<i>Penutup, tolèt</i>	Butuh
13.	Ibu Resmi	47 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
14.	Ibu Samikem	53 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
15.	Ibu Yatmi	49 th	<i>Ngèngrèng, mbironi</i>	Butuh
16.	Ibu Kaminem	52 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Butuh
17.	Ibu Siti	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
18.	Ibu Harno Painem	54 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
19.	Ibu Wahyuni	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
20.	Ibu Sri Eni	38 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Butuh
21.	Ibu Tarti	47 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Butuh
22.	Ibu Hartatik	43 th	<i>Ngèngrèng</i>	Butuh
23.	Ibu Harno Minah	58 th	<i>Nutup, granitan</i>	Butuh
24.	Ibu Dina	34 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dukuh Rejo
25.	Ibu Larmi	35 th	<i>Granit</i>	Dukuh Rejo
26.	Sri Lestari	33 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dukuh Rejo
27.	Ibu Ari	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dukuh Rejo
28.	Ibu Marinah	51 th	<i>Granit</i>	Dukuh Rejo
29.	Ibu Tris	47 th	<i>Mutih</i>	Dukuh Rejo
30.	Ibu Sutarwo	59 th	<i>Granit</i>	Kancu
31.	Ibu Suharti	45 th	<i>Granit</i>	Kancu
32.	Ibu Enik	30 th	<i>Mutih, penutup</i>	Kancu
33.	Ibu Ngatini	40 th	<i>Mutih</i>	Kancu

34.	Ibu Suparti	37 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dawung
35.	Ibu Wiji Lestari	36 th	<i>Granit</i>	Kranggan
36.	Ibu Tami	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
37.	Ibu Juni	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
38.	Ibu Harini	44 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
39.	Erwin	20 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
40.	Norma	18 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
41.	Ibu Sulami	55 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
42.	Ibu Mujiyem	54 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
43.	Ibu Sumarni	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
44.	Ibu Pujiyantini	46 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
45.	Ibu Marni	32 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Ngentak
46.	Ibu Katirah	55 th	Pengrajin batik tulis	Ngentak
47.	Ibu Surati	53 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
48.	Ibu Ngatmi	52 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
49.	Ibu Hadi Sidem	57 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
50.	Ibu Giyatmi	36 th	<i>Penutup</i>	Ngentak
51.	Ibu Ipun	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
52.	Ibu Pani	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
53.	Ibu Suratmi	38 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
54.	Ibu Tutik	38 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
55.	Ibu Sumarmi Aris	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngentak
56.	Ibu Sutar	38 th	<i>Mbironi, ngesik</i>	Ngentak
57.	Ibu Wito Ginem	65 th	Batik sablon	Ngentak
58.	Ibu Mardinah	51 th	<i>Penutup</i>	Dawung Lor
59.	Ibu Ijem	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dawung Lor
60.	Ibu Pani	52 th	<i>Granit</i>	Dawung Lor
61.	Ibu Ngatwido	53 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dawung Lor
62.	Ibu Sukini	49 th	<i>Granit</i>	Dawung Lor
63.	Ibu Saniyem	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dawung Lor

64.	Ibu Sugiyem	36 th	<i>Granit, Mbironi</i>	Dawung Lor
65.	Ibu Retiyem	45 th	<i>Granit, Mbironi</i>	Dawung Lor
66.	Devi	15 th	<i>Granit</i>	Dawung Lor
67.	Ibu Parmi	47 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dawung Lor
68.	Ibu Suwarti	45 th	<i>Penutup</i>	Dawung Kidul
69.	Ibu Marmi	47 th	<i>Ngèngrèng</i>	Dawung Kidul
70.	Ibu Sri Lestari	30 th	<i>Penutup</i>	Dawung Kidul
71.	Ibu Kutik	52 th	Batik, sablon	Dawung Kidul
72.	Ibu Warto	50 th	<i>Mutih, granit</i>	Godog
73.	Ibu Marni	51 th	<i>Mutih, granit</i>	Godog
74.	Ibu Parmi	40 th	<i>Mutih, biron</i>	Godog
75.	Ibu Sulastri	31 th	<i>Granit</i>	Godog
76.	Ibu Pono	60 th	<i>Mutih</i>	Godog

Tabel 1. Data Pembatik di Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
(Sumber: Sumiyati, wawancara tanggal 21 September 2013)



Gambar 16. Kiri: Pawiro Sukiye (80 tahun), pembatik senior Dukuh Butuh, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, yang pada tahun 1950-an s.d. 1970-an merupakan pembatik andalan PT. Danar Hadi di Surakarta. Kanan: batik motif *katlea*, salah satu hasil karyanya pada tahun 1960-an.
(Foto: Sunardi, 2013)



Gambar 17. Suparmi (putri Pawiro Sukiyem), salah satu pembatik Dukuh Butuh, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. (Foto: Sunardi, 2013)

Honorarium yang diterima para pembatik di wilayah Kecamatan Polokarto antara Rp 100.000,- sampai dengan Rp 250.000,- per potong, bergantung pada kerumitan desain dan teknik pembatikan. Oleh karena pekerjaan membatik bagi mereka merupakan pekerjaan pokok, sehingga proses pembatikan rata-rata memakan waktu relatif cepat (dua sampai dengan tiga minggu)..

Kabupaten Sukoharjo memiliki banyak sentra industri dan *show room* batik. Bidang Perdagangan Disperindag Kabupaten Sukoharjo mencatat ada 62 pengusaha batik se-wilayah Kabupaten Sukoharjo, sebagai berikut.

No.	NAMA	ALAMAT	PEMILIK
1.	Batik “Adi Busana”	Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Kec. Mojolaban	Sri Rahayu Maymuna / H. Harsono HS.
2.	Batik “Aji Busana”	Jln. Durian No. 16 Pengin, Cangkol, Kec. Mojolaban	H. Sugiyarto HS. / Ruchanah
3.	Batik “Sami”	Plumbon RT 01 RW 09, Kec. Mojolaban	Sami

4.	Batik “Sabar Ayub Subarjo”	Kesongo RT 02 RW 02 Tegalmade, Kec. Mojolaban	Sabar Ayub Subarjo
5.	Batik “Al Khusna”	Jln. Merak 90 RT 02 RW 03 Ngambak Kalang, Bekonang, Kec. Mojolaban	Hj. Endang Suciati
6.	“Owen’s Joe”	Perum. Pondok Harapan Makmur Blok E.6 dan D.7, Ds. Joho, Kec. Mojolaban	Satrio Joeli Wiyoto, S.E.
7.	Batik “Asri Busana”	Jln. Mayor Ahmadi 164 Bekonang, Kec. Polokarto	Dra. Epriana Ermawati
8.	Batik “Indah Busana”	Blimbing, Ds. Wonorejo, Kec. Polokarto	Asiyah
9.	Batik “Talita”	Dawung RT 03 RW 01, Ds. Godog, Kec. Polokarto	Supriyati / Sukadi
10.	Batik “Soga Berlian”	Ds. Wonorejo RT 04 RW 02, Kec. Polokarto	Harmadi Kusmawan (Awang) / Aan
11.	“Aulia Batik”	Calen RT 02 RW 04 Jombor, Kec. Bendosari	Faizal
12.	PT. Batik Keris	Ds. Cemani, Kec. Grogol	Handiyanto
13.	Batik “Kartika Mas”	Cemani RT 04 RW 05 Ds. Cemani, Kec. Grogol	Sugiyanto
14.	Batik “Indira”	Gantilan, Sanggrahan, Kec. Grogol	Indira Rosalina
15.	“Top Batik”	Sidorejo RT 01 RW 06 Ds. Sanggrahan, Kec. Grogol	Hardi P.
16.	Batik “Jiwo Creation”	Jln. Kencur IV, Kwarasan RT 03 RW 01, Kec. Grogol	H. Jimin Prabowo
17.	Batik “Agung Wibowo”	Jln. Raya Solo–Baki, Kwarasan, Kec. Grogol	Sulistianing Hanantuti / Hanintyo AW.
18.	Batik “Vania”	Dk. Munyung RT 02 RW 02 Ds. Kwarasan, Kec. Grogol	Ir. Handoko / Tri Vania
19.	Batik “Giyant Santoso”	Jln. Lawu, Banaran RT 01 RW 04 Ds. Banaran, Kec. Grogol	Ny. Usan Nursawa / Nur-Giyanto

20.	Kerajinan Batik “Andhika”	Ngenden RT 01 RW 08 Banaran, Kec. Grogol	Mohammad Qomar
21.	Batik “Dimas Putra”	Ngenden RT 05 RW 07 Ds. Ngenden, Kec. Grogol	W. Hastuti
22.	Batik “Sutarti”	Ngenden RT 07 RW 07 Ds. Ngenden, Kec. Grogol	Sutarti
23.	Batik “Krisnawan (IA)”	Ngenden RT 02 RW 09 Ds. Ngenden, Kec. Grogol	Krisnawati
24.	PT. Dan Liris	Banaran, Kec. Grogol	Handiman / Djoko Santoso
25.	Batik “Kusni”	Ngenden RT 02 RW 07 Ds. Banaran, Kec. Grogol	Kusni
26.	Batik “Indah”	Ngenden RT 05 RW 07 Ds. Banaran, Kec. Grogol	Adi Rahsono
27.	Batik “Masa Kini”	Ngenden RT 01 RW 09 Ds. Banaran, Kec. Grogol	Sukini
28.	Batik “Cantik Manis”	Ngenden RT 02 RW 09 Ds. Banaran, Kec. Grogol	Pujo Wiyono
29.	Batik “Pria Tampan”	Manang RT 02 RW 02 Ds. Manang, Kec. Grogol,	I Surya
30.	Batik “Hari Rumiyanto”	Babad RT 03 RW 04 Ds. Manang, Kec. Grogol	Hari Rumiyanto
31.	Batik “Sherli”	Pondongan RT 05 RW 06 Ds. Pondongan, Kec. Grogol	Pardiyanto
32.	Batik “Dewi Asri”	Karanglo RT 01 RW 11 Madegondo, Kec. Grogol	Adi Irawanto / Hj. Sri Mulyani
33.	Batik “Kencono Wungu”	Ruko Saraswati, Madegondo, Kec. Grogol	
34.	Batik “Wahyu Kembar”	Jln. Raya Solo–Sukoharjo KM 10 (selatan RS. Nirmala Suri), Ngaglik, Sidorejo, Kec. Sukoharjo	Gatot Sujarwo / Setya Purwa- ningsih
35.	Batik “Ratna Sari”	Jln. Veteran No. 47 Sukoharjo	Ninik Prasetyawati
36.	Batik “Hanifah”	Kedunggudel RT 03 RW 01 Kenep, Sukoharjo	Ny. Hari Masno
37.	Batik “Satrio Utomo”	Kedunggudel RT 03 RW 02 Kenep, Sukoharjo	Raharjo

38.	Batik “Kencono Wungu”	Kedunggudel RT 01 RW 03 Kel. Kenep, Kec. Sukoharjo	Dibyo Wiratmo / Ari
39.	“Kedung Batik”	Kedunggudel RT 04 RW 03 Kenep, Sukoharjo	Agus Samiyono
40.	Batik “Sendang Mulyo”	Kedunggudel RT 04 RW 03 Kenep, Sukoharjo	Ary
41.	Batik “Putri Pantes”	Pencil, Kel. Sukoharjo, Kec. Sukoharjo	Hartono
42.	Batik “Solo Luwes”	Gajihan RT 02 RW 07 Ds. Banmati, Kec. Sukoharjo	Warno Sugito
43.	Batik “Pandowo”	Ds. Daleman, Kec. Nguter	Yulianto
44.	Batik Cap “Nuri Wahyuni Tumirin”	Dk. Tegalmulyo, Ds. Pojok, Kec. Tawang Sari	Nuri Wahyuni Tumirin
45.	Batik “Sutarno”	Dk. Selo, Ds. Pojok, Kec. Tawang Sari	Sutarno
46.	Batik “Manilir”	Dk. Gendengan, Ds. Pojok, Kec. Tawang Sari	Manilir
47.	Batik “Rusmanto”	Pojok Rt 02 RW 01 Tangkisan, Kec. Tawang Sari	Rusmanto
48.	Batik Cap “Sukasno”	Selo RT 02 RW 04 Tangkisan, Kec. Tawang Sari	Sukasno
49.	Batik Printing “Melati”	Sudimoro RT 01 RW 04 Tangkisan, Kec. Tawang Sari	Sarjono
50.	Batik Cap “Harno”	Sudimoro RT 01 RW 04 Tangkisan, Kec. Tawang Sari	Harno
51.	Batik “Sutrisni”	Tangkisan RT 01 RW 07, Kec. Tawang Sari	Pariman
52.	Batik Lumbung “Mawarni” (cap)	Tangkisan RT 02 RW 07, Kec. Tawang Sari	Suwarni
53.	Kerajinan Batik “Afzaliza”	Demalang RT 03 RW 03 Kec. Baki	Harnadi
54.	Batik Tolèt “Kaliniti”	Siwal, Kec. Baki	Hadi
55.	Batik Liman “Plumbon” (cap)	Siwal, Kec. Baki	Bambang
56.	Batik Tulis “Indah”	Waru, Kec. Baki	Panut Wignyo Hariyanto

57.	Batik “Indah”	Gentan, Kec. Baki	Panut Wignyo Hariyanto
58.	Batik “Dadi Luhur”	Jln. Mangesti Blok L1, Perum. Gentan Raya II, Kec. Baki	Andreas Mukti
59.	Batik “Rahajeng”	Jl. Mangesti RT 01 RW 06 Gentan, Kec. Baki	Rahajeng Ayu R.
60.	“Rusman Batik”	Jln. Garuda, Pondok Baru Permai Blok H No. 4, Gentan, Kec. Baki	Rusman Rizki
61.	“Muray Batik”	Jln. Jetis Raya No. 53, Kec. Gentan	H. Joko Hardianto / Krismiyarti
62.	Batik Cap “Mulyo”	Purbayan, Kec. Baki	Mulyo Prawiro
63.	Batik Tulis	Kadilangu, Kec. Baki	I Nyoman Gelo
64.	Batik “Damar Jati”	Kertonatan RT 02 RW 02 Kertonatan, Kec. Kartasura	Umi Fauziah, S.H.

Tabel 2. Data Pengusaha Batik Kabupaten Sukoharjo.
(Sumber: Bidang Perdagangan Disperindag Kabupaten Sukoharjo dan hasil penelitian Tim Peneliti MP3EI)



Gambar 18. Show room Batik “Adi Busana” Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
(Foto: Sunardi, 2013)



Gambar 19. Kegiatan membatik di Sentra Batik “Talita” milik Supriyati, Dawung RT 03 RW 01, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. (Foto: Sunardi, 2013)



Gambar 20. Beberapa kain batik produksi Batik “Talita” milik Supriyati, Dawung RT 03 RW 01, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. (Foto: Sunardi, 2013)

Seperti halnya Kabupaten Boyolali, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo pun mencanangkan ikon daerah dalam desain batik. Adapun ikon yang dimaksud berupa ricikan gamelan (*bonang*) dan botol *jamu gendong* (lihat Gambar 21).



Gambar 21. Batik ikon Kabupaten Sukoharjo untuk seragam PNS Kabupaten Sukoharjo. Tampak dalam desain adalah gambar instrumen *bonang* dan botol *jamu gendong*.
(Foto: Sunardi, 2013)

Beberapa sentra batik di Sukoharjo juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa, Puntadewa, dan Wrekudara (lihat Gambar 22) produksi Batik “Adi Busana” Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Majalaban, Sukoharjo. Ada juga yang dalam satu lembar kain terdapat sepasang tokoh wayang, misalnya Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih (lihat Gambar 23) karya Supriyati dari Dukuh Dawung, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Meskipun demikian, desain-desain wayang yang diproduksi jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain. Di samping itu, bentuk figur wayangnya, baik postur tubuh (Jawa: *kapangan*) maupun bentuk roman mukanya (Jawa: *wanda*) tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat.



Gambar 22. Desain wayang tokoh Puntadewa dalam motif batik tulis, salah satu produksi Batik “Adi Busana” Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
(Foto: Sunardi, 2013)



Gambar 23. Desain wayang tokoh Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih dalam motif batik tulis salah satu karya Supriyati, produksi Batik “Talita” Dukuh Dawung, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
(Foto: Sunardi, 2013)

3. Kabupaten Karanganyar

a. Kondisi Daerah

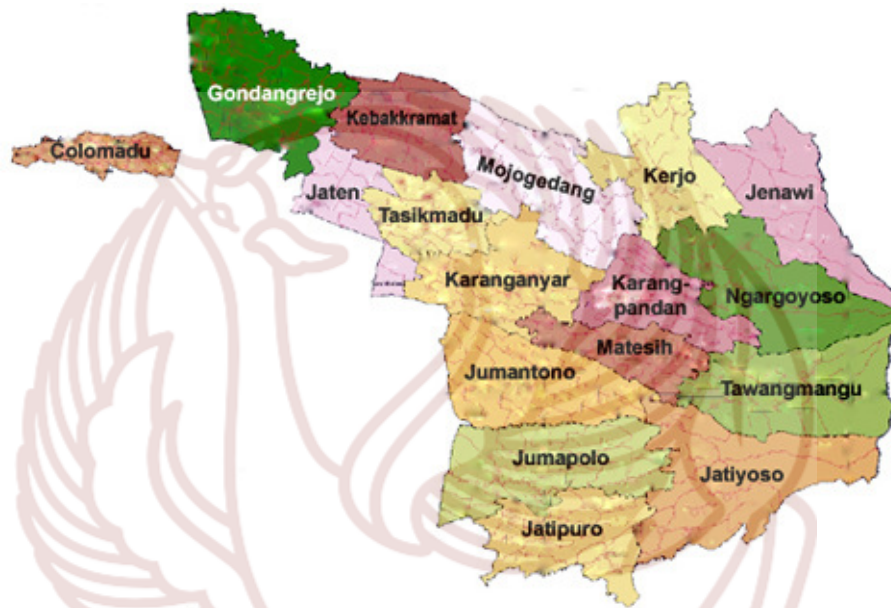
Kabupaten Karanganyar terletak sekitar 14 km sebelah timur Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen; sebelah timur laut berbatasan dengan Kabupaten Ngawi; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Magetan; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta, dan Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Karanganyar memiliki sebuah kecamatan *enklave* yang terletak di antara Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Colomadu (lihat Gambar 24).



Gambar 24. Letak Kabupaten Karanganyar.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Karanganyar terdiri atas 17 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Colomadu, (2) Kecamatan Jaten, (3) Kecamatan Karanganyar, (4) Kecamatan Gondangrejo, (5) Kecamatan Kebakkramat, (6) Kecamatan Kerjo, (7) Kecamatan

Mojogedang, (8) Kecamatan Karangpandan, (9) Kecamatan Jenawi, (10) Kecamatan Tawangmangu, (11) Kecamatan Jatiyoso, (12) Kecamatan Jatipuro, (13) Kecamatan Jumantono, (14) Kecamatan Jumapolo, (15) Kecamatan Ngargoyoso, (16) Kecamatan Tasikmadu, dan (17) Kecamatan Matesih (lihat Gambar 25). Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Karanganyar.



Gambar 25. Peta Kabupaten Karanganyar, terdiri atas 17 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Karanganyar – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Wilayah Kabupaten Karanganyar dilalui jalan negara yang menghubungkan Kota Surakarta–Surabaya, meski jalur ini tidak melintasi ibukota Kabupaten Karanganyar. Bagian barat kabupaten ini termasuk wilayah pengembangan Kota Surakarta, khususnya di Kecamatan Jaten. Identitas daerah “INTANPARI” (Industri-Pertanian-Pariwisata) merupakan potensi Kabupaten Karanganyar yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan semboyan “Karanganyar Tenteram” (Tenang, Teduh, Rapi, Aman, dan Makmur). Berbagai potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Karanganyar, baik objek wisata maupun industri pariwisata cukup memadai.

Objek wisata alam antara lain terdapat di hutan wisata Grojogan Sewu, hutan wisata Gunung Bromo, bumi perkemahan Sekipan dan *Camping Lawu Resort*, pemandian air hangat Cempleng dan Pablengan. Objek wisata budaya terdapat di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi (dengan ketinggian tanah 1100 m di atas permukaan laut), yakni Candi Sukuh dan Candi Cetho yang merupakan kompleks pemujaan agama Hindu peninggalan zaman Kerajaan Majapahit. Di dekat puncak Gunung Lawu terdapat susunan bebatuan yang diduga berasal dari peninggalan zaman pra-Hindu (megalitikum). Di Kecamatan Matesih terdapat dua kompleks pemakaman penguasa Kadipaten Mangkunagaran yang berdekatan, yaitu Astana Mangadeg dan Astana Girilayu. Di dekatnya terdapat kompleks pemakaman mantan penguasa Orde Baru, Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto. Di dekat Kota Karanganyar (tepatnya di Desa Janti) berlokasi tempat penandatanganan Perjanjian Giyanti, perjanjian yang menjadi tanda awalnya kolonialisme VOC dan Belanda di bumi Mataram.

Daya tarik objek wisata di Karanganyar terletak pada panorama alam yang indah, perkebunan, dan aktivitas masyarakat desa. Misalnya panorama perkebunan karet di wilayah Mojogedang, kebun teh di Kemuning dan Jenawi, kebun tanaman obat di Tawangmangu, bawang putih, kopi, wortel, dan lain-lain. Agrowisata yang dikembangkan di Karanganyar antara lain meliputi buah-buahan seperti salak pondoh Tawangmangu, salak poning (pondoh Kemuning), kebun rambutan pendem (Mojogedang), dan durian. Di samping itu juga dikembangkan kebun bunga rakyat (Kalisoro), kebun produksi bunga (Sekipan), kebun bunga Krisan (Ngargoyoso), dan lain-lain. Wisatawan dapat menikmati langsung salak Tawangmangu atau rambutan di kebun buah.

Sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pokok nasional, khususnya sandang, peran industri tekstil Karanganyar tidak dapat diabaikan. Produk tekstil yang dihasilkan industri pertekstilan Karanganyar telah berkembang sejak era 1980-an, dan makin tumbuh secara signifikan dengan masuknya berbagai investor dalam maupun luar negeri di bidang ini. Permintaan produk tekstil yang semakin meningkat baik lokal, regional maupun internasional, dengan tuntutan konsumen yang semakin beragam, membuat para pengusaha tekstil Karanganyar melakukan

berbagai penyesuaian dan diversifikasi produk agar mampu bersaing secara kompetitif. Produk tekstil yang sebelumnya hanya dikonsentrasikan pada jenis dan motif tertentu mulai dikembangkan sesuai permintaan pasar baik jenis, pewarnaan, fungsi dan kualitas bahan.

b. Sentra Industri Kerajinan Batik

Batik merupakan salah satu jenis produk sandang yang berkembang pesat di Kabupaten Karanganyar sejak beberapa dekade. Pada umumnya batik digunakan untuk kain *jarik*, kemeja, sprei, taplak meja, dan busana wanita. Mengingat bahwa jenis produk ini amat dipengaruhi oleh selera konsumen dan perubahan waktu maupun model, maka perkembangan industri batik di Kabupaten Karanganyar juga mengalami perkembangan yang cepat, baik menyangkut rancangan, penampilan, corak, maupun kegunaannya, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.



Gambar 26. Pemola dan pembatik Dusun Wetankali, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.
(Foto: Sunardi, 2013)

Sentra produksi batik di Kabupaten Karanganyar terdapat di Kecamatan Matesih, Kecamatan Jumanthono, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Jaten, Kecamatan Kebakkramat, dan Kecamatan Gondangrejo. Jumlah produksi batik sebanyak 25.028 kodi per tahun. Dari sisi permintaan, peluang usaha di bidang industri batik masih terbuka luas dan sangat menguntungkan. Batik Karanganyar

yang paling terkenal terdapat di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Batik yang dihasilkan di sini adalah batik halus kualitas tinggi yang melalui *pencanthingan* oleh perajin yang telah turun-temurun mengerjakan batik sejak zaman kejayaan Kadipaten Mangkunagaran (abad ke-19), sehingga sudah teruji kualitasnya. Motif batik yang terdapat di sentra pembatikan Girilayu banyak sekali; sebagian besar mendapat pengaruh langsung dari motif batik Surakarta. Beberapa motif yang dihasilkan oleh pembatik di Desa Girilayu antara lain batik motif *wahyu tumurun*, motif *wirasat*, motif *usus-usus*, motif *debyah*, motif *cakar*, motif *makutha*, dan motif *kencar-kencar*. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam.



Gambar 27. Dari kiri ke kanan: batik motif *wahyu tumurun* dan motif *wirasat*, karya Umi Rahayu dari Dukuh Wetankali, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Pembatik terbanyak di wilayah Kabupaten Karanganyar berasal dari Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Setiap ibu rumah tangga di desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik sekarang ini merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Adapun honorarium yang diterima dari pekerjaan membatik antara Rp 200.000,- sampai dengan Rp 400.000,- per potong, bergantung pada kerumitan desain dan teknik pembatikan. Oleh karena pekerjaan membatik bagi mereka merupakan pekerjaan sampingan, sehingga proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai

dengan satu bulan. Berikut ini data pembatik dari Desa Girilayu, Kecamatan Matesih.

No.	NAMA	UMUR	SPELIALISASI	ALAMAT
1.	Ibu Umi Rahayu	54 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Wetankali
2.	Ibu Eko Rahayu	34 th	<i>Pola, ngèngrèng</i>	Wetankali
3.	Ibu Waliyah	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Wetankali
4.	Ibu Pawiro S	80 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
5.	Ibu Kayat	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
6.	Ibu Nani	35 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
7.	Ibu Hadi S.	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
8.	Ibu Pani Rem	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
9.	Ibu Mul	50 th	<i>Némbok</i>	Wetankali
10.	Ana	14 th	<i>Némbok, nerusi</i>	Wetankali
11.	Ibu Suparmi	38 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
12.	Ibu Partini	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
13.	Ibu Kani	37 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Wetankali
14.	Ibu Siti Satriyo	26 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
15.	Ibu Pawiro Panut	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Wetankali
16.	Ibu Wiji	49 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
17.	Ibu Asih	45 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
18.	Ibu Warsi	43 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
19.	Ibu Atmo Sari	54 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
20.	Ibu Pani G.	43 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
21.	Ibu Sastro	80 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
22.	Ibu Sarinah	45 th	<i>Nerusi ukel</i>	Wetankali
23.	Narti	10 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
24.	Ria	10 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
25.	Ibu Wartu	38 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
26.	Ibu Warso	54 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
27.	Ibu Refi	30 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali

28.	Ibu Marto	72 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
29.	Ibu Harni	35 th	<i>Ngukel</i>	Wetankali
30.	Ibu Yanti	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
31.	Ibu Nyanik	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
32.	Ibu Karso	55 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
33.	Ibu Cipto	75 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
34.	Ibu Warni	42 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
35.	Ibu Reni	24 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
36.	Ibu Lia	21 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
37.	Ibu Saliyem	47 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
38.	Ibu Lasmi	37 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
39.	Ibu Sri Fat	30 th	<i>Nerusi</i>	Wetankali
40.	Ibu Warni Tri	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Wetankali
41.	Ibu Suharsi	37 th	<i>Ngèngrèng</i>	Merakan
42.	Ibu Poinah	60 th	<i>Némbok Ukel</i>	Merakan
43.	Ibu Kariyo	75 th	<i>Némbok Ukel</i>	Merakan
44.	Ibu Sri Kai	45 th	<i>Ngukel</i>	Merakan
45.	Ibu Srikatmini	52 th	<i>Start-finish</i>	Merakan
46.	Ibu Sadinah	45 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Merakan
47.	Ibu Marsono	49 th	<i>Ngèngrèng</i>	Merakan
48.	Ibu Atmo M.	60 th	<i>Start-finish</i>	Merakan
49.	Ibu Atmo Suki	68 th	<i>Ngèngrèng</i>	Cumpleng
50.	Intan	20 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
51.	Ibu Gini	65 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Roto Gondang
52.	Ibu Inatun	50 th	<i>Start-finish</i>	Roto Gondang
53.	Ibu Sinem	54 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
54.	Ibu Kamiyem	42 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Roto Gondang
55.	Ibu Waliyem	42 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
56.	Ibu Wagiyah	36 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
57.	Ibu Pawiro	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Roto Gondang
58.	Ibu Suhuri	54 th	<i>Start-finish</i>	Roto Gondang

59.	Ibu Sainem	57 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
60.	Ibu Lantari	50 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
61.	Ibu Sadinah	50 th	<i>Nerusi</i>	Roto Gondang
62.	Ibu Padilah	45 th	<i>Némbok, ngèngrèng</i>	Roto Gondang
63.	Ibu Darsi	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
64.	Ibu Kani	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
65.	Ibu Atmo	70 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
66.	Ibu Narto	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
67.	Ibu Sariyem	38 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
68.	Ibu Suti	65 th	<i>Start-finish</i>	Babadan
69.	Ibu Sumini	32 th	<i>Ngèngrèng, ukel</i>	Babadan
70.	Ibu Sarmi	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
71.	Ibu Suminem	63 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
72.	Ibu Karto	69 th	<i>Start-finish</i>	Babadan
73.	Ibu Wiro	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Babadan
74.	Farkah	30 th	<i>Nerusi</i>	Babadan
75.	Ibu Painem	54 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Babadan
76.	Ibu Diyono	68 th	<i>Start-finish</i>	Babadan
77.	Ibu Karto Tiyah	70 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Babadan
78.	Ibu Yani	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngadirejo
79.	Ibu Sri	38 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngadirejo
80.	Ibu Kati	60 th	<i>Ngèngrèng</i>	Mengguh
81.	Ibu Hartanti	36 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mengguh
82.	Ibu Tuminah	55 th	<i>Ngèngrèng</i>	Mengguh
83.	Ibu Katinah	60 th	<i>Ngèngrèng</i>	Mengguh
84.	Ibu Suharso	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mengguh
85.	Ibu Yono	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Kauman
86.	Utik	38 th	<i>Ngèngrèng (pola)</i>	Kauman
87.	Ibu Harni	48 th	<i>Ngèngrèng</i>	Kauman
88.	Ibu Sukinah	49 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Kauman
89.	Ibu Mulyani	28 th	<i>Nerusi</i>	Kauman

90.	Ibu Waliyem	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Kauman
91.	Ibu Bangi	47 th	<i>Ngukel, ngèngrèng</i>	Kauman
92.	Ibu Ratmini	56 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Kauman
93.	Ibu Mitro	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Kauman
94.	Ibu Sari	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Talun
95.	Ibu Mitro W.	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Girilayu
96.	Ibu Hani	46 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Girilayu
97.	Ibu Pariyem	40 th	<i>Ngèngrèng, nerusi</i>	Girilayu
98.	Ibu Sugi	50 th	<i>Nerusi</i>	Girilayu
99.	Ibu Warsi	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Girilayu
100.	Ibu Harso	60 th	<i>Start-finish</i>	Girilayu
101.	Sri	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Girilayu
102.	Ibu Asmo	55 th	<i>Ngèngrèng</i>	Girilayu
103.	Ibu Tini	57 th	<i>Némbok, nerusi</i>	Girilayu
104.	Ibu Harni	55 th	<i>Ngèngrèng</i>	Madang
105.	Ibu Larni	56 th	<i>Ngèngrèng</i>	Madang
106.	Ibu Wiknyo	56 th	<i>Ngèngrèng</i>	Madang
107.	Ibu Ginah	55 th	<i>Ngèngrèng</i>	Madang
108.	Ibu Katiyem	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Madang
109.	Ibu Ngatiyem	49 th	<i>Ngèngrèng</i>	Madang
110.	Ibu Ngadiyem	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Plombokan
111.	Ibu Sawitri	55 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Plombokan
112.	Ibu Harni	56 th	<i>Ngèngrèng</i>	Plombokan
113.	Ibu Suti	60 th	<i>Ngèngrèng</i>	Plombokan
114.	Ibu Ratno	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Plombokan
115.	Ibu Surahyem	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Plombokan
116.	Ibu Sularmi	65 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Bati
117.	Ibu Menik	32 th	<i>Ngèngrèng</i>	Bati
118.	Ibu Agus	26 th	<i>Nerusi</i>	Bati
119.	Ibu Marbun	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
120.	Ibu Natik	40 th	<i>Nerusi</i>	Seberan

121.	Ibu Wasiyah	36 th	<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
122.	Ibu Narudin	57 th	<i>Start-finish</i>	Seberan
123.	Ibu Karni	47 th	<i>Nerusi</i>	Seberan
124.	Ibu Harso	50 th	<i>Start-finish</i>	Seberan
125.	Ibu Iman	58 th	<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
126.	Ibu Kinah	60 th	<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
127.	Ibu Yoso		<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
128.	Ibu Sukinah	58 th	<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
129.	Ibu Parni	58 th	<i>Ngèngrèng</i>	Seberan
130.	Ibu Kasiyem	50 th	<i>Start-finish</i>	Seberan
131.	Ibu Etik	28 th	<i>Nerusi</i>	Seberan
132.	Ibu Rakiyem	68 th	<i>Start-finish</i>	Seberan
133.	Ibu Kami	68 th	<i>Start-finish</i>	Seberan
134.	Ibu Sadiyem	60 th	<i>Start-finish</i>	Seberan
135.	Ibu Pariyem	42 th	<i>Ngèngrèng</i>	Selomirah
136.	Ibu Senen	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Selomirah
137.	Ibu Muh	68 th	<i>Ngèngrèng</i>	Selomirah
138.	Ibu Amat	68 th	<i>Ngèngrèng, ukel</i>	Selomirah
139.	Ibu Minem	50 th	<i>Nerusi</i>	Selomirah
140.	Ibu Sariyem	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Selomirah
141.	Ibu Ngadiyem	53 th	<i>Ngèngrèng</i>	Selomirah
142.	Ibu Saminem	56 th	<i>Ngèngrèng</i>	Jinarum
143.	Ibu Karti	52 th	<i>Start-finish</i>	Jinarum
144.	Ibu Menuk	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Jinarum
145.	Ibu Marno	38 th	<i>Nerusi</i>	Jinarum
146.	Ibu Narni	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Jinarum
147.	Ibu Surati	52 th	<i>Ngèngrèng</i>	Talun
148.	Ibu Selo	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Talun
149.	Ibu Marmi	54 th	<i>Ngèngrèng</i>	Selang

Tabel 3. Data Pembatik di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.
(Sumber: Eko Rahayu, wawancara tanggal 18 Agustus 2013)

Batik Karanganyar ini mempunyai beberapa kendala dalam pengembangan, di antaranya adalah masalah permodalan. Akan tetapi pemerintah kabupaten setempat terus melakukan upaya agar batik Karanganyar terus berkembang, salah satunya memberikan bantuan berupa alat produksi. Upaya lain yang dilakukan pemerintah daerah berupa penyelenggaraan lomba desain batik dan lomba busana berbahan batik khas Karanganyar untuk menggali potensi batik yang ada di Kabupaten Karanganyar.



Gambar 28. Dari kiri ke kanan: Umi Rahayu (54 tahun) dan Eko Rahayu (34 tahun), ibu dan anak yang sama-sama berprofesi sebagai pemola batik dari Wetankali, Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo dan Sunardi, 2013)

4. Kabupaten Wonogiri

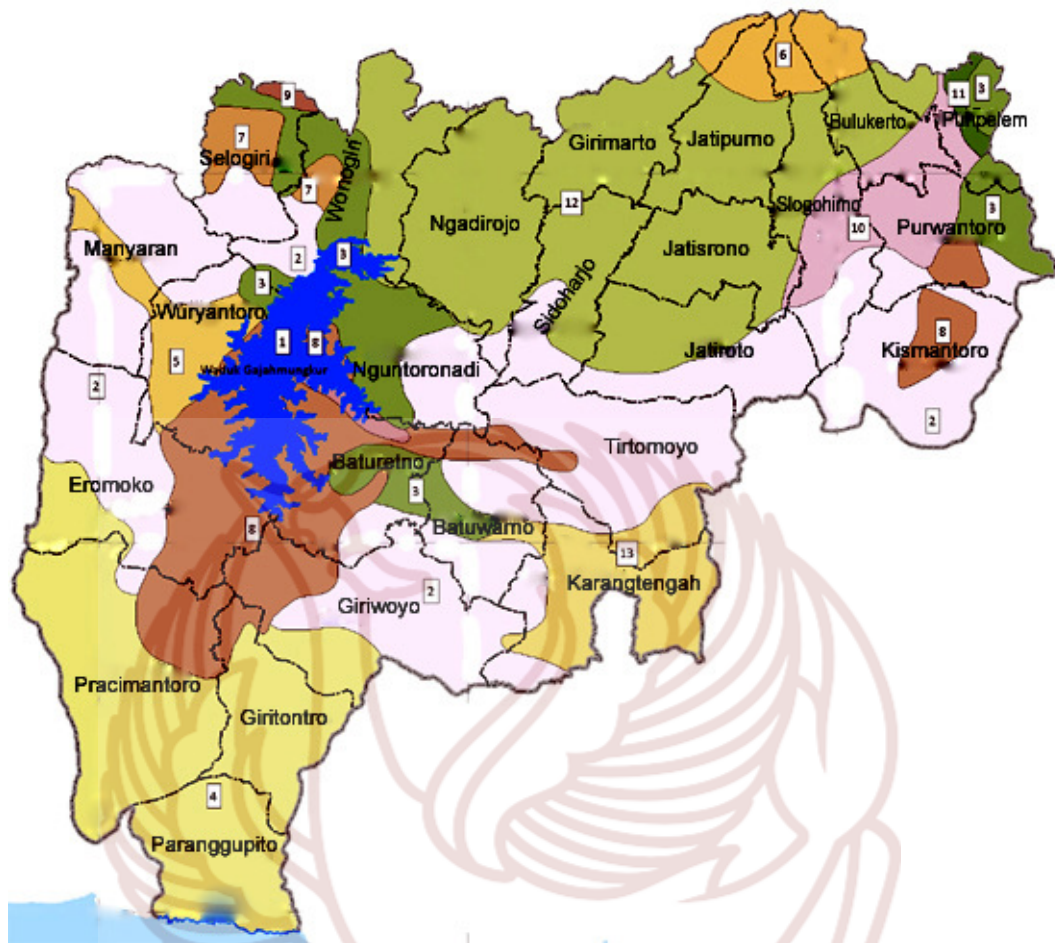
a. Kondisi Daerah

Kabupaten Wonogiri terletak sekitar 32 km sebelah selatan Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan (Provinsi Jawa Timur); sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur); sebelah selatan berbatasan dengan bibir Pantai Selatan; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) (lihat Gambar 29).



Gambar 29. Letak Kabupaten Wonogiri.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Wonogiri terdiri atas 25 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Selogiri, (2) Kecamatan Wonogiri, (3) Kecamatan Ngadirojo, (4) Kecamatan Sidoharjo, (5) Kecamatan Girimarto, (6) Kecamatan Jatipurno, (7) Kecamatan Jatisrono, (8) Kecamatan Jatiroto, (9) Kecamatan Slogohimo, (10) Kecamatan Bulukerto, (11) Kecamatan Puhpelem, (12) Kecamatan Purwantoro, (13) Kecamatan Kismantoro, (14) Kecamatan Tirtomoyo, (15) Kecamatan Karangtengah, (16) Kecamatan Batuwarno, (17) Kecamatan Baturetno, (18) Kecamatan Nguntoronadi, (19) Kecamatan Wuryantoro, (20) Kecamatan Manyaran, (21) Kecamatan Eromoko, (22) Kecamatan Pracimantoro, (23) Kecamatan Paranggupito, (24) Kecamatan Giritontro, dan (25) Kecamatan Giriwoyo (lihat Gambar 30). Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Wonogiri.



Gambar 30. Peta Kabupaten Wonorejo, terdiri atas 25 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Wonorejo – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Secara umum, wilayah Kabupaten Wonorejo terbagi menjadi dua kelompok. Wilayah selatan yang membentang dari perbatasan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur) sampai dengan perbatasan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah wilayah yang kaya dengan pegunungan kapur. Pada area ini tidak banyak yang dapat dilakukan kecuali berladang (*palawija*) dengan ketergantungan pada curah hujan. Curah hujan per tahun berada pada level yang rendah. Area ini memiliki banyak sumber air dalam, yang sampai saat ini masih belum dapat dimanfaatkan. Di beberapa tempat dapat dijumpai sawah dengan jenis padi khusus (padi *gogo rancah*), ditanam pada media tanah yang sengaja diurugkan di atas batuan kapur. Dari area timur berbatasan

dengan Kabupaten Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), area utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan area barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, memiliki karakteristik yang relatif mendukung. Curah hujan cukup, dengan dukungan irigasi yang optimal, mampu mendukung budaya pertanian yang lebih menjanjikan. Hamparan sawah banyak dijumpai pada area ini.

Kondisi alamnya yang didominasi oleh gunung dan perbukitan, membuat daerah Wonogiri memiliki potensi daerah yang cukup beragam, baik dari sektor industri, pertanian dan perkebunan, perdagangan, pertambangan, maupun dari sektor potensi wisata alam. Pada bidang industri, Kabupaten Wonogiri memiliki beberapa perusahaan yang maju. *Deltomed Laboratories* dan *Air Mancur* menghasilkan produk-produk jamu kemasan modern. Perusahaan ini termasuk salah satu industri yang mampu bersaing di tingkat nasional. Industri jamu juga terdapat pada level industri kecil; banyak perajin jamu yang memasarkan di pasaran lokal. Banyak pula perajin jamu yang merantau ke luar daerah, kemudian eksis di kota-kota besar di Indonesia. Di samping jamu, Kabupaten Wonogiri juga memiliki industri makanan bakso. Sebagaimana perajin jamu, mereka juga banyak yang merantau ke luar daerah, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Industri transportasi di Kabupaten Wonogiri juga turut memberikan sumbangan. Beberapa perusahaan transportasi bus AKAP (antar-kota antar-provinsi) banyak terdapat dan dimiliki oleh pengusaha lokal. Rata-rata mereka melayani rute ke arah Jakarta, beberapa kota di Pulau Sumatera dan Kota Denpasar. *Gaplèk* (singkong yang dikeringkan) dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Selain itu ada nasi *thiwul* yang merupakan makanan khas Wonogiri “tempo doeloe.”

b. Sentra Industri Kerajinan Batik

Salah satu karya khas anak negeri dari Wonogiri adalah batik tulis *Wonogirèn*, yang telah ada sejak tahun 1910, ketika para *abdidalem* Kadipaten Mangkunagaran bertugas di Tirtomoyo. Kedatangan salah satu juragan batik asal Surakarta yang bernama Martodikromo semakin mengembangkan produksi batik di wilayah ini. Sekarang ratusan perajin yang tersebar di beberapa desa di

Tirtomoyo menjadi penerus dan bergelut dengan usaha batik. Tidak kalah dengan kota-kota penghasil batik yang lain di Jawa Tengah, Wonogiri memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kreasi corak batik, yakni corak *blédhak*, *dhasaran* kuning kecoklatan, *sekaran* (lukisan bunga), dan *babaran remukan* (guratan-guratan pecah). Terdapatnya guratan-guratan pecah (Jawa: *remukan*) pada batik *Wonogirèn* ini (lihat Gambar 31) pada mulanya merupakan kegagalan proses pembatikan, tetapi kemudian justru mampu memberikan daya tarik bernilai lebih yang unik dan eksklusif. Perlahan tapi pasti, batik dari kota ini mulai dikenal di tingkat regional dan nasional.



Gambar 31. Ciri *remukan* (guratan-guratan pecah) pada batik *Wonogirèn*.
Gambar diambil dari batik tulis produksi Batik “TSP Wonogiren”
di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Motif batik *Wonogirèn* terinspirasi dari kondisi geografi, sosial, fenomena, dan minat masyarakat. Tidak hanya itu, motif batik ini pun terinspirasi dari modifikasi pola batik klasik Karaton Surakarta. Beragam motif batik juga dipengaruhi oleh adanya *trend* yang sedang berkembang di masyarakat, misalnya *trend* koleksi tanaman *Anthurium* jenis *Jemani* pada tahun 2007 lalu. Hal ini menjadi inspirasi bagi para pengrajin, sehingga terciptalah batik motif *jemani*.

Sentra industri kerajinan batik di Wonogiri berada di dua tempat: Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Di Kecamatan Tirtomoyo antara lain terdapat Batik “TSP Wonogiren” milik Ch. Sri Lestari, beralamat di Tirtomoyo RT 01 RW 10. Ch. Sri Lestari merupakan penerus dari usaha

pembatikan kedua orang tuanya, almarhum Sumarno dan almarhumah Patinah, yang telah merintis usahanya sejak tahun 1970-an. Batik “TSP Wonogiren” ini memperkerjakan seorang pemola, seorang pembatik, enam orang pewarna, seorang *penglorot*, dan seorang tenaga pemasaran. Di samping itu ia juga memperkerjakan para pembatik rumahan, yang proses pembatikannya dilakukan di rumah masing-masing pembatik. Usaha batik ini selain melayani masyarakat umum dan instansi-instansi di Kabupaten Wonogiri, juga melayani pesanan dari luar kota.



Gambar 32. Batik “TSP Wonogiren” milik Ch. Sri Lestari, beralamat di Tirtomoyo RT 01 RW 10, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Foto: Sunardi dan Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Proses pembatikan dari awal sampai dengan jadi dilakukan di rumahnya, dengan langkah-langkah sebagai berikut.⁶

⁶ Ch. Sri Lestari, wawancara tanggal 30 September 2013, di Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.

1. *Molani*, yakni membuat desain batik dengan menggunakan pensil. Dalam penentuan motif, biasanya setiap orang memiliki selera berbeda-beda; ada yang lebih suka membuat motif sendiri, tetapi ada juga yang mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Ada dua motif yang kerap dipakai di Indonesia: (a) motif batik klasik, yang banyak bermain dengan simbol-simbol; dan (b) motif batik *pesisiran* dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu.
2. *Mbathik* atau *nglowong*, yaitu membuat pola pada kain dengan menempelkan *malam* (lilin) menggunakan *canthing* tulis. *Nglowong* pada sebelah kain disebut juga *ngèngrèng* dan setelah selesai dilanjutkan dengan *nerusi* pada sebelah lainnya. *Malam klowong* yang digunakan pada proses ini tidak boleh bertekstur terlalu ulet agar nantinya mudah *dikerok*.



Gambar 33. *Mbathik* atau *nglowong* yang dilakukan oleh pembatik Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Foto: Sunardi, 2013)

3. *Némbok*, yaitu menutup dengan *malam* pada bagian-bagian pola yang akan dibiarkan berwarna putih. Lapisan *malam* ini berfungsi sebagai tembok penahan zat pewarna agar tidak merembes ke bagian yang ditembok. *Malam témbok* harus memiliki tekstur kuat dan ulet.

4. *Nolèt*, yakni proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh *malam* dengan cara dioles warna tertentu menggunakan kuas. Pada tahap ini ada juga yang dilakukan dengan cara *medel*, yakni mencelup kain yang telah diberi *malam* ke dalam pewarna untuk memberikan warna dasar. Pada zaman dahulu, warna dasar ini adalah warna biru tua dengan bahan pewarna *indigo* (Jawa: *tom*). Bahan pewarna ini tergolong sangat lambat untuk diserap oleh kain, sehingga harus dilakukan berulang kali.



Gambar 34. *Nolèt* yang dilakukan oleh para pengrajin Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Foto: Sunardi, 2013)

5. Setelah kering, kemudian dilakukan *ngerok* dan *nggirah*, yakni menghilangkan *malam* dari bagian-bagian yang akan diberi warna *soga*. Biasanya proses ini menggunakan alat yang dinamakan *cawuk* (semacam pisau tumpul).
6. *Mbironi*, yakni menutup bagian-bagian yang akan tetap berwarna biru. Proses ini dilakukan pada kedua sisi kain.

7. *Whos*,⁷ yakni memberi warna dasar pada bagian yang tidak tertutup oleh *malam* dengan cara dioles warna tertentu menggunakan spons. Pada tahap ini ada juga yang dilakukan dengan cara *nyoga*, yakni mencelup kain ke dalam pewarna *soga*. Sebagaimana *medel*, proses ini jika menggunakan pewarna alam juga harus dilakukan secara berulang dan setiap kali selesai harus dikeringkan di udara terbuka.



Gambar 35. Proses ‘whos’ yang dilakukan oleh para pengrajin Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Foto: Sunardi, 2013)

8. Setelah kain bersih dari *malam* dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan berikutnya untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses membuka dan menutup *malam* dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
9. *Nglorot*, yakni menghilangkan *malam* batik menggunakan air mendidih, agar motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna, karena

⁷ *Whos* adalah istilah yang digunakan oleh Batik “TSP Wonogiren” (wawancara dengan Ch. Sri Lestari, tanggal 30 September 2013, di Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri).

bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (*malam* tidak sepenuhnya luntur).



Gambar 36. Proses *nglorot* dan penjemuran kain untuk pengeringan oleh pengrajin Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. (Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

10. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan mengeringkannya. Setelah kering, kain batik siap dipakai.

Batik “TSP Wonogiren” juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat; ada juga yang terdapat beberapa tokoh wayang, misalnya *panakawan*: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (lihat Gambar 37). Desain wayang tersebut di samping bentuk figur (Jawa: *wanda*) wayangnya sangat sederhana, juga jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.



Gambar 37. Desain wayang tokoh *panakawan* (dari kanan ke kiri: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) dalam motif batik tulis produksi Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. (Foto: Sunardi, 2013)

Para pembatik di Kecamatan Tirtomoyo berasal dari Desa Banyakprodo, Dawung, Klampok, Muji, Ngasem, Ngemplak, Pagah, Pucang, Tirisan, dan Tirtomoyo. Hampir setiap ibu rumah tangga di desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik sekarang ini merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Adapun honorarium yang diterima dari pekerjaan membatik antara Rp 20.000,- sampai dengan Rp 50.000,- per potong, bergantung pada kerumitan desain dan teknik pembatikan. Oleh karena pekerjaan membatik bagi mereka merupakan pekerjaan sampingan, sehingga proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan. Berikut ini data pembatik dari Kecamatan Tirtomoyo.

No.	NAMA	UMUR	SPEKIALISASI	ALAMAT
1.	Ibu Tukinah	40 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Banyakprodo
2.	Ibu Tarni	38 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Banyakprodo
3.	Ibu Sisri	37 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Banyakprodo
4.	Ibu Juar	41 th	<i>Némbok</i>	Banyakprodo

5.	Ibu Tiye	42 th	<i>Némbok</i>	Banyakprodo
6.	Ibu Sadiyah	40 th	<i>Némbok</i>	Banyakprodo
7.	Ibu Minem	30 th	<i>Némbok</i>	Banyakprodo
8.	Ibu Sikem	32 th	<i>Nerusi</i>	Banyakprodo
9.	Ibu Karsi	34 th	<i>Nerusi</i>	Banyakprodo
10.	Ibu Tarni	35 th	<i>Nerusi</i>	Banyakprodo
11.	Ibu Tarmi	32 th	<i>Nerusi</i>	Banyakprodo
12.	Ibu Sri	42 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Dawung
13.	Ibu Somo	45 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Dawung
14.	Ibu Sisul	43 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dawung
15.	Ibu Partini	35 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dawung
16.	Ibu Suryani	30 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dawung
17.	Ibu Pur	29 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dawung
18.	Ibu Sisri	25 th	<i>Némbok</i>	Dawung
19.	Ibu Kasiyem	44 th	<i>Némbok</i>	Dawung
20.	Ibu Tri	31 th	<i>Némbok</i>	Klampok
21.	Ibu Inah	35 th	<i>Nerusi</i>	Klampok
22.	Ibu Kasinem	42 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Klampok
23.	Ibu Dariyem	42 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Klampok
24.	Ibu Munsiti	24 th	<i>Nerusi</i>	Klampok
25.	Ibu Sih	26 th	<i>Nerusi</i>	Klampok
26.	Ibu Tri	27 th	<i>Nerusi</i>	Klampok
27.	Ibu Sarwini	25 th	<i>Nerusi</i>	Klampok
28.	Ibu Kenik	29 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Mujing
29.	Ibu Gemit	38 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
30.	Ibu Tiye	44 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mujing
31.	Ibu Katinem	42 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mujing
32.	Ibu Gojem	44 th	<i>Némbok</i>	Mujing
33.	Ibu Tutik	32 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
34.	Ibu Sani	35 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mujing
35.	Ibu Samini	25 th	<i>Nerusi</i>	Mujing

36.	Ibu Sri Wahyuni	25 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Mujing
37.	Ibu Ketik	32 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
38.	Ibu Kalijem	39 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
39.	Ibu Siwar	37 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mujing
40.	Ibu Nur	22 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
41.	Ibu Tarni	24 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
42.	Ibu Sikar	36 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mujing
43.	Ibu Monik	22 th	<i>Nerusi</i>	Mujing
44.	Ibu Tanti	26 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Mujing
45.	Ibu Sartiyem	39 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Ngasem
46.	Ibu Suharsi	41 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Ngasem
47.	Ibu Mulyani	37 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Ngasem
48.	Ibu Sariyem	44 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
49.	Ibu Karni	37 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
50.	Ibu Roh	40 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
51.	Ibu Saliyem	47 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
52.	Ibu Hartini	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
53.	Ibu Warni	42 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
54.	Ibu Tini	39 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
55.	Ibu Winarni	42 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
56.	Ibu Maryatun	43 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Ngasem
57.	Ibu Warmi	46 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
58.	Ibu Sarmi	46 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
59.	Ibu Larmi	44 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
60.	Ibu Warsi	38 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
61.	Ibu Narsi	39 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
62.	Ibu Karmi	47 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Ngasem
63.	Ibu Sarijem	49 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
64.	Ibu Yatmi	35 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
65.	Ibu Rakijem	46 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
66.	Ibu Tukinem	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem

67.	Ibu Prihatin	29 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
68.	Ibu Suwarni	32 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
69.	Ibu Martini	42 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
70.	Ibu Martiyem	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
71.	Ibu Muslimah	45 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Ngasem
72.	Ibu Jojon	44 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
73.	Ibu Sulis	30 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
74.	Ibu Sanikem	47 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
75.	Ibu Sani	44 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
76.	Ibu Tini	46 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngasem
77.	Ibu Mini	43 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
78.	Ibu Sisri	37 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
79.	Ibu Kartini	40 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Ngasem
80.	Ibu Tukijem	47 th	<i>Ngèngrèng</i>	Ngasem
81.	Ibu Warti	46 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
82.	Ibu Surati	35 th	<i>Nerusi</i>	Ngasem
83.	Ibu Partini	44 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
84.	Ibu Darsi	44 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
85.	Ibu Partijem	46 th	<i>Némbok</i>	Ngasem
86.	Ibu Tarni	43 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Ngemplak
87.	Ibu Wakiyem	49 th	<i>Némbok</i>	Ngemplak
88.	Ibu Gomi	40 th	<i>Nerusi</i>	Ngemplak
89.	Ibu Surati	49 th	<i>Nerusi</i>	Ngemplak
90.	Ibu Sati	53 th	<i>Nerusi</i>	Ngemplak
91.	Ibu Lamijem	52 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Pagah
92.	Ibu Tri Martini	47 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
93.	Ibu Mudah	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
94.	Ibu Sumini	25 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
95.	Ibu Sri	24 th	<i>Nerusi</i>	Pagah
96.	Ibu Kartini	26 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Pagah
97.	Ibu Katmi	35 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah

98.	Ibu Larni	25 th		Pagah
99.	Ibu Iyah	41 th	<i>Némbok</i>	Pagah
100.	Ibu Wakiyem	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
101.	Ibu Karmi	48 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
102.	Ibu Wiji	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
103.	Ibu Darmi	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
104.	Ibu Titin	29 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Pagah
105.	Ibu Sukar	40 th	<i>Nerusi</i>	Pagah
106.	Ibu Martini	44 th	<i>Nerusi</i>	Pagah
107.	Ibu Tarni	45 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Pagah
108.	Ibu Rabiyem	51 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pagah
109.	Ibu Sarti	53 th	<i>Némbok</i>	Pagah
110.	Ibu Miyatin	47 th	<i>Némbok</i>	Pagah
111.	Ibu Hartini	35 th	<i>Nerusi</i>	Pagah
112.	Bp. Slamet	56 th	<i>Nglorot</i>	Pucang
113.	Ibu Kamti	54 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pucang
114.	Ibu Pakem	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pucang
115.	Ibu Parti	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pucang
116.	Ibu Wurwani	42 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pucang
117.	Ibu Giyarti	42 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
118.	Ibu Giyati	40 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
119.	Ibu Parni	36 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
120.	Ibu Hartini	47 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pucang
121.	Ibu Ani	28 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
122.	Ibu Anik	30 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
123.	Ibu Wahyuni	35 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Pucang
124.	Ibu Arwintari	28 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
125.	Ibu Wartti	42 th	<i>Némbok</i>	Pucang
126.	Ibu Tatik	45 th	<i>Nerusi</i>	Pucang
127.	Ibu Marni	42 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Tirisan
128.	Ibu Mariyam	49 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Tirisan

129.	Ibu Sukiyah	55 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
130.	Ibu Tiar	29 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
131.	Ibu Yanti	33 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
132.	Ibu Tiarni	39 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
133.	Ibu Mijem	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
134.	Ibu Tini	47 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Tirisan
135.	Ibu Darti	52 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
136.	Ibu Darni	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
137.	Ibu Narti	40 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
138.	Ibu Paniyem	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
139.	Ibu Wartu	40 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
140.	Ibu Kartini	45 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
141.	Ibu Sutini	47 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
142.	Ibu Minem	54 th	<i>Némbok</i>	Tirisan
143.	Ibu Tumi	54 th	<i>Némbok</i>	Tirisan
144.	Ibu Warni	49 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
145.	Ibu Siti	45 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Tirisan
146.	Ibu Narsi	32 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
147.	Ibu Tukinem	53 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirisan
148.	Ibu Harni	36 th	<i>Nerusi</i>	Tirisan
149.	Ibu Miyatin	45 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
150.	Ibu Ismu	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirtomoyo
151.	Ibu Woro	41 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
152.	Ibu Sri	41 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirtomoyo
153.	Ibu Tri	43 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirtomoyo
154.	Ibu Welas	49 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirtomoyo
155.	Ibu Sarti	51 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirtomoyo
156.	Ibu Karti	52 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
157.	Ibu Marsi	49 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Tirtomoyo
158.	Ibu Wartono	54 th	<i>Pemola, ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
159.	Ibu Min	53 th	<i>Ngèngrèng</i>	Tirtomoyo

160.	Ibu Dwi	48 th	<i>Ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
161.	Ibu Parmi	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
162.	Ibu Sarni	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
163.	Ibu Endah	40 th	Pemola, <i>ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
164.	Ibu Sutyem	51 th	<i>Ngèngrèng</i>	Tirtomoyo
165.	Ibu Bintit	38 th	<i>Nerusi</i>	Tirtomoyo
166.	Ibu Kasi	48 th	<i>Nerusi</i>	Tirtomoyo
167.	Ibu Sih	45 th	<i>Nerusi</i>	Tirtomoyo
168.	Ibu Dariyem	50 th	<i>Nerusi</i>	Tirtomoyo
169.	Ibu Darsi	49 th	<i>Nerusi</i>	Tirtomoyo
170.	Ibu Darmi	46 th	<i>Nerusi</i>	Tirtomoyo

Tabel 4. Data Pembatik di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Sumber: Ch. Sri Lestari, wawancara tanggal 2 September 2013)

Sentra industri kerajinan batik yang kedua, terdapat di Kecamatan Wonogiri, tepatnya di Kampung Joho Lor Baru RT 01 RW 11, Kelurahan Giriwono. Sentra Batik “Hasil Jaya” milik Nyonya Sugeng Rahayu ini telah berdiri sejak 1978, tetapi pada tahun 1990 sempat terhenti karena mengalami dampak krisis moneter, baru kemudian pada tahun 2001 dirintis kembali sampai sekarang. Dari ketekunnya itu, ia sekarang memiliki dua tenaga terampil membatik di rumahnya dan perajin rumahan. Ketekunannya dalam batik *Wonogirèn* karena mendapat motivasi dari Ketua PKK Kabupaten Wonogiri, Nyonya Sumarmo. Semua proses pembatikan sampai dengan jadi dilakukan di rumahnya. Dari ketekunannya membuat batik khas Wonogiri, omzetnya mencapai 100 potong per bulan. Adapun pangsa pasarnya antara lain meliputi: lokal Wonogiri, Daerah Istimewa Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Bali, dan Aceh.

5. Kabupaten Sragen

a. Kondisi Daerah

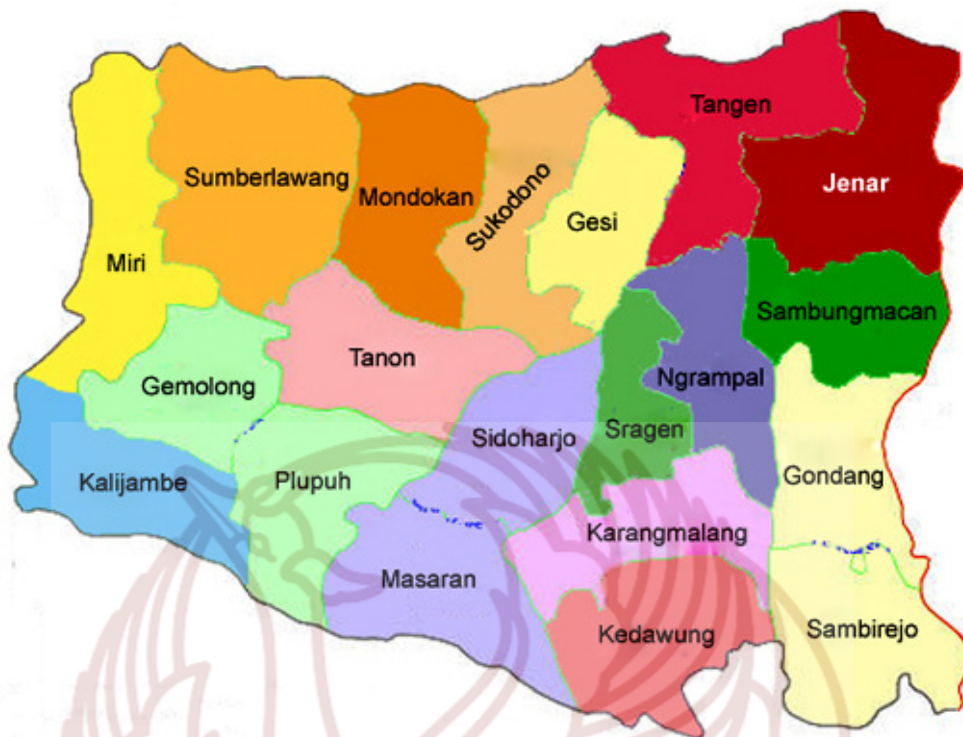
Kabupaten Sragen terletak sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Grobogan; sebelah timur laut berbatasan dengan

Kabupaten Blora; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur); sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (lihat Gambar 38).



Gambar 38. Letak Kabupaten Sragen.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Sragen terdiri atas 20 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Miri, (2) Kecamatan Sumberlawang, (3) Kecamatan Mondokan, (4) Kecamatan Sukodono, (5) Kecamatan Gesi, (6) Kecamatan Tangen, (7) Kecamatan Jenar, (8) Kecamatan Sambungmacan, (9) Kecamatan Ngrampal, (10) Kecamatan Sragen, (11) Kecamatan Sidoharjo, (12) Kecamatan Tanon, (13) Kecamatan Gemolong, (14) Kecamatan Kalijambe, (15) Kecamatan Plupuh, (16) Kecamatan Masaran, (17) Kecamatan Karangmalang, (18) Kecamatan Kedawung, (19) Kecamatan Gondang, dan (20) Kecamatan Sambirejo (lihat Gambar 39). Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Sragen.



Gambar 39. Peta Kabupaten Sragen, terdiri atas 20 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Sragen – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten ini dikenal dengan sebutan “Bumi Sukowati,” nama yang digunakan sejak masa kekuasaan Karaton Kasunanan Surakarta. Sragen berada di lembah daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah utara berupa perbukitan, bagian dari sistem Pegunungan Kendeng, sedangkan di selatan berupa pegunungan yakni lereng Gunung Lawu. Sragen terletak di jalur utama Surakarta–Surabaya. Kabupaten ini merupakan gerbang utama sebelah timur Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Sragen dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya–Yogyakarta–Jakarta) dengan stasiun terbesarnya di Sragen, serta lintas Gundih–Solo Balapan dengan stasiun terbesarnya di Gemolong.

Kabupaten Sragen termasuk dalam kawasan pengembangan pariwisata Jawa Tengah terpadu dengan Yogyakarta–Solo dan Semarang (Joglosemar). Objek wisata unggulan di Kabupaten Sragen adalah kawasan wisata sejarah arkeolog situs Purbakala Sangiran (Museum Sangiran) di Desa Krikilan, Kecamatan

Kalijambe. Wilayah Sangiran dan sekitarnya sudah ditetapkan sebagai daerah cagar budaya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1977, dan diperkuat lagi oleh UNESCO pada peringatan yang ke-20 di Merida, Meksiko, sebagai kawasan warisan dunia atau *World Heritage*. Pada tahun 2011 objek wisata Sangiran berhasil menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) untuk Kabupaten Sragen sebesar Rp 236.951.500,- (lebih besar dari yang ditargetkan yakni Rp 155.000.000,-).⁸

Beberapa objek wisata yang lain di Kabupaten Sragen, antara lain pemandian air panas Bayanan di Sambirejo (Ngunut, Sambirejo), kawasan wisata alam bumi perkemahan Kiai Srenggi di Sambirejo, objek kolam renang Kartika, objek wisata alam Taman Ndayu di Karangmalang, makam Pangeran Samodro di Gunung Kemukus di Sumberlawang, Waduk Kedung Ombo di Sumberlawang, dan Batik Kliwonan di Masaran.

b. Sentra Industri Kerajinan Batik

Kabupaten Sragen terdapat dua sentra industri batik, yakni di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Masaran. Di dua sentra industri yang saling berdekatan (yang dipisahkan oleh Sungai Bengawan Solo) ini terdapat beberapa desa penghasil batik. Desa-desa di utara sungai adalah Jabung dan Gedongan, termasuk wilayah Kecamatan Plupuh; sedangkan desa-desa di selatan sungai adalah Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan, masuk wilayah Kecamatan Masaran. Oleh karena keberadaannya di tepi sungai (Jawa: *kali*), sehingga industri batik di daerah ini juga dikenal sebagai “batik *girli*” (Jawa: *pinggir kali*). Akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan, mengambil nama salah satu desa produsen yang berlokasi di Kecamatan Masaran. Di sentra batik Kliwonan terdapat 85 usaha kecil menengah (UKM) yang dapat menyerap 5000 tenaga pembatik. Sementara secara keseluruhan terdapat sekitar 15.000 pembuat batik yang tersebar di semua wilayah Kabupaten Sragen. Dalam setahun mereka mampu menghasilkan batik jenis katun sebanyak 50.000 potong dan batik jenis sutera dari alat

⁸ Biro Humas Provinsi Jawa Tengah, *Promo Jateng untuk Kabupaten Sragen*.

tenun bukan mesin sebanyak 365.000 potong. Batik yang dihasilkan dari sentra industri batik Kliwonan tersebut kemudian disetorkan ke juragan batik di Kota Surakarta dan diberi label pengepul ataupun dijual langsung ke pemilik kios di Pasar Klewer Surakarta.⁹

Para pembatik di Kecamatan Masaran kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Mereka membatik sebagai pekerjaan sampingan, yang pada umumnya dikerjakan setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka membatik berdasarkan pola (Jawa: *ngèngrèngan*) yang telah ditetapkan oleh para broker. Perlu diketahui, bahwa para pembatik ini kebanyakan merupakan tangan kedua bahkan ketiga dari para broker. Meskipun honorarium yang diterima relatif rendah, yakni sebesar Rp 40.000,- per kain, yang pengerjaannya dilakukan sekitar dua minggu (jika dilakukan non-stop memakan waktu 2–3 hari), tetapi mereka tetap teliti menorehkan *malam* pada setiap lembar kain.¹⁰



Gambar 40. Sarinem (45 tahun), pembatik Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

⁹ *Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sragen.*

¹⁰ Sarinem dan Surami, wawancara tanggal 10 September 2013, di Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.



Gambar 41. Muji (45 tahun), pembatik Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, sedang melakukan *nerusi* pada kain sutera yang telah *dingèngrèng* oleh broker.
(Foto: Sunardi, 2013)

Sebagian besar perajin batik Kliwonan tinggal di desa. Jumlah produksi yang dihasilkan relatif banyak. Oleh karena itu, kawasan penghasil batik di Sragen kemudian lebih dikenal sebagai pusat batik Kliwonan. Pemerintah Kabupaten Sragen selanjutnya membangun pusat-pusat batik sebagai sebuah kawasan wisata terpadu, yang disebut “desa wisata batik.” Kliwonan ditetapkan sebagai pusat pengembangan, pelatihan, dan pemasaran batik.

Kawasan Desa Wisata Batik Kliwonan terletak 12 km sebelah selatan pusat Kota Sragen atau 15 km sebelah timur laut Kota Surakarta. Kerajinan batik yang tumbuh di kawasan Desa Kliwonan ini merupakan sentra terbesar di luar klaster Surakarta dan Yogyakarta. Dari segi kualitas produksi batik, kawasan ini merupakan urutan ketiga di wilayah Jawa Tengah setelah Pekalongan dan Surakarta. Di kawasan ini para pengunjung juga ditawarkan paket wisata seperti belajar membatik bagi pelajar, wisatawan domestik maupun asal mancanegara. Paket wisata ini antara lain pengenalan singkat tentang proses pembuatan batik dan praktik membatik, dengan bahan dan peralatan telah disediakan oleh desa tersebut.



Gambar 42. Ramno dan istrinya (kiri), pemilik Sentra Batik “Purnama” di Desa Kliwonan - Kecamatan Masaran, sedang diwawancara oleh tim peneliti MP3EI.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Ramno (56 tahun), pemilik Sentra Batik “Purnama” yang beralamat di Dukuh Dalangan, Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, mengawali usaha batik sejak tahun 1999. Sebelumnya ia mempunyai usaha di bidang konveksi. Proses pembatikan dilakukan di rumahnya, kecuali pada saat *ngèngrèng* dan *némbok* dilakukan di rumah masing-masing para pembatik. Berikut ini data para pembatik di Dukuh Dalangan, Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran.

No.	NAMA	UMUR	SPELIALISASI	ALAMAT
1.	Bapak Sarwono	55 th	Pemola	Dalangan
2.	Bapak Mardadi	53 th	Pemola	Dalangan
3.	Bapak Nur	55 th	Pemola	Dalangan
4.	Ibu Lestari alias Menten	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
5.	Ibu Suminah	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
6.	Ibu Katimah	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
7.	Ibu Parni	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
8.	Ibu Yem	55 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
9.	Ibu Marti	30 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan

10.	Ibu Marni	30 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
11.	Ibu Panti	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
12.	Ibu Sri	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
13.	Ibu Sakinah	65 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
14.	Ibu Partini	55 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
15.	Ibu Saminem	55 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
16.	Ibu Ngadinah	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
17.	Ibu Tuminah	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
18.	Ibu Put	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
19.	Ibu Sami	45 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
20.	Ibu Marmi	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
21.	Ibu Pariyah	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
22.	Ibu Satinah	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
23.	Ibu Wiji	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan
24.	Ibu Tuminah	50 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Dalangan

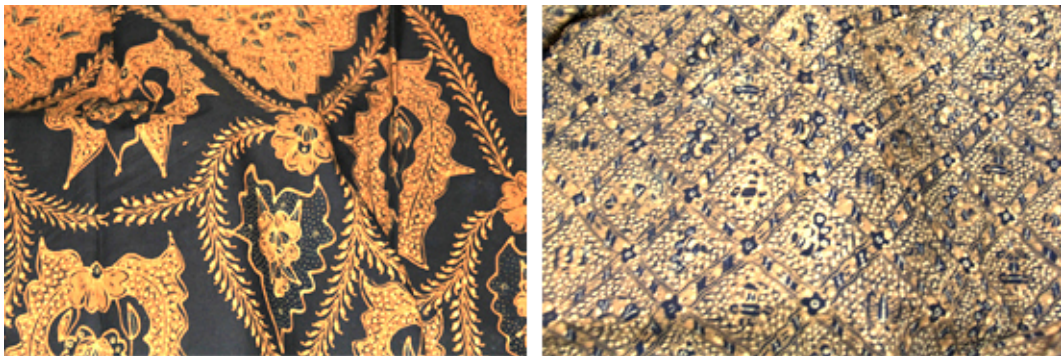
Tabel 5. Data Pembatik di Dukuh Dalangan, Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Sumber: Ramno, wawancara tanggal 25 Agustus 2013)

Desa Pilang, Kecamatan Masaran, terdiri atas tujuh dukuh: (1) Pilang Lor, (2) Pilang Tengah, (3) Pilang Kidul, (4) Jantran, (5) Jati, (6) Klembon, dan (7) Bejingan. Setiap dukuh terdiri atas dua Rukun Tetangga (RT), dan setiap RT rata-rata terdapat dua pengusaha batik. Dapat dibayangkan, betapa banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses pembatikan. Masyarakat Desa Pilang terutama para ibu rumah tangganya mayoritas pembatik. Mereka melakukan pekerjaan membatik secara rutin setiap selesai melaksanakan pekerjaan rumah tangganya. Berikut ini data sebagian kecil pembatik di Desa Pilang, Kecamatan Masaran.

No.	NAMA	UMUR	SPEKIALISASI	ALAMAT
1.	Ibu Sadinem	58 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
2.	Ibu Mulyani	38 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
3.	Ibu Lasinem	55 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
4.	Ibu Sumarsih	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
5.	Ibu Fitri	28 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
6.	Ibu Yayuk	31 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
7.	Ibu Wartini	37 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
8.	Ibu Margo	58 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
9.	Ibu Sri Rahayu	36 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
10.	Ibu Mulyani	36 th	<i>Nolèt</i>	Jantran
11.	Ibu Wiji	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
12.	Ibu Sarwini	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
13.	Ibu Darmi	37 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
14.	Ibu Giyanti	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
15.	Ibu Partini	36 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
16.	Ibu Ngadiyem	57 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
17.	Ibu Jariyah	60 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
18.	Ibu Surip	40 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
19.	Ibu Marni	35 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran
20.	Ibu Paniyem	57 th	<i>Ngèngrèng, némbok</i>	Jantran

Tabel 6. Data Pembatik di Dukuh Jantran, Desa Pilang,
Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Sumber: Sunarsih, wawancara tanggal 6 Oktober 2013)

Motif batik Sragen pada umumnya identik dengan batik Kota Surakarta dan Yogyakarta, karena para pioner pengusaha batik Sragen adalah buruh para juragan batik di Kota Surakarta pada masa silam. Akan tetapi generasi yang lebih muda sekarang mulai berani membuat motif batik yang berbeda dengan motif batik Kota Surakarta. Batik Sragen cenderung ‘agak kasar’, sedangkan motifnya memadukan corak baku batik klasik dengan gambar flora dan fauna (lihat Gambar 43).



Gambar 43. Dua motif batik Sragen produksi Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Batik Kliwonan juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa dan Wrekudara (lihat Gambar 44). Akan tetapi bentuk figur wayangnya tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat; bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.



Gambar 44. Desain wayang tokoh Baladewa (kiri) dan Werkudara (kanan) dalam motif batik tulis, produksi Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

6. Kabupaten Klaten

a. Kondisi Daerah

Kabupaten Klaten terletak sekitar 30 km sebelah barat daya Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo; sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Gambar 45).



Gambar 45. Letak Kabupaten Klaten.

(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Klaten terdiri atas 26 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Wonosari, (2) Kecamatan Delanggu, (3) Kecamatan Polanharjo, (4) Kecamatan Juwiring, (5) Kecamatan Karangdowo, (6) Kecamatan Pedan, (7) Kecamatan Ceper, (8) Kecamatan Karanganom, (9) Kecamatan Tulung, (10) Kecamatan Jatinom, (11) Kecamatan Ngawen, (12) Kecamatan Klaten Utara, (13) Kecamatan Klaten Tengah, (14) Kecamatan Klaten Selatan, (15) Kecamatan Kali Kotes, (16) Kecamatan Trucuk, (17) Kecamatan Cawas, (18) Kecamatan Bayat, (19) Ke-

camatan Wedi, (20) Kecamatan Gantiwarno, (21) Kecamatan Jogonalan, (22) Kecamatan Kebonarum, (23) Kecamatan Karangnongko, (24) Kecamatan Kemalang, (25) Kecamatan Manisrenggo, dan (26) Kecamatan Prambanan (lihat Gambar 46). Pusat pemerintahannya berada di Kota Klaten, yang terdiri atas tiga kecamatan: Klaten Utara, Klaten Tengah, dan Klaten Selatan. Kota Klaten pada masa lalu merupakan kota administratif, tetapi sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak dikenal adanya kota administratif, sehingga Kota Administratif Klaten kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Klaten.



Gambar 46. Peta Kabupaten Klaten, terdiri atas 26 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Klaten – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Luas daerah Kabupaten Klaten mengalami beberapa kali perubahan. Klaten pada mulanya tanpa Kecamatan Jatinom dan Polanharjo. Kedua kecamatan ini semula merupakan wilayah Kabupaten Boyolali, dan baru dimasukkan ke

Kabupaten Klaten pada tanggal 11 Oktober 1895. Menurut topografi, Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu, dengan ketinggian antara 75–160 meter di atas permukaan laut, yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara dengan areal miring, wilayah datar dan wilayah berbukit di bagian selatan. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan dataran rendah dan tanah bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Surakarta–Yogyakarta.

Pendapatan daerah Kota Klaten (yang terdiri dari Kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Klaten Tengah, dan Kecamatan Klaten Selatan) terletak pada aktivitas perdagangan serta pajak-pajak pasar, kios pertokoan, dan perusahaan yang cukup untuk anggaran sebuah pemerintahan kota. Sementara pendapatan Kabupaten Klaten dari wilayah kecamatan yang lain banyak dari sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata, yang berarti dapat menyokong anggaran wilayah kabupaten.

Beberapa tempat penting yang dapat menjadi tujuan wisata budaya di Kabupaten Klaten dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Jatinom, terdapat upacara tradisional sebaran *apem Yaqowiyu*, yang diadakan setiap bulan Jawa *Sapar*.
2. Palar, Trucuk, Klaten, terdapat makam Raden Ngabehi Ranggawarsita, pujangga besar Karaton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana VII–IX.
3. Gondang Winangun, yang terletak sepanjang jalan Klaten–Yogyakarta, terdapat Museum Gula.
4. Tulung, terdapat beberapa tempat pemandian: Umbul Nila, Umbul Pengantèn, Umbul Ponggok, dan Umbul Cokro.
5. Paseban, Kecamatan Bayat, terdapat Makam Sunan Bayat atau Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat, yang memiliki desain arsitektur gerbang gapura Majapahit.

b. Sentra Industri Kerajinan Batik

Daerah penghasil batik di Kabupaten Klaten adalah Tembayat atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Bayat, yang sudah terkenal sejak abad ke-17. Batik Bayat terkenal karena kehalusan dan proses pewarnaannya yang sempurna. Sentra batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Kecamatan Wedi, dan Kecamatan Juwiring. Dari ketiga kecamatan ini yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat. Di Kecamatan Bayat terdapat 10 sentra industri batik. Usaha batik ini memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Kabupaten Klaten.



Gambar 47. Sejumlah papan nama sentra batik di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

- Atas dari kiri: (1) Unik Batik “Pak Suroto” Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten;
 (2) Batik “Natural” Spesialis Warna Alam, Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten;
 (3) Batik “Sekar Mawar” Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten.
 Tengah dari kiri: (4) Batik “Purwanti” Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten;
 (5) Batik “Sri Endah” Pendem, Bayat, Klaten.
 Bawah dari kiri: Batik Tulis “Maritza” Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten;
 (6) “Louby Batik” Spesialis Warna Alam, Banaran, Banyuripan, Bayat, Klaten;
 (7) “Wulan Batik” Jerukan, Dukuh, Bayat, Klaten.

(Foto: Sunardi, 2013)

Beberapa sentra produksi batik di Kecamatan Bayat antara lain batik cap di Desa Beluk, batik tulis di Desa Jarum dan Desa Kebon, dan batik tenun lurik di Desa Tegalrejo. Proses pembuatan batik mulai dari penggambaran motif batik, pembatikan, *pencelupan*, pengeringan, dan pengemasan sampai dengan produk batik siap dipasarkan semua dilakukan di Klaten. Sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari Kecamatan Bayat yang telah menekuni perbatikan secara turun-temurun. Di Bayat juga terdapat pendidikan formal perbatikan, yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Rota. Sekolah kejuruan ini membekali siswanya tentang keterampilan teknik dan pengetahuan tekstil berfokuskan pada batik, agar mampu menopang industri tekstil daerah dan nasional. Pendidikan SMK ini dapat membantu mengembangkan industri batik Bayat sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Adapun sumber modal usaha batik di Bayat ada yang berasal dari modal sendiri, kredit, sistem simpan pinjam, dan bantuan modal dari lembaga-lembaga lain. Sebagai contoh, batik tulis di Desa Kebon mendapat bantuan modal dari *International Organization for Migration* (IOM) dan *Java Reconstruction Fund* (JRF).¹¹



Gambar 48. Radinem (64 tahun), pembatik Karanggumuk, Jarum, Bayat, Klaten.
(Foto: Sunardi, 2013)

¹¹ Hartosuwarno, wawancara tanggal 1 September 2013, di Karanggumuk, Jarum, Bayat, Klaten.

Berikut ini sebagian kecil data pembatik di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

No.	NAMA	UMUR	SPELIALISASI	ALAMAT
1.	Ibu Sisri	60 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
2.	Ibu Dinem	59 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
3.	Ibu Pon	39 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
4.	Ibu Minten	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
5.	Ibu Kembar	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
6.	Ibu Juminem	39 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
7.	Ibu Pujosumarto	59 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
8.	Ibu Dodo	40 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
9.	Ibu Tarni	59 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
10.	Ibu Sriwuh	68 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
11.	Ibu Sri Wahyuni	45 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
12.	Ibu Samini	39 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
13.	Ibu Sadinem	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
14.	Ibu Sofiatun	50 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
15.	Ibu Partini	35 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
16.	Ibu Sumad	25 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
17.	Ibu Gun	25 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
18.	Yani	27 th	<i>Nerusi</i>	Karanggumuk
19.	Risa	17 th	<i>Nerusi</i>	Karanggumuk
20.	Ibu Radinem	64 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
21.	Ibu Ramto Sarjito	72 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
22.	Ibu Mardi Suwarno	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
23.	Ibu Sumini Radi Wiyono	59 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk
24.	Ibu Sumodiharjo	65 th	<i>Ngèngrèng</i>	Karanggumuk

Tabel 7. Data Pembatik di Dukuh Karanggumuk, Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
(Sumber: Hartosuwarno, wawancara tanggal 1 September 2013)

Batik Bayat mengalami masa keemasan pada tahun 1960-an dan mengalami kemerosotan pada tahun 1970-an setelah mulai digunakan teknik printing atau sablon yang dapat memproduksi lebih cepat dan murah. Desa-desa penghasil batik seperti Beluk dan Paseban yang sangat terkenal dengan batik halusnya secara perlahan mulai kehilangan para pengrajin batik; mereka lebih suka hijrah ke kota besar antara lain Yogyakarta dan Jakarta, atau alih profesi menjadi buruh bangunan, bertani atau berdagang.

Industri kerajinan batik Bayat mulai bangkit kembali pada tahun 1980-an, dimulai dari Desa Jarum. Berawal dari para pemuda yang bekerja di *galery-galery* lukisan batik di Yogyakarta melihat tingginya permintaan lukisan batik dan kurangnya pasokan. Hal ini mendorong mereka untuk pulang ke Bayat dan mulai memproduksi sendiri lukisan batik untuk kemudian dijual ke Yogyakarta. Sebuah perubahan yang dahsyat dari karyawan *galery* menjadi produsen batik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika motif batik yang dihasilkan di Desa Jarum bermotif modern, bebas dengan warna-warnanya yang cerah.



Gambar 49. Beberapa motif batik khas Bayat, Kabupaten Klaten, dari motif tradisi sampai dengan motif modern yang cenderung berwarna cerah.

(Foto: Sunardi, 2013)

Batik Bayat mempunyai motif yang menjadi ciri khas, seperti: motif *gajah birawa*, motif *pintu retna*, motif *parang liris*, motif *babon angrem*, dan motif *mukti wirasat*. Motif batik Bayat ini lebih dominan dengan warna *soga* atau kecoklatan, yang identik dengan warna batik Karaton Kasunanan Surakarta. Warna dan motif batik yang dibuat pada umumnya mengikuti selera pasar yang berkembang di Kota Surakarta. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa batik Bayat kurang dikenal oleh masyarakat luar Kota Surakarta dan sulit untuk menggali motif mana yang merupakan motif khas Bayat.

Batik Bayat juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, dan ada pula yang terdapat gambar beberapa tokoh wayang misalnya kelima Pandhawa (lihat Gambar 50). Akan tetapi bentuk figur wayangnya tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat; bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.



Gambar 50. Desain wayang tokoh Pandhawa dalam motif batik tulis produksi Batik “Purwanti” di Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten.
(Foto: Sunardi, 2013)

B. Rancangan Desain Wayang pada Batik Rakyat

Seperti diketahui bahwa batik memiliki aneka ragam motif yang menjadi ciri khas batik Nusantara. Keragaman motif batik bersumber dari kekayaan seni budaya Indonesia. Di Jawa, khususnya Surakarta, memiliki motif batik yang digolongkan menjadi: (1) motif batik klasik; (2) motif batik pengembangan; dan (3) motif batik campuran antara klasik dan pengembangan. Motif batik klasik bersumber dari tradisi budaya batik yang hidup dan berkembang di karaton, seperti: motif batik *wahyu tumurun*, *sidamukti*, *truntum*, *parang*, dan *satriya manah*. Motif batik pengembangan muncul dari berbagai ide mengenai kekayaan alam Indonesia, seperti: motif tumbuhan, hutan, hewan, air, dan angkasa. Adapun motif batik campuran merupakan perpaduan antara motif batik klasik dan motif batik pengembangan.

Salah satu sumber inspirasi terciptanya motif batik adalah wayang. Dewasa ini telah muncul aneka ragam motif batik wayang yang memperkaya khasanah batik Indonesia (lihat Gambar 11, 22, 23, 37, 44, dan 50). Jika dicermati, motif batik wayang yang dikemas oleh beberapa desainer batik pada umumnya masih bersifat ‘kasar’, tidak sehalus wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat. Dalam hal ini, motif wayang ditonjolkan dengan ukuran besar ataupun kecil yang mendominasi motif batik lainnya. Meskipun demikian, motif yang dihadirkan kurang memiliki inovasi, sehingga perlu adanya usaha baru untuk merancang motif batik wayang.

Penelitian ini mencoba merancang desain batik wayang yang akan ditawarkan kepada para pengusaha batik dan para pembatik di pedesaan. Desain wayang yang dirancang telah mengalami stilasi dari bentuk aslinya, yaitu wayang kulit *purwa*. Setidaknya ada dua rancangan motif batik wayang yang akan ditawarkan kepada masyarakat, yakni motif batik wayang bagian cerita *Déwaruci* dan motif batik wayang bagian cerita *Ciptaning*. Pada desain batik wayang *Déwaruci* diambil adegan-adegan yang menjadi inti *lakon*, yaitu adegan Bima berguru kepada Pendeta Durna; adegan Bima dicegah oleh Anoman; adegan Bima berperang dengan Rukmuka dan Rukmakala; adegan Bima dicegah oleh Kuthi

dan keempat Pandhawa yang lain; adegan Bima berperang dengan Naga Nemburnawa; dan adegan Bima bertemu dengan Dewaruci. Adapun motif batik wayang *Ciptaning* dipilih enam adegan, meliputi: adegan Ciptaning menghadapi godaan para bidadari; adegan Ciptaning dengan Resi Padya; adegan Ciptaning berperang dengan Mamangmurka yang berubah menjadi babi hutan; adegan Ciptaning berebut panah dengan Keratarupa; adegan Ciptaning menerima panah Pasupati dari Bathara Guru; dan adegan Ciptaning berperang dengan Niwatakawaca.

1. Desain Motif Wayang Déwaruci

Cerita *Déwaruci* diangkat sebagai tema desain batik wayang dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan, bahwa cerita *Déwaruci* mengandung nilai-nilai falsafi tentang hakikat hidup yang perlu dihayati oleh masyarakat luas. Cerita ini menggambarkan keteguhan tekad Bima—sebagai salah satu tokoh dari Pandhawa—dalam upaya mencari ‘ilmu kesempurnaan hidup’ (*ngèlmu kasampurnaning dumadi*). Ia berpendapat bahwa Durna sebagai gurunya memiliki kemampuan secara lahir dan batin. Dengan kemampuan Durna yang telah berhasil membimbing Pandhawa dalam hal kesaktian (*ulah kanuragan*), Bima berkeyakinan bahwa Durna juga mampu memberikan bimbingan spiritual. Oleh karena itu, ia mendesak kepada Durna agar mau mengajarkan ‘ilmu kesempurnaan hidup’ kepadanya.

Durna sebagai guru yang dalam hidupnya berada di bawah tekanan kekuasaan Raja Hastina (Prabu Duryudana) merasa gundah, karena ia tidak menguasai ‘ilmu kesempurnaan hidup’ sebagaimana yang dimaksudkan oleh Bima. Kegundahan ini dimanfaatkan oleh Prabu Duryudana agar Durna memberikan persyaratan tertentu kepada Bima yang dimungkinkan sulit untuk dilaksanakan. Berdasarkan tekanan Duryudana tersebut, Durna meminta kepada Bima agar bersedia mencari dua persyaratan: (1) *kayu gung susu hing angin* yang berada di Gunung Reksamuka; dan (2) *banyu suci perwitasari* yang berada di Samudera Minangkalbu. Jika Bima mampu mewujudkan kedua persyaratan tersebut, kapan pun Durna akan memberikan ‘ilmu kesempurnaan hidup’ kepadanya.

Bima dengan tekad membaja berusaha mencari kedua persyaratan. Langkah pertama, Bima mencari *kayu gung susuhing angin* di Gunung Reksamuka, tepatnya di tengah Hutan Tikbrasara. Di tengah perjalanan ia dicegah oleh Anoman, saudara seperguruannya kepada Bathara Bayu (Jawa: *kadang tunggal bayu*), agar mengurungkan niatnya, karena Bima hanya akan mendapatkan kematian. Akan tetapi tekad Bima telah bulat, sehingga saran Anoman diabaikan, bahkan dengan gesit ia segera melarikan diri dari pencegahan Anoman.

Bima setelah tiba di Hutan Tikbrasara segera disambut dengan garang oleh dua raksasa kembar bernama Rukmuka dan Rukmakala. Dalam peperangan, Bima berhasil membunuh dua raksasa tersebut, tetapi akhirnya kedua raksasa menjelma menjadi Bathara Indra dan Bathara Bayu. Kedua dewa ini menganugerahi cincin *druhéndra maniking warih* kepada Bima, yang berkhasiat akan memberikan perlindungan keselamatan kepada Bima dalam mengarungi samudera. Setelah kedua dewa kembali ke Kahyangan, Bima segera pulang ke Amarta untuk berpamitan kepada ibu dan keempat saudaranya.

Kehadiran Bima di Amarta disambut isak tangis ibu (Dewi Kunthi) dan keempat saudaranya (Puntadewa, Arjuna, Nakula, dan Sadewa). Bima tidak diizinkan pergi ke Samudera Minangkalbu. Akan tetapi tekad Bima telah membaja, sehingga dengan kelincihannya ibu dan keempat saudaranya berhasil ditinggalkan.

Bima setelah tiba di tepi Samudera Minangkalbu merasa was-was melihat keganasan gelombang samudera. Akan tetapi dengan tekad yang telah membaja ia segera menceburkan diri ke dalam lautan. Tubuh Bima yang menyelam ke dasar laut segera disambut oleh seekor ular raksasa bernama Naga Nemburnawa. Terjadi perkelahian sengit, yang akhirnya Bima dapat meraih kepala Naga Nemburnawa, merobek mulutnya, dan dengan ketajaman kuku *pancanaka* berhasil membunuhnya. Pasca kematian naga, Bima tidak sadarkan diri. Di alam bawah sadar inilah Bima bertemu dengan sesosok anak kerdil mirip dengan dirinya, yang mengaku bernama Dewaruci. Bima mendapatkan kebahagiaan luar biasa di hadapan Dewaruci. Pada saat inilah Bima memperoleh air kehidupan yang disebut *banyu suci perwitasari*, sebagai simbol jalan menuju kesempurnaan

hidup. Setelah mendapat wejangan dari Dewaruci, Bima tersadarkan diri, kemudian segera meninggalkan Samudera Minangkalbu. Dalam hal ini Bima tidak langsung pulang ke Amarta, tetapi kembali menghadap kepada Durna untuk memberitahukan keberhasilannya mendapatkan ‘ilmu kesempurnaan hidup’.

Cerita tersebut mengandung tema: “Usaha seseorang yang didasari oleh ketekunan dan semangat membaja akan dapat mengantarkan keberhasilan atas cita-citanya.” Berdasarkan inti cerita tersebut, desain motif batik wayang *Déwaruci* dibuat menjadi enam ‘adekan’ sebagai berikut.

1. Desain ke-1 menggambarkan pertemuan Bima dengan Pendeta Durna. Durna memerintahkan kepada Bima agar mencari dua persyaratan: (1) *kayu gung susuhing angin* yang berada di Gunung Reksamuka; dan (2) *banyu suci perwitasari* yang berada di Samudera Minangkalbu. Jika Bima mampu mewujudkan kedua persyaratan tersebut, kapan pun Durna akan memberikan ‘ilmu kesempurnaan hidup’ kepadanya.



Gambar 51. Desain motif batik wayang: Bima berguru kepada Pendeta Durna.

2. Desain ke-2 menggambarkan pencegahan Anoman terhadap Bima. Anoman mencegah Bima agar mengurungkan niatnya, karena Bima hanya akan mendapatkan kematian. Akan tetapi tekad Bima telah bulat, sehingga

saran Anoman diabaikan, bahkan dengan gesit ia segera melarikan diri dari pencegahan Anoman.



Gambar 52. Desain motif batik wayang: Bima dicegah oleh Anoman.

3. Desain ke-3 menggambarkan peperangan Bima dengan raksasa kembar bernama Rukmuka dan Rukmakala. Bima berhasil membunuh dua raksasa tersebut yang kemudian menjelma menjadi Bathara Indra dan Bathara Bayu.



Gambar 53. Desain motif batik wayang: Bima berperang dengan Rukmuka dan Rukmakala yang merupakan jelmaan Bathara Indra dan Bathara Bayu.

4. Desain ke-4 menggambarkan pertemuan Bima dengan Dewi Kunthi dan keempat saudaranya: Puntadewa, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Bima tidak diizinkan pergi ke Samudera Minangkalbu, tetapi dengan tekad membaja ia berhasil meloloskan diri dari sekapan ibu dan keempat saudaranya.



Gambar 54. Desain motif batik wayang: Bima dicegah oleh Dewi Kunthi, Puntadewa, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

5. Desain ke-5 menggambarkan pergulatan Bima dengan Naga Nemburnawa.



Gambar 55. Desain motif batik wayang: Bima bergulat dengan Naga Nemburnawa di dalam hempasan ombak Samudera Minangkalbu.

6. Desain ke-6 menggambarkan pertemuan Bima dengan Dewaruci. Di alam bawah sadar Bima bertemu dengan Dewaruci. Ia mendapatkan kebahagiaan luar biasa di hadapan Dewaruci. Pada saat inilah Bima memperoleh air kehidupan yang disebut *banyu suci perwitasari*.



Gambar 56. Desain motif batik wayang: Bima di antara sadar dan tidak sadar bertemu dengan Dewaruci.

2. Desain Motif Wayang Ciptaning

Cerita *Ciptaning* diangkat sebagai tema desain batik wayang dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan, bahwa cerita *Ciptaning* mengandung nilai-nilai falsafi tentang upaya seseorang di dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban dunia (Jawa: *memayu hayuning bawana*), yang perlu dihayati oleh masyarakat luas. Cerita ini menggambarkan tekad Arjuna untuk mendapatkan anugerah dewata berupa kesaktian dan pusaka, yang akan dipergunakan untuk memberantas kejahatan yang melanda dunia. Atas saran Resi Wiyasa, kakeknya, Arjuna melakukan tapa brata dalam sebuah gua di puncak Gunung Indrakila. Gua ini oleh Arjuna diberi nama Gua Witaraga. Selanjutnya ia menamakan diri Begawan Ciptaning, yang berarti puncak keheningan batin.

Sementara itu, di Kahyangan para dewa sedang menghadapi permintaan Raja Manimantaka, Prabu Niwatakawaca, yang bermaksud mengawini bidadari Suralaya bernama Bathari Supraba. Mereka telah berupaya mengusir pasukan Manimantaka—yang dikepalai oleh Patih Mamangdana—dari Kahyangan tetapi gagal. Atas saran Bathara Guru, Bathara Indra berupaya meminta bantuan kepada Arjuna. Akan tetapi pada saat itu Arjuna sedang bertapa yang dimungkinkan sulit untuk dibangun. Oleh karena itu, Bathara Indra segera mengutus tujuh bidadari (Bathari Supraba, Bathari Wilutama, Bathari Gagarmayang, Bathari Suréndra, Bathari Warsiki, Bathari Irim-irim, dan Bathari Tunjungbiru) untuk menggoda tapa Ciptaning. Ketujuh bidadari dengan kemolekan tubuh, kecantikan wajah, dan kegenitannya berupaya menggoda tapa Ciptaning, tetapi gagal. Bukan Ciptaning yang tergoda oleh rayuan para bidadari, melainkan justru sebaliknya. Ketujuh bidadari ini akhirnya tersapu angin yang muncul dari keheningan batin Ciptaning.

Bathara Indra merasa was-was terhadap keteguhan hati Ciptaning yang tidak mempan oleh godaan para bidadari. Ia mengkhawatirkan bahwa tapa Ciptaning adalah untuk meraih kesempurnaan. Jika demikian maka berarti Ciptaning tidak akan dapat dimintai pertolongan untuk membunuh Niwatakawaca. Oleh karena itu, Bathara Indra segera mengubah diri menjadi seorang pertapa tua bernama Resi Padya. Ia berusaha memasuki Gua Witaraga untuk mengetahui maksud tapa Ciptaning. Setelah terjadi debat tentang hakikat tapa, Resi Padya akhirnya diketahui penyamarannya oleh Ciptaning, kemudian kembali ke wujud semula sebagai Bathara Indra.

Ciptaning setelah beristirahat dari tapanya kemudian bercengkerama di sekitar Gua Witaraga. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh amukan raksasa Mamangmurka, utusan Niwatakawaca, yang mencari keberadaan Ciptaning dengan cara merusak lingkungan seputar gua. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh keputusan Mamangmurka karena tidak dapat menemukan dan membunuh Ciptaning yang dianggap sebagai penghalang cita-cita Niwatakawaca. Ciptaning mengetahui tindakan Mamangmurka segera naik pitam dan mengutuknya menjadi raksasa berkepala babi hutan. Ternyata kemarahan Mamangmurka semakin

memuncak, sehingga terjadi perkelahian sengit dengan Ciptaning. Di dalam peperangan Ciptaning terdesak, sehingga membidikkan panahnya kepada Mamangmurka. Bersamaan dengan terlepasnya panah Ciptaning, dari kejauhan terdengar pekikan seorang pemburu bernama Keratarupa dengan mengucapkan kata: “Cèlèng, cèlèng, cèlèng!” sambil mengarahkan busurnya ke tubuh Mamangmurka. Seketika itu pula Mamangmurka berubah wujud menjadi seekor babi hutan. Panah Ciptaning dan Keratarupa bersama-sama melesat mengenai tubuh babi hutan hingga menemui ajalnya. Akan tetapi tiba-tiba kedua panah tersebut menyatu, sehingga menjadi perebutan mereka. Ciptaning dan Keratarupa saling mengklaim bahwa panah yang tertancap di tubuh babi hutan adalah panahnya. Oleh karena itu, peperangan pun tidak dapat terelakkan. Di dalam peperangan ternyata Ciptaning tidak mampu mengalahkan, bahkan ia dibanting sehingga tubuhnya masuk ke dalam tanah. Seketika itu pula Ciptaning segera mengakui kekalahannya dengan menyembah kepada Keratarupa. Keratarupa kemudian kembali ke wujud semula sebagai Bathara Guru. Ciptaning dianugerahi sebuah panah bernama Pasupati.

Sepeninggal Bathara Guru, datang dua bidadari bernama Bathari Bajra dan Bathari Erawana, yang merupakan utusan Bathara Indra untuk menjemput Ciptaning menuju Kahyangan. Setibanya di Kahyangan, Ciptaning dimintai bantuannya untuk membunuh Niwatakawaca yang telah siap menggempur Kahyangan. Ciptaning segera berperang melawan Niwatakawaca, tetapi ternyata ia kalah sakti. Oleh karena itu, ia kemudian memberi isyarat kepada Bathara Indra agar menyatakan kekalahan serta menyerahkan Bathari Supraba kepada Niwatakawaca. Hal ini terkandung maksud agar Supraba dapat menjadi spion bagi Ciptaning untuk mengetahui titik kelemahan Niwatakawaca.

Kedatangan Supraba disambut dengan gembira oleh Niwatakawaca. Kesempatan ini digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Supraba untuk mengetahui rahasia kesaktian Niwatakawaca, dengan dalih agar Supraba dapat menjaga kerahasiaan kesaktiannya. Didorong oleh rasa cinta yang membara, Niwatakawaca lupa diri dan dengan mudah ia membeberkan rahasia kesaktiannya.

Ciptaning yang mendengarkan ucapan Niwatakawaca segera muncul dari persembunyiannya. Ia tantang kembali Niwatakawaca untuk beradu kesaktian. Peperangan pun kembali terjadi, dan Ciptaning berpura-pura kalah. Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak mengetahui kekalahan Ciptaning. Kesempatan ini digunakan dengan sebaik-baiknya oleh Ciptaning untuk membidikkan panah Pasupati ke arah *Aji Gineng Mangraskerti*, pusat kesaktian Niwatakawaca yang berada di langit-langit mulutnya. Luncuran panah Ciptaning tepat mengenai sasaran, sehingga Niwatakawaca menemui ajalnya. Atas keberhasilan ini Ciptaning mendapat anugerah dewata menjadi raja bidadari di Kahyangan Tinjomaya, bergelar Prabu Kiriti.

Cerita tersebut mengandung tema: “Kesadaran seseorang terhadap diri dan lingkungan yang dilandasi oleh budi pekerti luhur dan disertai kerja keras tanpa pamrih, akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi ketenteraman dunia.” Berdasarkan inti cerita tersebut, desain motif batik wayang *Ciptaning* dibuat menjadi enam ‘adekan’ sebagai berikut.

1. Desain ke-1 menggambarkan kekhusukan tapa Arjuna di Gunung Indrakila dalam Gua Witaraga, bergelar Begawan Ciptaning. Ia tidak tergiur oleh godaan para bidadari, tetapi justru para bidadarilah yang terpesona oleh ketampanan Ciptaning.



Gambar 57. Desain motif batik wayang: Begawan Ciptaning sedang bertapa di Gua Witaraga, digoda oleh tujuh bidadari Kahyangan.

2. Desain ke-2 menggambarkan adegan Ciptaning menerima kehadiran Resi Padya.



Gambar 58. Desain motif batik wayang: Ciptaning menerima kehadiran Resi Padya yang merupakan jelmaan Bathara Indra.

3. Desain ke-3 menggambarkan Ciptaning berperang dengan Mamangmurka, utusan Prabu Niwatakawaca yang akan membunuh Ciptaning karena dianggap sebagai penghalang cita-cita Niwatakawaca.



Gambar 59. Desain motif batik wayang: Ciptaning berperang dengan Raksasa Mamangmurka yang berubah menjadi babi hutan.

4. Desain ke-4 menggambarkan Ciptaning berebut panah dengan Keratarupa. Ciptaning dan Keratarupa saling mengklaim bahwa panah yang tertancap di tubuh babi hutan adalah panahnya.



Gambar 60. Desain motif batik wayang: Ciptaning dan Keratarupa saling mengklaim bahwa panah yang tertancap di tubuh babi hutan adalah panahnya.

5. Desain ke-5 menggambarkan Ciptaning menerima panah Pasupati dari Bathara Guru.



Gambar 61. Desain motif batik wayang: Bathara Guru menganugerahi panah Pasupati kepada Ciptaning

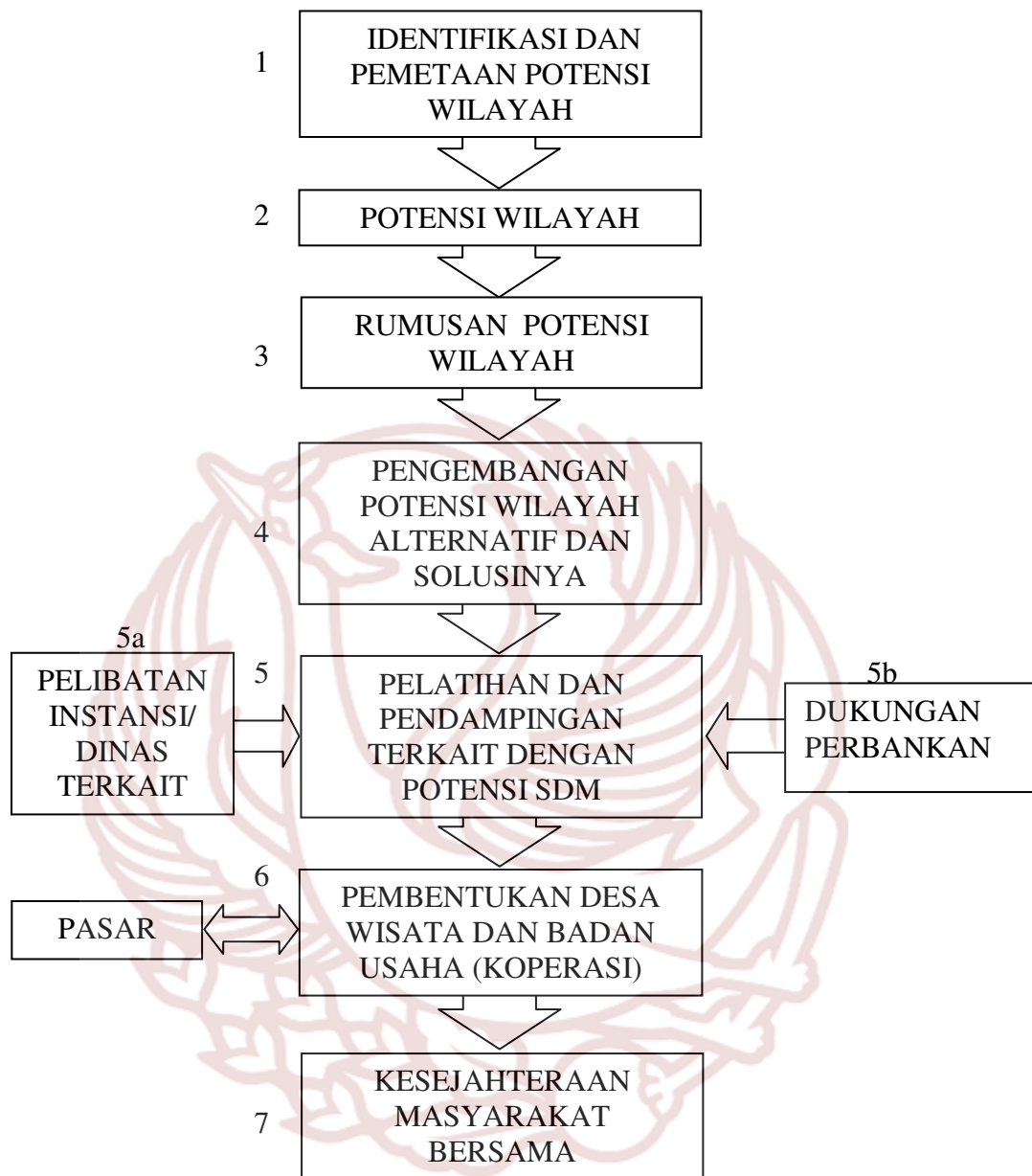
6. Desain ke-6 menggambarkan Ciptaning berperang dengan Niwatakawaca. Niwatakawaca yang sedang tertawa terbahak-bahak terkena panah Pasupati milik Ciptaning.



Gambar 62. Desain motif batik wayang: Niwatakawaca yang sedang tertawa terbahak-bahak terkena panah Pasupati milik Ciptaning.

C. Rancangan Model Pendampingan Usaha

Berdasarkan kondisi lapangan daerah pembatikan yang tersebar di enam kabupaten se-Karesidenan Surakarta, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa keberadaan batik rakyat yang tersebar di berbagai sentra atau wilayah pembatikan tersebut memiliki keunikan atau karakter yang berbeda-beda, seperti jumlah SDM, usia pembatik, kondisi geografis, infrastruktur, dan potensi daerah. Secara skematis rancangan model pendampingan usaha dapat digambarkan sebagai berikut.



Sesuai dengan tujuan penelitian MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) yang golnya adalah kesejahteraan masyarakat secara bersama, maka di dalam rancangan model pendampingan usaha batik rakyat ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan koridor di masing-masing wilayah yang sudah dipetakan. Rancangan model ini telah disesuaikan dengan Pengembangan Koridor Ekonomi Jawa dengan tema Pendorong Industri dan Jasa Nasional. Selain itu, strategi khusus Koridor Ekonomi Jawa adalah pengembangan industri yang mendukung pelestarian daya dukung air dan

lingkungan. Fokus pembangunan ekonomi Koridor Ekonomi Jawa adalah pada kegiatan ekonomi utama makanan-minuman, tekstil, dan peralatan transportasi. Selain itu, terdapat pula aspirasi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi utama perkapalan, telematika, dan alat utama sistem senjata (alutsista).¹²

Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wilayah menjadi tahapan pertama dari kegiatan pendampingan ini. Hal tersebut dirasa sangat perlu mengingat data riil di lapangan menjadi tolok ukur capaian target yang akan dituju terkait dengan karakter dan latar belakang daerah yang berbeda antara satu dan yang lain. Dari identifikasi dan pemetaan potensi wilayah ini diharapkan peneliti akan mempunyai gambaran yang nyata dan jelas tentang potensi wilayah sebagai sasaran penelitian ini.

Setelah potensi wilayah teridentifikasi dan terpetakan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis potensi wilayah dengan berbagai pertimbangan seperti daya dukung sumber daya, infrastruktur, akses transportasi, kondisi geografis, dan latar belakang budaya masyarakat, untuk kemudian dirumuskan daerah atau wilayah mana yang paling ideal dan sesuai untuk dikembangkan.

Pengembangan potensi wilayah, alternatif dan solusinya merupakan langkah selanjutnya dari model pendampingan ini. Langkah ini diharapkan sudah didiskusikan dengan pemangku kebijakan yang ada di daerah, dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten masing-masing wilayah yang akan dikembangkan. Hal tersebut mengingat masing-masing daerah biasanya sudah memiliki rancangan tata kota pengembangan potensi wilayah, sehingga ada sinergitas antara peneliti dan pemerintah daerah untuk secara bersama-sama mengembangkan potensi wilayah yang sudah dirancang. Seandainya pemerintah daerah belum memiliki peta rancangan pengembangan yang ada di wilayahnya, maka hasil dari rumusan potensi wilayah dapat dijadikan satu rekomendasi kepada pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten, untuk dapat ditindaklanjuti. Hasil rekomendasi atau saran/masukan dari peneliti

¹² http://www.kp3ei.go.id/in/main_ind/content2/114/116

tersebut dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten sebagai acuan pengembangan potensi daerah yang ada di dalam wilayahnya.

Langkah selanjutnya, setelah ada kesepakatan antara peneliti dan pemerintah daerah dalam penentuan sasaran pengembangan wilayah, peneliti dan pemerintah diharapkan dapat duduk bersama-sama dengan tokoh-tokoh kunci, seperti tokoh masyarakat setempat, budayawan, pengusaha, perbankan, asosiasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan buruh pekerja. Dari pertemuan tersebut diharapkan akan dapat menentukan kebutuhan apa yang dikehendaki masyarakat. Misalnya: masyarakat menghendaki untuk diberi keterampilan dalam memproses *finishing* kain, maka kegiatan yang akan diberikan berupa pelatihan *finishing* seperti pelatihan mencelup warna, pelatihan *nolèt*, membuat resep warna, dan sebagainya. Demikian halnya dengan kegiatan pendampingan, disesuaikan dengan keinginan masyarakat dalam merintis suatu usaha terkait dengan potensi daerah yang akan dikembangkan. Dari hasil pelatihan dan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak diharapkan akan menghasilkan masyarakat atau kelompok masyarakat yang mempunyai keterampilan atau kompetensi sesuai dengan keinginan pasar.

Langkah selanjutnya, setelah kelompok masyarakat yang sudah terlatih (memiliki keterampilan sesuai dengan keinginan pasar) tersebut dirasa siap berkompetisi, maka tugas dari peneliti bersama-sama dengan pemerintah, perbankan, dan dinas terkait adalah mendekatkan dengan pasar dalam arti konsumen melalui komunitas-komunitas yang sudah terbangun. Seiring dengan keterampilan serta keahlian yang dimiliki masyarakat, konsep tentang desa wisata segera disosialisasikan ke masyarakat untuk dipahami sebagai satu peluang dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. Di samping itu, juga pembentukan sebuah badan usaha seperti koperasi atau usaha jasa perbankan secara sinergis juga dikembangkan guna mendukung terciptanya suatu iklim dalam berinvestasi secara sehat.

Dengan terbentuknya satu sentra atau wilayah dengan kompetensi keahlian tertentu, serta didukung oleh berbagai fasilitas penunjang (sistim perbankan atau koperasi, infrastruktur) maka kesejahteraan masyarakat bersama akan segera

terwujud. Dari pengembangan model pendampingan ini diharapkan akan mampu mendorong percepatan perekonomian di Indonesia.

D. Draft Buku Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta

Draf buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* ini berisi berbagai motif dan corak batik rakyat yang ada di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Sajian utama pada buku ini berupa foto-foto motif dan corak batik rakyat yang ada di wilayah eks-Karesidenan Surakarta, sehingga teks yang disajikan lebih bersifat untuk membantu pemahaman pembaca terhadap foto-foto yang disajikan. Tidak semua sentra batik pada setiap wilayah kabupaten di eks-Karesidenan Surakarta dijadikan pembahasan, tetapi hanya sentra-sentra batik tertentu yang belum terpublikasikan oleh media cetak dan media elektronik. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat nama-nama sentra batik yang ada di setiap wilayah kabupaten eks-Karesidenan Surakarta yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* ini secara garis besar dibagi menjadi enam bab sebagai berikut.

1. PENGANTAR, memaparkan masalah batik secara umum, baik pengertian, sejarah perkembangannya, pengaruh terhadap ragam corak dan warna batik, dan teknik pembatikan secara umum.
2. BATIK RAKYAT KABUPATEN BOYOLALI, menyajikan peta dan kondisi daerah Kabupaten Boyolali, serta sentra industri kerajinan batik di Boyolali, meliputi: sentra batik di wilayah Kecamatan Nogosari, sentra batik di wilayah Kecamatan Kecamatan Ampel, dan sentra batik di wilayah Kecamatan Kecamatan Banyudono.
3. BATIK RAKYAT KABUPATEN SUKOHARJO, menyajikan peta dan kondisi daerah Kabupaten Sukoharjo, serta sentra industri kerajinan batik di Sukoharjo, meliputi: sentra batik di wilayah Kecamatan Mojolaban dan sentra batik di wilayah Kecamatan Polokarto.

4. BATIK RAKYAT KABUPATEN KARANGANYAR, menyajikan peta dan kondisi daerah Kabupaten Karanganyar, serta sentra industri kerajinan batik di Karanganyar terutama di wilayah Kecamatan Matesih.
5. BATIK RAKYAT KABUPATEN WONOGIRI, menyajikan peta dan kondisi daerah Kabupaten Wonogiri, serta sentra industri kerajinan batik di Wonogiri terutama di wilayah Kecamatan Tirtomoyo.
6. BATIK RAKYAT KABUPATEN SRAGEN, menyajikan peta dan kondisi daerah Kabupaten Sragen, serta sentra industri kerajinan batik di Sragen terutama di wilayah Kecamatan Masaran.
7. BATIK RAKYAT KABUPATEN KLATEN, menyajikan peta dan kondisi daerah Kabupaten Klaten, serta sentra industri kerajinan batik di Sragen terutama di wilayah Kecamatan Bayat.

Draft buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 1.

E. Pendokumentasian Proses Pembatikan Batik Tulis

Pendokumentasian proses pembatikan batik tulis ini meliputi: (a) penyediaan alat dan bahan; (b) perencanaan desain atau pola batik; (c) menggambar desain batik; (d) proses *nyanthing* (*ngèngrèng*, *némbok*, *nerusi*); (e) *nglorot*; (f) *nyelup*; (g) *finishing* batik; dan (h) pengemasan dan pemasaran. Berikut ini skenario penyediaan alat dan bahan.

No	Shoot	Time	Title	Naration/Teks	Music
1.		00:00:30	Credits title	Batik Kerakyatan	Gamelan keras
2.		00:00:30	Credits title	Alat dan Bahan	Gamelan keras
3.	<i>Close-up</i>	00:05:00	Alat membatik	Peralatan membatik terdiri dari: <i>gawangan</i> , <i>canthing</i> , wajan kecil, kompor/anglo kecil, meja <i>tracer</i> , pensil, spidol, kertas karton, kertas kalkir, dan karet penghapus	Gamelan lirik

4.	<i>Close-up</i>	00:05:00	Bahan untuk batik	Bahan-bahan yang dipersiapkan meliputi: kain mori, malam, minyak tanah/kayu bakar/arang kayu, korek api	Gamelan lirih
5.	<i>Close-up</i> <i>Midle-shoot</i>	00:10:00	Perencanaan desain/pola batik	Setelah alat dan bahan dipersiapkan, mulailah seorang pembatik dengan merencanakan desain/pola batik yang akan dibuat. Desain motif batik ini terdiri atas motif batik klasik dan motif batik pengembangan	Gamelan lirih
6.	Long-shoot Close-up	00:05:00	Mempola motif pada kain mori	Seorang desainer motif batik membuat pola pada kain mori dengan tahapan: 1. Meletakkan kertas karton yang telah digambari motif di atas meja <i>tracer</i>. 2. Meletakkan kertas kalkir di atas kertas karton yang telah digambari motif. 3. Menghidupkan lampu yang ada di bawah meja <i>tracer</i> untuk menerangi kertas karton agar tembus ke permukaan kertas kalkir. 4. Menggambar motif dengan spidol menurut pola yang telah ada. 5. Motif siap disalin ke kain mori dan siap untuk dibatik.	Gamelan lirih
7.	<i>Midle-shoot</i> <i>Long shoot</i> <i>Close-up</i>	00:30:00	Proses membatik	Kompas dinyalakan, wajan diletakkan di atasnya, selanjutnya <i>malam</i> dimasukkan ke dalam wajan. <i>Malam</i> ditunggu sampai mencair.	Gamelan lirih

				Proses membatik terdiri dari beberapa langkah: 1. <i>Malam</i> yang sudah mencair diambil dengan <i>canthing</i>. 2. Menuangkan <i>malam</i> dalam <i>canthing</i> melalui ujung <i>canthing</i> di atas permukaan kain sesuai dengan garis gambar. Kadangkala, <i>canthing</i> ditiup agar <i>malam</i> tidak menyumbatnya. 3. Kain diberi <i>isèn-isèn</i> (berupa titik, garis, bidang, tekstur) dengan <i>malam</i>. 4. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah ada zat pewarnanya, kemudian dicelupkan pada wadah yang berisi larutan garam. 5. Kain ditutupi dengan <i>malam</i> pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna pertama.. 6. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah ada zat pewarnanya, kemudian dicelupkan pada wadah yang berisi larutan garam. 7. Kain ditutupi dengan <i>malam</i> pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna kedua. 8. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah ada zat pewarnanya, kemudian dicelupkan pada wadah yang berisi larutan garam.	
--	--	--	--	--	--

				9. Kain ditutupi dengan <i>malam</i> pada bidang gambar yang dikehendaki untuk warna ketiga. 10. Kain dicelupkan pada wadah yang sudah ada zat pewarnanya, kemudian dicelupkan pada wadah yang berisi larutan garam. Mewarnai batik dimulai dari warna yang paling muda menuju warna yang paling tua (kuning, jingga, hijau, biru, merah, coklat, merah hati, hitam). Jika menghendaki satu warna, cukup dicelup satu kali saja. 11. Kain dimasukkan ke dalam dandang yang berisi air mendidih dan soda abu untuk melarutkan <i>malam</i>. 12. Menghilangkan <i>malam</i> yang melekat pada kain dengan seterika yang beralaskan kertas koran. 13. Dikeringkan di bawah sinar matahari, kemudian dilipat dengan baik.	
8.	<i>Close-up</i> <i>Midle</i> <i>shoot</i>	00:04;00	Pemasaran	Kain batik dipasarkan di rumah pembatik ataupun di <i>show room</i> penjualan batik.	

F. Draft Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta

Draft *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* disajikan dalam bentuk *leaflet* yang disusun secara menarik. Panduan wisata kampung batik rakyat ini memuat gambaran mengenai sentra-sentra batik yang ada di wilayah Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten yang dilengkapi dengan petunjuk akses menuju lokasi sentra batik rakyat. Adapun draft *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2.

G. Penerbitan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Nasional

Artikel berjudul “Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta yang Bernilai Jual dan Bermuatan Edukatif” ini memuat signifikansi penyusunan desain batik wayang untuk memberdayakan kehidupan batik rakyat di daerah eks-Karesidenan Surakarta. Persoalan batik didekati dengan paradigma inovasi (pembaruan) sehingga menghasilkan desain/motif batik baru yang merupakan gabungan dari desain wayang dan desain batik rakyat. Sifat kebaruan inilah yang menjadi temuan penting dari penelitian ini, selain upaya peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan. Artikel ini telah diterima oleh dewan redaksi *Jurnal GELAR*, jurnal Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang akan terbit pada bulan Januari 2014. Draft secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3.

H. Seminar Nasional Hasil Penelitian

Seminar Nasional Hasil Penelitian diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) bekerja sama dengan UPT. Pusat Kajian Wayang Nusantara Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Seminar dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 12 Desember 2013, bertempat di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta, Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta. Seminar nasional ini

menghadirkan pembicara para grantis penelitian Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dan para grantis penelitian Strategis Nasional (Stranas) dari wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seminar Nasional ini mengangkat tema: “Kontribusi Seni Tradisi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” dengan susunan acara sebagai berikut.

WAKTU	ACARA
08.30–09.00	Pendaftaran peserta
09.00–09.15	Pembukaan 1. Laporan Ketua Panitia: Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn. 2. Sambutan Tim Review: Dr. Muhtadi, M.Si. 3. Sambutan Rektor ISI Surakarta: Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.
09.15–09.30	Rehat
09.30–12.30	Seminar Sesi I (MP3EI) 1. “Perluasan Wilayah Kepariwisata di Desa Sembiran Buleleng Bali Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat” • Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum. (ISI Surakarta) 2. “Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta Sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat” • Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. (ISI Surakarta) 3. “Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi Sebagai Kearifan Lokal dengan Menggunakan Teknologi Saring-Malam guna Meningkatkan Produksi dan Ekonomi” • Dr. Guntur, M.Hum. (ISI Surakarta) 4. “Desain Motif Kreatif Berbasis Seni Budaya Lokal dan Lingkungan Alam” • Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. (ISI Yogyakarta) Moderator: Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
12.30–13.30	ISOMA
13.30–15.00	Seminar Sesi II (Stranas) 1. “Pemanfaatan Model Wisata Rumah Adat Bale Mundhak dalam Peningkatan Ekonomi Kreatif” • Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum. (ISI Surakarta) 2. “Implementasi Model Seni Wisata yang Berbasis Budaya Lokal Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Merapi Pasca Erupsi” • Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. (ISI Surakarta) Moderator: Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
15.00	Penutupan

Seminar Nasional tersebut dihadiri oleh para dosen ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta, para mahasiswa program doktor, para mahasiswa program magister, para mitra grantis. Berikut ini foto-foto kegiatan seminar nasional.



Gambar 63. Spanduk Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas yang dipasang di depan Pendapa Ageng ISI Surakarta.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 64. Suasana pendaftaran peserta Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta pada tanggal 12 Desember 2013.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 65. Sukadi dan Supriyati, pemilik sentra batik “Talita” Godog, Polokarto, sedang mendaftarkan diri sebagai peserta Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 66. Acara Pembukaan Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta. Dari kiri ke kanan: Ketua LPPMPP ISI Surakarta, Pembantu Rektor Bidang Akademik ISI Surakarta, dan Ketua Panitia Pelaksana Seminar.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 67. Para pembicara dan moderator Seminar Nasional Penelitian MP3EI di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta. Dari kiri ke kanan: Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dr. Guntur, M.Hum., Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. (moderator), Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., dan Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 68. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. sedang mempresentasikan hasil penelitian MP3EI berjudul: “Desain Wayang pada Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta Sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat.”
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 69. Drs. Sri Purwanto, pemilik sentra batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Wonogiri, sedang mengikuti Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 70. Eko Rahayu, pemola batik dari Wetankali, Girilayu, Matesih, Karanganyar, sedang berdiri di tengah-tengah peserta Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)



Gambar 71. Dari kiri atas searah jarum jam: (1) Pembawa Acara sedang membacakan susunan acara Seminar Nasional Penelitian MP3EI dan Stranas di Gedung Teater Kecil ISI Surakarta; (2) para peserta seminar sedang menikmati hidangan pada saat rehat; (3) beberapa koleksi Batik “TSP Wonogiren” yang dipamerkan pada saat rehat; dan (4) beberapa lembar batik karya Eko Rahayu yang dipamerkan pada saat rehat.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

BAB VI

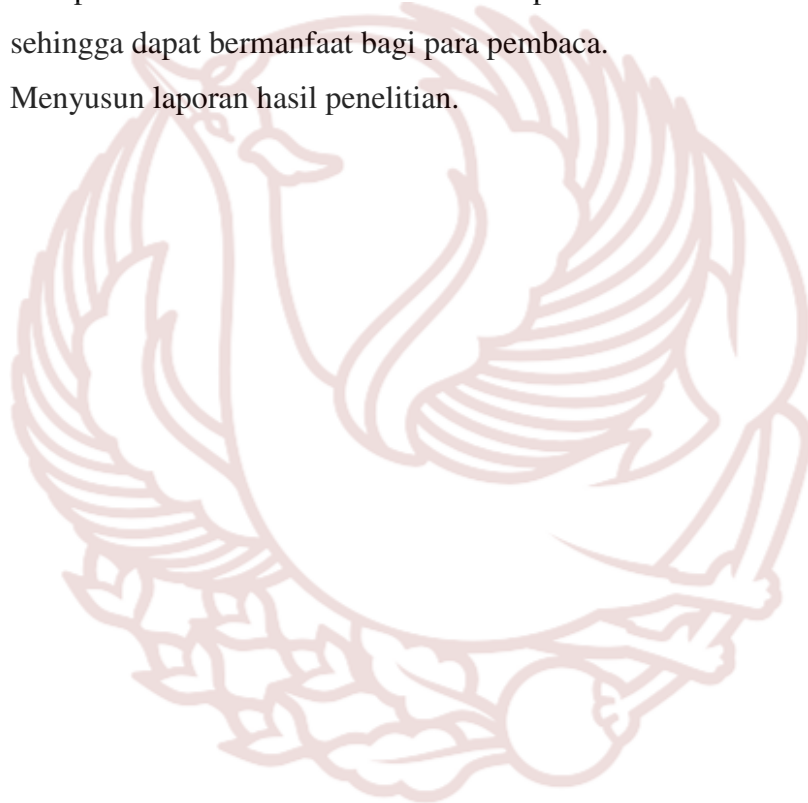
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama yang telah dicapai, yakni: (1) inventarisasi sumber daya pembatik di eks-Karesidenan Surakarta, meliputi Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten; (2) Rancangan Desain Wayang pada Batik Rakyat, meliputi desain motif wayang *Déwaruci* dan desain motif wayang *Ciptaning*; (3) rancangan model pendampingan usaha; (4) penyusunan draft *Buku Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (5) pendokumentasian proses pembatikan batik tulis; (6) pembuatan draft *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*; (7) penerbitan artikel ilmiah dalam jurnal nasional; dan (8) seminar nasional hasil penelitian, maka rencana tahapan berikutnya adalah sebagai berikut.

Pada tahun kedua (2014) tim peneliti akan merealisasi rancangan-rancangan yang dilaksanakan pada penelitian tahun pertama, meliputi:

1. Memberikan pendampingan kepada para pembatik dalam menerapkan desain motif wayang pada batik rakyat dan proses pewarnaannya. Pelatihan dan pendampingan diberikan kepada para pembatik di berbagai wilayah yang menjadi sasaran penelitian. Pelatihan mendesain batik dan pelatihan *tolèt* menjadi fokus kegiatan pada tahun II. Artinya, peneliti akan memberikan pendampingan kepada para pembatik dalam menerapkan desain wayang pada motif batik rakyat.
2. Mensosialisasikan produk batik rakyat se-eks-Karesidenan Surakarta kepada masyarakat melalui pameran. Hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan perekonomian para pembatik, juga diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap batik.
3. Menerbitkan buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*, dengan desain, layout, dan tata warna yang menarik.

4. Menerbitkan *leaflet Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta*, dengan desain, layout, dan tata warna yang menarik. Leaflet ini dilengkapi dengan peta wilayah/daerah persebaran kampung batik. Peta tersebut juga menunjukkan jalur akses untuk mencapai kampung-kampung batik yang tersebar di wilayah eks-Karisidenan Surakarta.
5. Menerbitkan artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi, yang merepresentasikan hasil akhir dari penelitian secara komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca.
6. Menyusun laporan hasil penelitian.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “batik cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Karaton Surakarta dan Karaton Yogyakarta.

Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbeda-beda. Perbedaan motif ini biasa terjadi karena motif-motif itu mempunyai makna; bukan hanya sebuah gambar melainkan mengandung makna yang mereka dapat dari leluhur mereka. Demikian juga bentuk tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* di Jawa yang ekspresif dekoratif, tidak sekedar mengandung nilai-nilai estetis yang bersifat klasik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis. Oleh karena itu, desain wayang yang akan diterapkan dalam berbagai motif batik tidak sembarang tokoh wayang, tetapi dipilih tokoh-tokoh wayang yang pantas menjadi suri teladan masyarakat. Juga penggambaran tokoh-tokoh wayang dalam motif batik ini tidak berupa tokoh mandiri yang terlepas dari konteks cerita, tetapi tokoh-tokoh wayang yang tampil dalam cerita tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa karakter tokoh-tokoh wayang tidak bersifat ‘hitam-putih’, tetapi bersifat kontekstual, yakni bergantung pada konteks ceritanya.

B. Saran

Penelitian ini masih membuka kesempatan kepada para calon grantis untuk menggali berbagai hal berkaitan dengan kehidupan batik rakyat di eks-Karesidenan Surakarta yang belum terungkap dalam laporan penelitian ini, terutama dalam hal manajemen pemasarannya.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “batik cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Karaton Surakarta dan Karaton Yogyakarta.

Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbeda-beda. Perbedaan motif ini biasa terjadi karena motif-motif itu mempunyai makna; bukan hanya sebuah gambar melainkan mengandung makna yang mereka dapat dari leluhur mereka. Demikian juga bentuk tokoh-tokoh wayang kulit *purwa* di Jawa yang ekspresif dekoratif, tidak sekedar mengandung nilai-nilai estetis yang bersifat klasik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis. Oleh karena itu, desain wayang yang akan diterapkan dalam berbagai motif batik tidak sembarang tokoh wayang, tetapi dipilihlah tokoh-tokoh wayang yang pantas menjadi suri teladan masyarakat. Juga penggambaran tokoh-tokoh wayang dalam motif batik ini tidak berupa tokoh mandiri yang terlepas dari konteks cerita, tetapi tokoh-tokoh wayang yang tampil dalam cerita tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa karakter tokoh-tokoh wayang tidak bersifat ‘hitam-putih’, tetapi bersifat kontekstual, yakni bergantung pada konteks ceritanya.

B. Saran

Penelitian ini masih membuka kesempatan kepada para calon grantis untuk menggali berbagai hal berkaitan dengan kehidupan batik rakyat di eks-Karesidenan Surakarta yang belum terungkap dalam laporan penelitian ini, terutama dalam hal manajemen pemasarannya.



Lampiran 1

DRAFT BUKU BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA

I. PENGANTAR

Batik mempunyai dua pengertian. *Pertama*, batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan *malam* untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. *Kedua*, batik adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak tanggal 2 Oktober 2009.¹

Seni pewarnaan kain dengan teknik perintang pewarnaan menggunakan *malam* merupakan salah satu bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan bahwa teknik ini telah dikenal sejak abad ke-4 SM, dengan diketemukannya kain pembungkus mumi yang juga dilapisi *malam* untuk membentuk pola. Teknik serupa batik di Asia juga diterapkan di Tiongkok pada masa Dinasti T'ang (618–907) serta di India dan Jepang pada masa Periode Nara (645–794). Teknik seperti batik di Afrika dikenal oleh Suku Yoruba di Nigeria, serta Suku Soninke dan Wolof di Senegal.² Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Batik yang dihasilkan sampai dengan awal abad ke-20 adalah batik tulis, sedangkan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.³

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik> - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

² Nadia Nava, *Il batik* - Ulissedizioni - 1991 ISBN 88-414-1016-7.

³ http://pesonabatik.site40.net/Sejarah_Batik.html

Walaupun kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, namun kehadiran batik di Jawa sendiri tidaklah tercatat. G.P. Rouffaer berpendapat bahwa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka pada abad ke-6 atau ke-7.⁴ Pada sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (sejarawan Indonesia) percaya bahwa tradisi batik adalah asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Perlu dicatat bahwa wilayah tersebut bukanlah area yang dipengaruhi oleh Hinduisme tetapi diketahui memiliki tradisi kuna membuat batik.⁵

G.P. Rouffaer juga melaporkan bahwa pola *gringsing* sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Ia menyimpulkan bahwa pola seperti ini hanya dapat dibentuk dengan menggunakan alat *canthing*, sehingga ia berpendapat bahwa *canthing* ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu.⁶ Detail ukiran kain yang menyerupai pola batik dikenakan oleh Prajnaparamita, arca dewi kebijaksanaan Buddhis dari Jawa Timur pada abad ke-13. Detail pakaian menampilkan pola sulur tumbuhan dan kembang-kembang rumit yang mirip dengan pola batik tradisional Jawa yang dapat ditemukan sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa membuat pola batik yang rumit yang hanya dapat dibuat dengan *canthing* telah dikenal di Jawa sejak abad ke-13 atau bahkan lebih awal.

Legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin menceritakan bahwa Laksamana Hang Nadim yang diperintahkan oleh Sultan Mahmud untuk berlayar ke India agar mendapatkan 140 lembar kain serasah dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, ia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang dan hanya mampu membawa empat lembar sehingga membuat sang sultan kecewa.⁷ Oleh beberapa penafsir, serasah itu ditafsirkan sebagai batik.

⁴ Nadia Nava, *Il batik* - Ulissedizioni - 1991 ISBN 88-414-1016-7.

⁵ Iwan Tirta, Gareth L. Steen, Deborah M. Urso, Mario Alisjahbana, 'Batik: a play of lights and shades, Volume 1', By Gaya Favorit Press, 1996, ISBN 979-515-313-7, 9789795153139.

⁶ *Ibid.*

⁷ Dewan sastra, Volume 31, Issues 1-6 By Dewan Bahasa dan Pustaka.

Dalam literatur Eropa, teknik batik ini pertama kali diceritakan dalam buku *History of Java* (London, 1817) tulisan Sir Thomas Stamford Raffles. Ia pernah menjadi Gubernur Inggris di Jawa pada masa Napoleon menduduki Belanda. Pada tahun 1873 seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik ke Museum Etnik di Rotterdam yang diperolehnya pada saat ia berkunjung ke Indonesia, dan pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasan.

Sejak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai batik cap dan batik cetak, sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan *canthing* dan *malam* disebut batik tulis. Hugh Clifford merekam industri di Pekalongan tahun 1895 bagi menghasilkan batik, kain pelangi, dan kain telepok.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “batik cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik *pesisir* yang memiliki garis maskulin seperti yang dapat dilihat pada corak *méga mendhung*. Di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga Karaton Surakarta dan Karaton Yogyakarta.

Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Pada awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik *pesisir* menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya

adalah para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak *phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga-an yang sebelumnya tidak dikenal (seperti *bunga tulip*) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan tersendiri.

Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbeda-beda. Perbedaan motif ini biasa terjadi karena motif-motif itu mempunyai makna; bukan hanya sebuah gambar melainkan mengandung makna yang mereka dapat dari leluhur mereka, yaitu penganut agama animisme, dinamisme atau Hindu dan Buddha. Batik Jawa banyak berkembang di daerah Surakarta atau yang biasa disebut dengan *batik Solo*.

Berdasarkan teknik pembatikan, batik pada dasarnya dibedakan menjadi tiga: *batik tulis*, *batik cap*, dan *batik printing*.

1. *Batik tulis*, adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2–3 bulan.
2. *Batik cap*, adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2–3 hari.
3. *Batik printing*, adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk melalui sembilan tahap, meliputi: pembuatan desain/pola batik, pembuatan klise atau film negatif, pembuatan plangkan master, komposisi warna, pewarnaan kain, *printing*, pengeringan (*curing*), dan *steam*.

Masyarakat awam kebanyakan tidak mengetahui bahwa keberadaan batik Karaton Surakarta sebenarnya ditopang oleh para pembatik yang berasal dari daerah pinggiran, yakni dari wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN, meliputi: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Keenam wilayah eks-

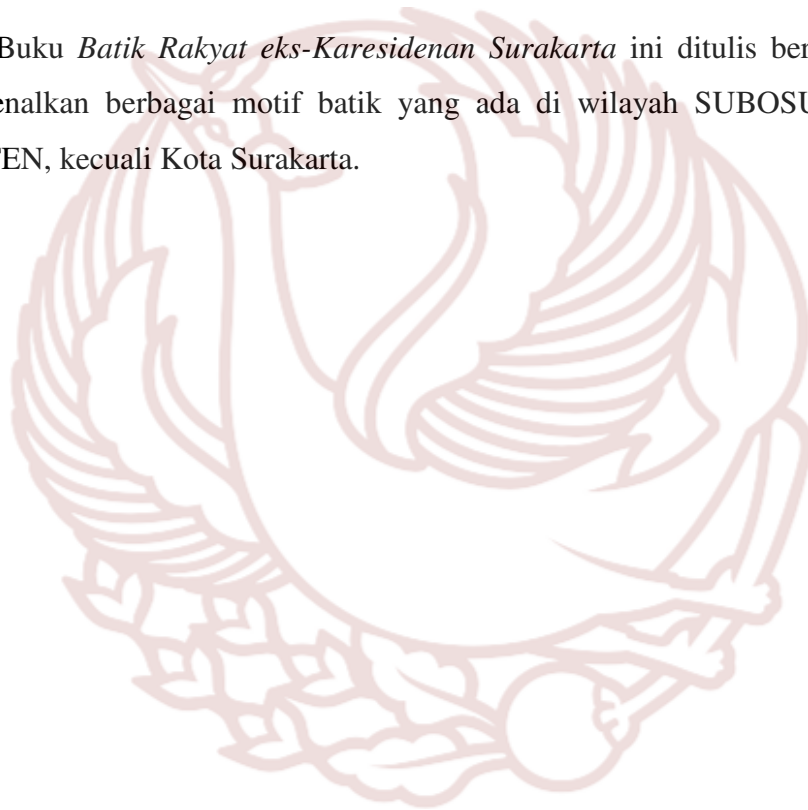
Karesidenan Surakarta tersebut biasa disebut dengan daerah penyangga batik Surakarta. Dalam perjalanannya, daerah-daerah penyangga batik tersebut kemudian berkembang sebagai sentra-sentra kerajinan batik yang memproduksi batik dengan pola seperti gaya Surakarta, namun secara kualitas *garap* pada proses *pencanthingan* dan pewarnaan masih berada di bawah batik yang banyak dikerjakan di Surakarta. Batik-batik dengan kualitas *garap* yang rendah tadi kemudian biasa disebut dengan batik rakyat.

Batik sebagai proses sudah dijalani oleh masyarakat Nusantara sebagai kegiatan pengisi waktu luang ketika mata pencaharian pokok mereka yakni bertani sedang mengalami masa vakum (setelah masa tanam sebelum panen). Karakter batik menjadi rumit, halus, dan sangat abstrak ketika kegiatan itu dilakukan tanpa mengejar target, sehingga perlu ketelatenan, ketekunan, kesabaran, dan imajinasi tinggi. Berikut ini tahapan pembuatan batik tulis.

1. Tahap pertama, disebut *molani*, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih dilukis dengan pensil.
2. Tahap kedua, disebut *mbathik*, yaitu melukis dengan *malam* menggunakan *canthing* dengan mengikuti pola tersebut; pada sisi pertama disebut *nglowong*, sedangkan pada sisi kedua disebut *ngèngrèng*.
3. Tahap selanjutnya, menutupi dengan *malam* pada bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih atau tidak berwarna, disebut *némbok*.
4. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh *malam* dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
5. Setelah dicelupkan, kain tersebut dijemur dan dikeringkan.
6. Setelah kering, kembali dilakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan *malam* menggunakan *canthing* untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan pertama.
7. Dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
8. Proses berikutnya, menghilangkan *malam* dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas di atas tungku, disebut *nggirah*.

9. Setelah kain bersih dari *malam* dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan *malam* menggunakan *canthing* untuk menahan warna pertama dan kedua.
10. Proses membuka dan menutup *malam* dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
11. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkan dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

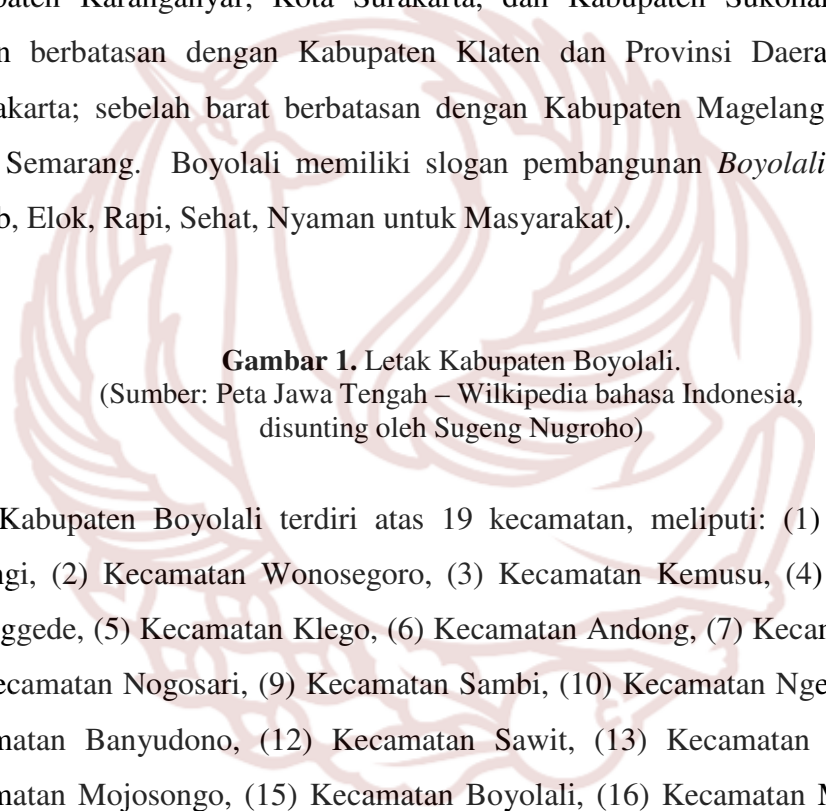
Buku *Batik Rakyat eks-Karesidenan Surakarta* ini ditulis bertujuan untuk mengenalkan berbagai motif batik yang ada di wilayah SUBOSUKAWONO-SRATEN, kecuali Kota Surakarta.



II. BATIK RAKYAT KABUPATEN BOYOLALI

Peta dan Kondisi Daerah

Kabupaten Boyolali terletak sekitar 25 km sebelah barat Kota Surakarta, dengan luas wilayah lebih kurang 101.510.0965 ha atau kurang 4,5% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kota Surakarta, dan Kabupaten Sukoharjo; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang. Boyolali memiliki slogan pembangunan *Boyolali Tersenyum* (Tertib, Elok, Rapi, Sehat, Nyaman untuk Masyarakat).



Gambar 1. Letak Kabupaten Boyolali.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Boyolali terdiri atas 19 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Juwangi, (2) Kecamatan Wonosegoro, (3) Kecamatan Kemusu, (4) Kecamatan Karanggede, (5) Kecamatan Klego, (6) Kecamatan Andong, (7) Kecamatan Simo, (8) Kecamatan Nogosari, (9) Kecamatan Sambu, (10) Kecamatan Ngemplak, (11) Kecamatan Banyudono, (12) Kecamatan Sawit, (13) Kecamatan Teras, (14) Kecamatan Mojosongo, (15) Kecamatan Boyolali, (16) Kecamatan Musuk, (17) Kecamatan Cepogo, (18) Kecamatan Ampel, dan (19) Kecamatan Selo. Pusat pemerintahannya sekarang berada di wilayah Kecamatan Mojosongo (sebelumnya berada di wilayah Kecamatan Boyolali).

Gambar 2. Peta Kabupaten Boyolali, terdiri atas 19 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Boyolali – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Wilayah Kabupaten Boyolali dilewati jalan negara yang menghubungkan Semarang–Solo (Kota Surakarta). Jalur ini merupakan jalur yang berbukit-bukit, khususnya di utara kota kabupaten sampai dengan kota Kecamatan Ampel. Jalan provinsi yang menghubungkan Kota Boyolali dengan Kota Klaten merupakan jalan yang sekaligus menghubungkan Boyolali dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, terdapat jalan kabupaten yang melalui Kecamatan Karanggede, Klego, dan Andong menghubungkan Boyolali dengan Kabupaten Sragen. Jalan kabupaten yang lain adalah “Selo Pass” yang melintasi celah di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu menghubungkan Boyolali dengan Mungkid, Muntilan, dan Magelang.

Boyolali terletak di kaki sebelah timur Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang memiliki pemandangan sangat indah dan mempesona. Jalur Surakarta–Boyolali–Cepogo–Selo–Borobudur yang melintasi kedua gunung tersebut dipromosikan menjadi jalur wisata menarik yang menjadi pilihan bagi wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing dari kota budaya Surakarta menuju Candi Borobudur untuk melintasi Kabupaten Boyolali. Kecamatan Selo dikenal sebagai daerah peristirahatan sementara bagi para pendaki Gunung Merapi dan Merbabu. Kecamatan Selo dan Cepogo merupakan sentra penghasil sayuran hijau yang segar dan murah serta pusat kerajinan tembaga.

Selain panorama Gunung Merapi dan Merbabu, Kabupaten Boyolali juga memiliki tempat wisata berupa mata air alami yang mengalir secara terus-menerus (Jawa: *umbul*) dan sangat jernih yang dikelola dengan baik menjadi tempat wisata air, kolam renang, kolam pancing dan restoran seperti di Tlatar (sekitar 7 km arah utara Kota Boyolali) dan Pengging di Kecamatan Banyudono (sekitar 10 km arah timur Kota Boyolali). *Umbul* Pengging pada masa lalu merupakan tempat mandi keluarga Karaton Kasunanan Surakarta, sehingga di Pengging banyak ditemukan bangunan-bangunan bersejarah milik Karaton Kasunanan Surakarta. Di daerah Boyolali juga terdapat makam Raden Ngabehi Yasadipura, salah seorang pujangga Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana III–IV. Selain itu, juga terdapat empat buah waduk, yakni Waduk Bade (di Desa Bade Kecamatan Klego), Waduk Cengklik (di Desa Ngargorejo dan

Sobokerto, Kecamatan Ngemplak), Waduk Kedungombo (di Desa Wonoharjo, Kecamatan Kemusu), dan Waduk Sidorejo (di Desa Sidorejo, Kecamatan Juwangi).

Kabupaten Boyolali terkenal dengan usaha pengembangan sapi perah dan penggemukan sapi, penghasil sayuran, dan pembudidayaan ikan lele. Usaha pengembangan sapi perah dan penggemukan sapi terletak di Kecamatan Cepogo. Boyolali merupakan produsen susu terbesar di Pulau Jawa. Boyolali juga dikenal sebagai pusat daging sapi lokal, dengan Ampel sebagai tempat pemotongan hewan serta pusat produsen berbagai macam abon sapi. Berbagai macam sayur-mayur terdapat di kawasan objek wisata Selo (25 km ke arah barat dari Kota Boyolali). Adapun pembudidayaan ikan lele berada di Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit. Pembudidayaan ikan lele di desa tersebut dianggap berhasil memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan baik lokal maupun nasional. Keberhasilan pembudidayaan ikan lele di “kampung lele” tidak hanya dikenal di skala nasional, tetapi hingga mencapai kawasan Asia Tenggara.⁸

Sentra Industri Kerajinan Batik

Motif batik tradisional Boyolali pada dasarnya mirip dengan motif batik Kota Surakarta, meskipun secara kualitas berada di bawah kualitas batik Kota Surakarta. Hal ini antara lain disebabkan kualitas bahan dan prosesnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi masyarakat konsumennya.

Gambar 3. Motif-motif batik Boyolali dari berbagai sentra produksi batik.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo dan Sunardi, 2013)

Baru pada tahun 1999 Pemerintah Kabupaten Boyolali mencanangkan ikon daerahnya, meliputi: sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi, untuk dimasukkan ke dalam motif batik, sehingga menjadi batik khas Boyolali. Hal ini untuk menunjukkan kekayaan daerah Kabupaten Boyolali.

⁸ Tri Murni, wawancara tanggal 7 September 2013 di Banyudono, Boyolali.

Gambar 4. Desain ikon Kabupaten Boyolali pada batik printing produksi *Show room* Batik “De Foresta” milik Ismail, Desa Plosokerep, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Tampak gambar sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Beberapa sentra batik di Boyolali juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*, tetapi setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang dan tokoh yang dilukiskan sangat terbatas pada tokoh-tokoh populer, seperti Werkudara, Baladewa, dan *panakawan*. Di samping itu, produksinya pun sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain. Batik dengan desain wayang ini kebanyakan bukan batik tulis, melainkan batik printing atau cap.

Gambar 5. Desain wayang tokoh Werkudara dalam motif batik printing, salah satu produksi *Show room* Batik “De Foresta” Desa Plosokerep, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Kabupaten Boyolali memiliki tiga sentra industri kerajinan batik: di wilayah Kecamatan Nogosari, Kecamatan Ampel, dan Kecamatan Banyudono.

Kecamatan Nogosari

Sentra batik di wilayah Kecamatan Nogosari berada di Desa Keyongan, salah satu di antaranya adalah “Gemilang Etnik Nusantara” (GEN). Perusahaan batik milik Sunarto ini memperkerjakan seorang desainer, seorang pembuat film, enam orang tukang sablon, enam orang penjahit, dan dua orang tenaga pemasaran. Batik printing Sunarto ini selain melayani masyarakat umum dan instansi-instansi di Kabupaten Boyolali, juga melayani pesanan dari luar kota bahkan luar Jawa seperti Papua.⁹

⁹ Rini, wawancara tanggal 4 Oktober 2013 di Sentra Batik “Gemilang Etnik Nusantara,” Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

Proses pembuatan batik printing ini melalui sembilan tahap, meliputi: pembuatan desain/pola batik, pembuatan klise atau film negatif, pembuatan plangkan master, komposisi warna, pewarnaan kain, printing, pengeringan (*curing*), *steam*, dan penyimpanan sementara.¹⁰

1. Proses Pembuatan Desain/Pola Batik:

- a. Mempersiapkan dan menggambar motif yang akan digambar dengan menggunakan rapido pada kertas astralon/mika yang sebelumnya telah diukur dengan millimeter dan diberi kros untuk mempermudah menggambar sesuai dengan motif yang diinginkan.
- b. Proses kontak film untuk mengubah gambar positif pada kertas astralon menjadi gambar negatif atau kebalikannya. Proses kontak ini dapat digunakan untuk memperbanyak gambar yang akan *dimounting* atau digabungkan.
- c. Proses *mounting*, yakni proses penggabungan gambar yang telah diperbanyak pada mesin kontak kemudian digabungkan dengan menyemprotkan *spray mount* di kertas astralon sesuai dengan ukuran yang diinginkan.
- d. Proses memisahkan warna sesuai dengan macam warna yang diinginkan. Proses ini dilakukan di atas meja kaca yang disinari lampu agar motif dapat dilihat dengan sempurna. Pemisahan warna ini dilakukan dengan cara menggambar desain setiap warna pada kertas astralon dengan bantuan kros.

2. Proses Pembuatan Klise atau Film negatif:

- a. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi: gunting, kertas film, developer, fixer, dan air.
- b. Melakukan proses kontak, dengan memadukan kertas film dan kertas mika yang bermotif di meja kontak, kemudian menyalakan lampu untuk penyinaran sesuai kebutuhan.

¹⁰ Rini, wawancara tanggal 4 Oktober 2013 di Sentra Batik “Gemilang Etnik Nusantara,” Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

- c. Memasukkan kertas film yang telah dikontak ke balok yang berisi cairan *developer*, agar kertas film yang telah dikontak dapat menimbulkan gambar negatif (kebalikan dari gambar yang ada di kertas astralon), dengan perbandingan 1 liter *developer*:6 liter air.
 - d. Memasukkan kertas film ke balok yang berisi cairan *fixer*, agar motif yang dihasilkan menjadi lebih tajam, dengan perbandingan 1 liter *fixer*: 10 liter air.
 - e. Membilas dengan air hingga bersih, kemudian dikeringkan dan siap untuk proses selanjutnya.
3. Proses Pembuatan Plangkan Master:
- a. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi: plangkan *screen*, *koter*, *emulsi* (*ulano* TZO + air), dan desain gambar kertas astralon.
 - b. Mengolesi plangkan *screen* dengan *emulsi* (*ulano* TZO + air) dengan *koter*, kemudian didiamkan selama kurang lebih 3 jam.
 - c. Memasang desain gambar kertas astralon di atas meja mesin afdruk, kemudian ditumpangi dengan plangkan *screen* yang telah diolesi *emulsi*, selanjutnya ditumpangi dengan bantalan hitam.

Gambar 6. Beberapa plangkan *screen* yang siap untuk proses printing.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

- d. Menyalakan mesin afdruk (dengan 50 lampu masing-masing 40 *watt*) selama kurang lebih 1,5 menit, untuk menyinari desain gambar.
 - e. Mengambil plangkan *screen* dan membawa ke tempat penyemprotan, kemudian menyemprotkan air ke plangkan *screen* agar emulsi yang sebelumnya tertutup motif dapat luntur sehingga dapat tertembus air.
 - f. Mengeringkan plangkan *screen* dan siap untuk proses printing.
4. Proses Komposisi Warna:
- a. Mengamati desain motif dan mengatur warna yang sesuai dengan karakter motif dan warna yang sedang *trend* di pasaran.

- b. Membuat *stock thickening* (pengental).
- c. Menimbang zat pewarna dan zat bantu sesuai dengan resep, kemudian di-*mixer* agar tercampur sempurna.

Gambar 7. Seorang karyawan sedang menimbang zat pewarna.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

- d. Memasang dan mencap kain sesuai dengan motif pada *screen*, disesuaikan dengan jumlah warna yang diinginkan.
 - e. Mengeringkan kain dengan pemanas kompor dan melakukan proses *steamer* selama kurang lebih 20 menit, dengan suhu 100–102 derajat.
 - f. Mencuci kain yang sudah di-*steam* dengan air dingin.
 - g. Kain dicuci dengan air panas dan *teepol* (sabun) selama kurang lebih 10 menit. *Teepol* ini berfungsi menghilangkan zat pewarna dan zat bantu lain yang tidak terpakai.
 - h. Hasilnya berupa sampel-sampel warna motif sekitar 30 kombinasi berbentuk kotak-kotak seukuran kurang lebih 5 x 106 cm untuk dipilih beberapa komposisi warna yang akan diproduksi dalam skala besar.
5. Proses Pewarnaan Kain:
- a. Mengambil kain yang akan diberi warna dasar (*grounding*) dari gudang bahan kain.
 - b. Menjahit kain agar prosesnya lanjut (tidak berhenti).
 - c. Memasukkan obat warna ke mesin *grounding* sesuai dengan warna dasar kain yang diinginkan.
 - d. Menyalakan mesin dan mulai memasukkan kain yang ingin di-*grounding*.
 - e. Membawa kain yang sudah di-*grounding* ke gudang bahan baku.
6. Proses Printing:
- a. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi: plangkan *screen*, *rakel*, dan obat warna.

- b. Melakukan penyetelan motif di meja sesuai dengan lebar desain motif yang ada pada plangkan *screen*.
- c. Mengambil kain yang sudah diberi warna dasar (*grounding*) dari gudang, kemudian memasangnya di meja *rakel* dengan rata dan rapi.
- d. Mengambil obat dan menuangkannya pada plangkan *screen*, kemudian mulai *merakel*. Proses *merakel* dilakukan beberapa kali, disesuaikan dengan jumlah warna yang ada di desain motif.
- e. Melakukan pengeringan awal dengan menggunakan kompor yang didorong secara manual, kemudian ditaruh pada gantungan untuk diangin-anginkan.
- f. Menggulung kain, kemudian membawa kain yang sudah di *print* ke mesin *curing*.

Gambar 8. Dua orang karyawan sedang memasang kain di meja *raKel*.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

- 7. Proses Pengeringan (*Curing*):
 - a. Mengambil kain yang telah selesai di-*printing* untuk dikeringkan dan dimasukkan ke mesin *curing* (dengan suhu 120 derajat), dengan tujuan untuk pengeringan yang lebih sempurna.
 - b. Melipat kain yang telah selesai di-*curing*, kemudian dibawa ke gudang bahan jadi untuk diproses *steam*.
- 8. Proses *Steam*:
 - a. Menggulung kain yang akan di-*steam*; biasanya kain yang di-*steam* adalah jenis kain sutra.
 - b. Memasukkan kain yang telah digulung ke dalam *drum* yang bersuhu 100 derajat kurang lebih 10–15 menit, agar zat pewarna terikat atau merasap pada kain sehingga tidak luntur.
 - c. Mengambil kain yang sudah di-*steam*, kemudian dicuci dengan air dingin.

- d. Memasukkan kain ke dalam air panas dengan menggunakan *obet* (*teepol* + *netzer*) kurang lebih 10–15 menit, agar zat pembantu yang tidak terpakai dapat hilang.
 - e. Mengambil kain yang sudah direndam, kemudian dibilas dengan air dingin, selanjutnya dikeringkan di tempat penjemuran.
9. Proses Penyimpanan Sementara:
- a. Menyeleksi, mengelompokkan, dan memeriksa kain setelah proses *printing* untuk *difinish*.
 - b. Memisahkan kain yang baik dan yang cacat.

Batik sablon printing ini mempunyai ciri-ciri:

1. Motif dapat bervariasi dan tidak berulang.
2. Desain dapat lebih detail.
3. Warna pada kain hanya tampak jelas di salah satu sisi.

Kecamatan Ampel

Pada tahun 1999 di Dukuh Godeg, Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, muncul sebuah desain batik yang diprakarsai oleh Muhammad Amin, seorang pengusaha mebel kayu jenis pohon kelapa (Jawa: *glugu*). Menurut Muhammad Amin, *glugu* mempunyai serat yang unik; setiap kayu yang dibelah memiliki motif serat yang berbeda-beda. Diilhami dari ketertarikannya terhadap tekstur *glugu* tersebut, Muhammad Amin kemudian menuangkannya ke dalam motif batik, yang kemudian diberi nama motif “batik *glugu*” dan ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat pecinta batik. Oleh karena itu, ia kemudian beralih profesi dari pengusaha mebel menjadi pengusaha batik cap. Perusahaan batiknya ini kemudian diberi nama Sentra Batik “Glugu.” Batik “Glugu” yang telah mendapatkan hak paten ini dijual dengan harga beragam; mulai dari Rp 70.000,- hingga Rp 400.000,- per potong; bergantung pada jenis kain dan motif batiknya. Dalam proses pembatikan, Batik “Glugu” sengaja tidak mempekerjakan masyarakat lingkungan Desa Ngenden, tetapi dikerjakan oleh para pengrajin batik dari wilayah Kabupaten Tegal, karena istri Muhammad Amin berasal dari Tegal.

Gambar 9. Pengrajin Batik “Gluhu” sedang melakukan pengecapan motif serat *glugu* pada kain, sebagai langkah awal proses pembatikan selanjutnya.
(Foto: Sunardi, 2013).

Gambar 10. Desain serat *glugu* dalam motif batik kombinasi, produksi Sentra “Batik Glugu” Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Bermotif serat pohon kelapa, kerajinan Batik “Gluhu” kini telah berhasil menambah kekayaan motif batik di Boyolali dengan ciri khasnya yang unik. Bahkan, masyarakat luas dapat menerima kemunculan batik *glugu* sebagai motif baru dalam tradisi seni kerajinan batik. Sejumlah instansi pemerintah dan perusahaan swasta serta perorangan telah menggunakan batik *glugu* sebagai seragam batik resmi. Tidak hanya di lingkungan Pemerintah Kabupaten Boyolali, tetapi juga instansi lain seperti untuk seragam batik *Jateng Visit Year* yang dikenakan PNS di Provinsi Jawa Tengah; bahkan batik motif serat *glugu* ini telah menjangkau instansi pemerintah dan swasta di Jakarta, Kalimantan, Jawa Barat dan Jawa Timur.

Sebagaimana motif batik lain, batik *glugu* pun memiliki filosofi sebagai batik yang memberi kehidupan abadi, seperti pohon kelapa yang terus memberikan manfaat saat hidup. Kayu *glugunya* pun juga dapat bermanfaat untuk bahan bangunan. Motif serat *glugu* sangat indah dan beragam, sehingga seperti pohon kelapa yang secara alami telah membatik sendiri dengan motif serat *glugunya* yang unik dan tiada habis sepanjang masa.¹¹

Kecamatan Banyudono

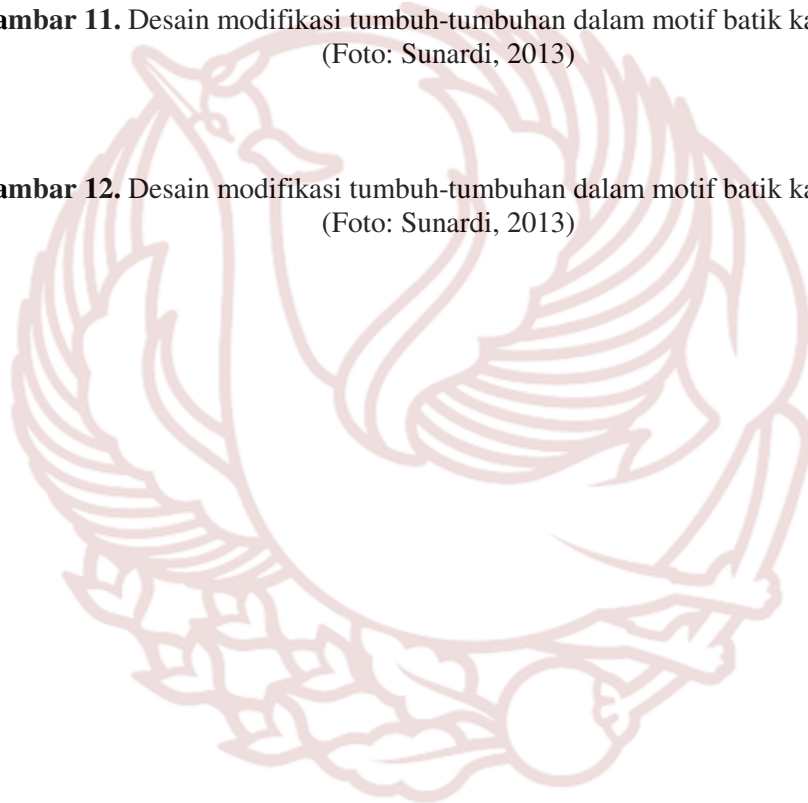
Desainer batik yang cukup terkenal di wilayah Kecamatan Banyudono adalah Hani. Ia yang merupakan alumnus Jurusan Kriya Tekstil dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan beralamat di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, telah mencoba mengembangkan motif batik dengan desain berupa modifi-

¹¹ Muhammad Amin, wawancara tanggal 5 Oktober 2013 di Sentra Batik “Gluhu” Desa Ngenden, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

kasi tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungannya. Hani pernah mencoba melatih para remaja putus sekolah di sekitarnya untuk membatik, akan tetapi ternyata usahanya ini belum berhasil karena kebanyakan dari mereka lebih tertarik pada pekerjaan lain. Akhirnya, proses pembatikan dari desain yang dihasilkan terpaksa dilempar ke para pembatik luar daerah, khususnya para pembatik di wilayah Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.¹²

Gambar 11. Desain modifikasi tumbuh-tumbuhan dalam motif batik karya Hani.
(Foto: Sunardi, 2013)

Gambar 12. Desain modifikasi tumbuh-tumbuhan dalam motif batik karya Hani.
(Foto: Sunardi, 2013)



¹² Hani, wawancara tanggal 7 September 2013, di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

III. BATIK RAKYAT KABUPATEN SUKOHARJO

Peta dan Kondisi Daerah

Kabupaten Sukoharjo terletak sekitar 10 km sebelah selatan Kota Surakarta, dengan luas wilayah lebih kurang 466,66 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kota Surakarta; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri; sebelah barat daya berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul (wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta); sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten; dan sebelah barat laut berbatasan dengan Kabupaten Boyolali.

Gambar 13. Letak Kabupaten Sukoharjo.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 12 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Baki, (2) Kecamatan Bendosari, (3) Kecamatan Bulu, (4) Kecamatan Gatak, (5) Kecamatan Grogol, (6) Kecamatan Kartasura, (7) Kecamatan Mojolaban, (8) Kecamatan Nguter, (9) Kecamatan Polokarto, (10) Kecamatan Sukoharjo, (11) Kecamatan Tawangsanari, dan (12) Kecamatan Weru. Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Sukoharjo.

Gambar 14. Peta Kabupaten Sukoharjo, terdiri atas 12 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Sukoharjo – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Sukoharjo terkenal dengan sebutan “kota tekstil” lebih dari sepuluh perusahaan besar dan menengah bergerak di bidang tekstil dan produk tekstil. Sejumlah 10 eksportir dan 314 unit usaha mampu memproduksi 88.369.740 pcs per tahun dan menyerap 30.246 tenaga kerja. Dari mulai industri kecil yang masih menggunakan peralatan tradisional sampai dengan industri besar tekstil yang menggunakan peralatan modern menambah keanekaragaman produk tekstil

Kabupaten Sukoharjo. Industri tekstil dan produk tekstil Kabupaten Sukoharjo menghasilkan volume ekspor sebanyak 8.896.906,42 kg per tahun senilai US\$ 106.762.877,34 untuk diekspor ke 48 negara termasuk Amerika, Eropa, Afrika, Asia, dan Australia.

Sukoharjo juga terkenal sebagai sentra industri gamelan; terdapat di Desa Wirun dan Laban Kecamatan Mojolaban. Di dua desa ini terdapat 14 unit usaha, dengan jumlah produksi 16 set gamelan per tahun dan menyerap sekitar 147 orang tenaga kerja. Proses pembuatan gamelan memerlukan keahlian khusus mulai dari pengecoran logam, penempaan gamelan, penghalusan dengan gerinda dan kikir, kemudian pemolesan dengan amplas halus sampai dengan proses penyeteman suaranya. Satu set gamelan kualitas tinggi membutuhkan waktu pembuatan 3 bulan. Selain untuk kebutuhan peralatan gamelan dalam negeri, industri ini banyak menerima pesanan dari wilayah Asia dan Eropa.

Sukoharjo juga salah satu penghasil terbesar jamu tradisional di Indonesia. Sentra industri ini banyak terdapat di Kecamatan Nguter dan Kecamatan Sukoharjo. Di dua kecamatan ini terdapat 112 unit usaha, dengan jumlah produksi 35.200 kg per tahun dan menyerap sekitar 400 orang tenaga kerja. Selain itu di Desa Kudu Kecamatan Baki terdapat industri jamur “ling zhi,” yang menghasilkan jamu tradisional Jamur *Ling Zhi* berbentuk sirup, tablet, dan kapsul, untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Para pengrajin jamu tradisional di Kabupaten Sukoharjo tergabung dalam KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) yang membantu pembinaan dan pemasaran jamu tradisional.

Sentra Industri Kerajinan Batik

Kabupaten Sukoharjo memiliki banyak sentra industri dan *show room* batik. Tercatat ada 62 pengusaha batik se-wilayah Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo memiliki tiga tempat sentra industri kerajinan batik, yakni: (1) di Dukuh Kedunggudel, Kelurahan Kenep, Kecamatan Sukoharjo; (2) di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban; dan (3) di Desa Godog, Kecamatan Polokarto. Pada tiga kecamatan ini terdapat puluhan bahkan ratusan pembatik tulis. Namun

dari ketiga kecamatan tersebut, tulisan ini lebih memfokuskan pada dua kecamatan: Mojolaban dan Polokarto.

Kecamatan Mojolaban

Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban merupakan daerah penghasil batik tulis bermutu sejak zaman dahulu. Banyak saudagar batik yang berasal dari daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, batik mulai kehilangan masa jayanya dan sempat mengalami keterpurukan sehingga banyak pengusaha batik yang gulung tikar. Namun setelah batik diakui sebagai aset budaya bangsa dan keberadaannya juga diakui dunia sebagai produk asli Indonesia, eksistensi batik mulai menggeliat. Salah satu *show room* batik yang merasakan eksistensi itu adalah “Adi Busana” Bekonang. Di tengah persaingan batik yang tumbuh subur, *show room* batik “Adi Busana” masih mampu bertahan dengan menghasilkan produk-produk berkualitas dan bersaing menghadapi persaingan pasar yang terus meningkat.

Harsono, pemilik Batik “Adi Busana” Bekonang, mengakui bahwa order batik terus mengalami peningkatan. Ia berupaya terus mencari kreasi-kreasi baru agar produknya tidak sama dengan sentra batik lain. Motif khas Bekonang yang tetap menjadi *trend* dan paling disukai saat ini adalah warna alami. Dalam setiap bulannya mampu menghasilkan antara 200 hingga 2500 lembar batik tulis dengan harga per lembarnya antara Rp 200.000 sampai dengan Rp 400.000,- Sebagai sarana promosi, *show room* batik “Adi Busana” hanya mengandalkan promosi melalui internet, atau media online lainnya.¹³

Gambar 15. Motif-motif batik tulis produksi Batik “Adi Busana”

Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

(Foto: Sunardi, 2013)

¹³ Harsono, wawancara tanggal 27 April 2013, di Sentra Batik “Adi Busana” Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo.

Batik tulis “Adi Busana” memperkerjakan sekitar 20 karyawan yang bekerja di rumah batik dengan honor harian, kecuali pekerja batik tulis. Sejauh ini rumah batik “Adi Busana” hanya memasok ke beberapa daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan sebagian di luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan.

Gambar 16. *Show room* Batik “Adi Busana” Jln. Mayor Ahmadi No. 111 Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.
(Foto: Sunardi, 2013)

Kecamatan Polokarto

Pembatikan di Kecamatan Polokarto mengalami sejarah panjang. Sudah ratusan tahun lalu perempuan di Kecamatan Polokarto mendedikasikan waktunya untuk membatik, baik sebagai buruh batik ataupun sebagai penjual jasa membatik. Para perempuan tersebut berasal dari beberapa desa, seperti: Ngentak, Dawung, Butuh, dan Godog; desa-desa yang mengandalkan hidupnya pada batik tulis. Kemahiran membatik diperoleh secara turun-temurun dengan belajar langsung membatik ataupun tidak langsung dengan mengamati saat menemani ibunya bekerja. Pada saat itu banyak kaum buruh batik berjalan kaki, kemudian menyeberang sungai menggunakan perahu kecil yang disebut *gèthèk* ke Solo. Sepulang dari juragan, mereka menggendong kain yang harus dikerjakannya.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Polokarto memang mengandalkan batik sebagai sumber penghidupan perempuan dan lelaki. Kaum perempuan membatik tulis, sedangkan kaum lelaki membuat batik cap. Perempuan memproses batik sejak *nyorèk*, lelakinya merendam, membilas, dan memasak batik. Batik tulis memang nyaris identik dengan kaum perempuan, karena hanya sebagian kecil lelaki terlibat dalam proses pambatikan, yaitu pada tahap akhir pambatikan. Posisi lelaki lebih rendah daripada perempuan, yang dapat dilihat dari aktivitas kerja dan upah yang diperoleh. Lelaki mendapat upah antara Rp 10.000,- sampai dengan Rp 20.000,- per hari, sedangkan perempuan memperoleh upah antara Rp 125.000,- sampai dengan Rp 200.000 untuk kerja 4–7 hari, tergantung dari kehalusan, banyaknya *isèn-isèn*, dan *kembangan* batik yang

dikerjakan. Dengan menjual jasa membatik, mereka mendapat kepastian penghasilan secara teratur setiap minggunya. Membatik bagi mereka memang tidak membuat kaya, tetapi dapat dipakai untuk menghidupi keluarga, baik untuk makan maupun kebutuhan sekolah anak-anak mereka.

Gambar 17. Suparmi, salah satu pembatik Dukuh Butuh, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.
(Foto: Sunardi, 2013)

Bagi pembatik tulis dari Polokarto, penguasaan terhadap corak (motif) dan *corèkan* (menggambar dan membatik), sudah tidak perlu diragukan lagi. Batik tulis menjadi andalan hidup mereka sejak berpuluh tahun silam. Lebih dari 200 motif batik *pakem* yang mereka kuasai, antara lain: jenis batik *ceplok* terdiri dari *sidamulya*, *sidamukti*, *sidadrajat*, *sidaasih*, dan *wirasat*. Jenis truntum terdiri dari *alas*, *liris*, dan *parang*. Jenis *wahyu* terdiri dari *wahyu tumurun*, *pisang bali*, dan *babon angrem*. Jenis lain, seperti *Kamajaya-Ratih*, *merak mlathi*, *kuncara*, *bondhèt*, dan *satriya manah*, belum termasuk batik *kembangan* (kreasi) sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika motif batik apa pun yang diminta oleh pelanggan akan dilayani dengan baik. Pengusaha batik terkenal di Surakarta, seperti “Danar Hadi,” “Merak Mas,” dan “Dewi Arum,” kebanyakan tidak lepas dari coretan tangan-tangan terampil perempuan dari Kecamatan Polokarto. Salah satu pembatik Polokarto yang pernah menjadi pembatik Sentra Batik “Danar Hadi” pada tahun 1950-an sampai dengan 1970-an (saat itu bernama Batik “Hadi Danar”) adalah Pawiro Sukiyem, yang sekarang telah berusia 80 tahun.

Gambar 18. Kiri: Pawiro Sukiyem (80 tahun), pembatik senior Dukuh Butuh, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, yang pada tahun 1950-an s.d. 1970-an merupakan pembatik andalan Batik “Hadi Danar” di Surakarta.
Kanan: batik motif *katlea*, salah satu hasil karyanya pada tahun 1960-an.
(Foto: Sunardi, 2013)

Salah satu sentra produksi batik di Polokarto yang produktif dalam pembuatan batik tulis adalah Batik “Talita” milik Supriyati dan Sukadi, yang

beralamat di Dawung RT 03 RW 01, Desa Godog, Kecamatan Polokarto. Sentra batik ini memperkerjakan kaum perempuan di sekitarnya, baik sebagai *pencorèk*, pembatik, maupun *penolèt*. Semua proses pembatikan dikerjakan di rumahnya.

Gambar 19. Kegiatan membatik di Sentra Batik “Talita” milik Supriyati, Dawung RT 03 RW 01, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. (Foto: Sunardi, 2013)

Gambar 20. Kegiatan *molèt* di Sentra Batik “Talita” milik Supriyati, Dawung RT 03 RW 01, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. (Foto: Sunardi, 2013)

Gambar 21. Beberapa kain batik produksi Batik “Talita” milik Supriyati, Dawung RT 03 RW 01, Desa Godog, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Seperti halnya Kabupaten Boyolali, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo pun mencanangkan ikon daerah dalam desain batik. Adapun ikon yang dimaksud berupa ricikan gamelan (*bonang*) dan botol *jamu gendong*.

Gambar 22. Batik ikon Kabupaten Sukoharjo untuk seragam PNS Kabupaten Sukoharjo. Tampak dalam desain adalah gambar instrumen *bonang* dan botol *jamu gendong*. (Foto: Sunardi, 2013)

Beberapa sentra batik di Sukoharjo juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa, Puntadewa, dan Wrekudara. Ada juga yang dalam satu lembar kain terdapat sepasang tokoh wayang, misalnya Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih. Meskipun demikian, desain-desain wayang yang diproduksi jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain. Di samping itu, bentuk figur wayangnya, baik postur tubuh (Jawa: *kapangan*) maupun bentuk roman mukanya (Jawa: *wanda*) tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat.

Gambar 23. Desain wayang dalam motif batik tulis Kabupaten Sukoharjo.
 Atas dari kiri: desain tokoh Wrekudara dan Puntadewa produksi Batik “Adi Busana.”
 Bawah: desain tokoh Kamajaya dan Ratih produksi Batik “Talita.”
 (Foto: Sunardi, 2013)



IV. BATIK RAKYAT KABUPATEN KARANGANYAR

Peta dan Kondisi Daerah

Kabupaten Karanganyar terletak sekitar 14 km sebelah timur Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen; sebelah timur laut berbatasan dengan Kabupaten Ngawi; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Magetan; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta, dan Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Karanganyar memiliki sebuah kecamatan *enklave* yang terletak di antara Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, dan Kota Surakarta, yaitu Kecamatan Colomadu.

Gambar 24. Letak Kabupaten Karanganyar.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Karanganyar terdiri atas 17 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Colomadu, (2) Kecamatan Jaten, (3) Kecamatan Karanganyar, (4) Kecamatan Gondangrejo, (5) Kecamatan Kebakkramat, (6) Kecamatan Kerjo, (7) Kecamatan Mojogedang, (8) Kecamatan Karangpandan, (9) Kecamatan Jenawi, (10) Kecamatan Tawangmangu, (11) Kecamatan Jatiyoso, (12) Kecamatan Jatipuro, (13) Kecamatan Jumantono, (14) Kecamatan Jumapolo, (15) Kecamatan Ngargoyoso, (16) Kecamatan Tasikmadu, dan (17) Kecamatan Matesih. Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Karanganyar.

Gambar 25. Peta Kabupaten Karanganyar, terdiri atas 17 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Karanganyar – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Wilayah Kabupaten Karanganyar dilalui jalan negara yang menghubungkan Kota Surakarta–Surabaya, meski jalur ini tidak melintasi ibukota Kabupaten Karanganyar. Bagian barat kabupaten ini termasuk wilayah pengembangan Kota

Surakarta, khususnya di Kecamatan Jaten. Identitas daerah “INTANPARI” (Industri-Pertanian-Pariwisata) merupakan potensi Kabupaten Karanganyar yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan semboyan “Karanganyar Tenteram” (Tenang, Teduh, Rapi, Aman, dan Makmur). Berbagai potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Karanganyar, baik objek wisata maupun industri pariwisata cukup memadai.

Objek wisata alam antara lain terdapat di hutan wisata Grojogan Sewu, hutan wisata Gunung Bromo, bumi perkemahan Sekipan dan *Camping Lawu Resort*, pemandian air hangat Cumpleng dan Pablengan. Objek wisata budaya terdapat di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi (dengan ketinggian tanah 1100 m di atas permukaan laut), yakni Candi Sukuh dan Candi Cetho yang merupakan kompleks pemujaan agama Hindu peninggalan zaman Kerajaan Majapahit. Di dekat puncak Gunung Lawu terdapat susunan bebatuan yang diduga berasal dari peninggalan zaman pra-Hindu (megalitikum). Di Kecamatan Matesih terdapat dua kompleks pemakaman penguasa Kadipaten Mangkunagaran yang berdekatan, yaitu Astana Mangadeg dan Astana Girilayu. Di dekatnya terdapat kompleks pemakaman mantan penguasa Orde Baru, Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto. Di dekat Kota Karanganyar (tepatnya di Desa Janti) berlokasi tempat penandatanganan Perjanjian Giyanti, perjanjian yang menjadi tanda awalnya kolonialisme VOC dan Belanda di bumi Mataram.

Daya tarik objek wisata di Karanganyar terletak pada panorama alam yang indah, perkebunan, dan aktivitas masyarakat desa. Misalnya panorama perkebunan karet di wilayah Mojogedang, kebun teh di Kemuning dan Jenawi, kebun tanaman obat di Tawangmangu, bawang putih, kopi, wortel, dan lain-lain. Agrowisata yang dikembangkan di Karanganyar antara lain meliputi buah-buahan seperti salak pondoh Tawangmangu, salak poning (pondoh Kemuning), kebun rambutan pendem (Mojogedang), dan durian. Di samping itu juga dikembangkan kebun bunga rakyat (Kalisoro), kebun produksi bunga (Sekipan), kebun bunga Krisan (Ngargoyoso), dan lain-lain. Wisatawan dapat menikmati langsung salak Tawangmangu atau rambutan di kebun buah.

Sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pokok nasional, khususnya sandang, peran industri tekstil Karanganyar tidak dapat diabaikan. Produk tekstil yang dihasilkan industri pertekstilan Karanganyar telah berkembang sejak era 1980-an, dan makin tumbuh secara signifikan dengan masuknya berbagai investor dalam maupun luar negeri di bidang ini. Permintaan produk tekstil yang semakin meningkat baik lokal, regional maupun internasional, dengan tuntutan konsumen yang semakin beragam, membuat para pengusaha tekstil Karanganyar melakukan berbagai penyesuaian dan diversifikasi produk agar mampu bersaing secara kompetitif. Produk tekstil yang sebelumnya hanya dikonsentrasikan pada jenis dan motif tertentu mulai dikembangkan sesuai permintaan pasar baik jenis, pewarnaan, fungsi dan kualitas bahan.

Sentra Industri Kerajinan Batik

Batik merupakan salah satu jenis produk sandang yang berkembang pesat di Kabupaten Karanganyar sejak beberapa dekade. Pada umumnya batik digunakan untuk kain *jarik*, kemeja, sprei, taplak meja, dan busana wanita. Mengingat bahwa jenis produk ini amat dipengaruhi oleh selera konsumen dan perubahan waktu maupun model, maka perkembangan industri batik di Kabupaten Karanganyar juga mengalami perkembangan yang cepat, baik menyangkut rancangan, penampilan, corak, maupun kegunaannya, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sentra produksi batik di Kabupaten Karanganyar terdapat di lima wilayah kecamatan sebagai berikut.

1. Sentra Batik Desa Girilayu, Kecamatan Matesih.
2. Sentra Batik Desa Sukosari, Kecamatan Jumanthono.
3. Sentra Batik Jantiharjo dan Batik “Buah Manggis” Dusun Manggis, Kelurahan Lalung, Kecamatan Karanganyar.
4. Batik “Bhakti Sumber Rejeki” Desa Tegal, Kecamatan Jaten.
5. Sentra Batik Kragan, Desa Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo.

Jumlah produksi batik di Kabupaten Karanganyar sebanyak 25.028 kodi per tahun. Dari sisi permintaan, peluang usaha di bidang industri batik masih terbuka luas dan sangat menguntungkan.

Batik Karanganyar yang paling terkenal terdapat di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Batik yang dihasilkan di sini adalah batik halus kualitas tinggi yang melalui *pencanthingan* oleh perajin yang telah turun-temurun mengerjakan batik sejak zaman kejayaan Kadipaten Mangkunagaran (abad ke-19), sehingga sudah teruji kualitasnya. Motif batik yang terdapat di sentra pembatikan Girilayu banyak sekali; sebagian besar mendapat pengaruh langsung dari motif batik Surakarta. Beberapa motif yang dihasilkan oleh pembatik di Desa Girilayu antara lain batik motif *wahyu tumurun*, motif *wirasat*, motif *usus-usus*, motif *debyah*, motif *cakar*, motif *makutha*, dan motif *kencar-kencar*. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam.

Gambar 26. Dari kiri ke kanan: batik motif *wahyu tumurun* dan motif *wirasat*, karya Umi Rahayu dari Wetankali, Girilayu, Matesih, Karanganyar.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Pembatik terbanyak di wilayah Kabupaten Karanganyar juga terdapat di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, yang mencapai 200-an orang. Setiap ibu rumah tangga di desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik sekarang ini merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan. Pengelola batik di Girilayu bernama Daryono (mantan Kepala Desa Girilayu), yang beralamat di Dusun Seberan RT 01 RW 08 Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.

Batik Karanganyar mempunyai beberapa kendala dalam pengembangan, di antaranya masalah permodalan. Namun pemerintah kabupaten setempat terus melakukan upaya agar batik Karanganyar terus berkembang, salah satunya memberikan bantuan berupa alat produksi. Upaya lain yang dilakukan pemerintah daerah berupa penyelenggaraan lomba desain batik dan lomba busana berbahan

batik khas Karanganyar untuk menggali potensi batik yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Gambar 27. Pemola (Eko Rahayu) dan pembatik (Lia) Desa Girilayu, Matesih.
(Foto: Sunardi, 2013)

Gambar 28. Umi Rahayu (54 tahun) pemola sekaligus pembatik halus dari Wetankali, Girilayu, Matesih, Karanganyar.
(Foto: Sunardi, 2013)



V. BATIK RAKYAT KABUPATEN WONOGIRI

Peta dan Kondisi Daerah

Kabupaten Wonogiri terletak sekitar 32 km sebelah selatan Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan (Provinsi Jawa Timur); sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur); sebelah selatan berbatasan dengan bibir Pantai Selatan; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Gambar 29. Letak Kabupaten Wonogiri.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Wonogiri terdiri atas 25 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Selogiri, (2) Kecamatan Wonogiri, (3) Kecamatan Ngadirojo, (4) Kecamatan Sidoharjo, (5) Kecamatan Girimarto, (6) Kecamatan Jatipurno, (7) Kecamatan Jatisrono, (8) Kecamatan Jatiroto, (9) Kecamatan Slogohimo, (10) Kecamatan Bulukerto, (11) Kecamatan Puhpelem, (12) Kecamatan Purwantoro, (13) Kecamatan Kismantoro, (14) Kecamatan Tirtomoyo, (15) Kecamatan Karangtengah, (16) Kecamatan Batuwarno, (17) Kecamatan Baturetno, (18) Kecamatan Nguntoronadi, (19) Kecamatan Wuryantoro, (20) Kecamatan Manyaran, (21) Kecamatan Eromoko, (22) Kecamatan Pracimantoro, (23) Kecamatan Paranggupito, (24) Kecamatan Giritontro, dan (25) Kecamatan Giriwoyo. Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Wonogiri.

Gambar 30. Peta Kabupaten Wonogiri, terdiri atas 25 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Wonogiri – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Secara umum, wilayah Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi dua kelompok. Wilayah selatan yang membentang dari perbatasan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur) sampai dengan perbatasan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah wilayah yang kaya dengan pegunungan kapur. Pada area ini tidak banyak yang dapat dilakukan kecuali berladang (*palawija*) dengan ketergantungan pada curah hujan. Curah hujan per tahun berada pada level yang rendah. Area ini memiliki banyak sumber air dalam, yang sampai saat ini masih belum dapat dimanfaatkan. Di beberapa tempat dapat dijumpai sawah dengan jenis padi khusus (padi *gogo rancah*), ditanam pada media tanah yang sengaja diurugkan di atas batuan kapur. Dari area timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), area utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan area barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, memiliki karakteristik yang relatif mendukung. Curah hujan cukup, dengan dukungan irigasi yang optimal, mampu mendukung budaya pertanian yang lebih menjanjikan. Hamparan sawah banyak dijumpai pada area ini.

Kondisi alamnya yang didominasi oleh gunung dan perbukitan, membuat daerah Wonogiri memiliki potensi daerah yang cukup beragam, baik dari sektor industri, pertanian dan perkebunan, perdagangan, pertambangan, maupun dari sektor potensi wisata alam. Pada bidang industri, Kabupaten Wonogiri memiliki beberapa perusahaan yang maju. *Deltomed Laboratories* dan *Air Mancur* menghasilkan produk-produk jamu kemasan modern. Perusahaan ini termasuk salah satu industri yang mampu bersaing di tingkat nasional. Industri jamu juga terdapat pada level industri kecil; banyak perajin jamu yang memasarkan di pasaran lokal. Banyak pula perajin jamu yang merantau ke luar daerah, kemudian eksis di kota-kota besar di Indonesia. Di samping jamu, Kabupaten Wonogiri juga memiliki industri makanan bakso. Sebagaimana perajin jamu, mereka juga banyak yang merantau ke luar daerah, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Industri transportasi di Kabupaten Wonogiri juga turut memberikan sumbangan. Beberapa perusahaan transportasi bus AKAP (antar-kota antar-provinsi) banyak terdapat dan dimiliki oleh pengusaha lokal. Rata-rata mereka melayani rute ke arah Jakarta, beberapa kota di Pulau Sumatera dan Kota

Denpasar. *Gaplèk* (singkong yang dikeringkan) dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Selain itu ada nasi *thiwul* yang merupakan makanan khas Wonogiri “tempo doeloe.”

Sentra Industri Kerajinan Batik

Salah satu karya khas anak negeri dari Wonogiri adalah batik tulis *Wonogirèn*, yang telah ada sejak tahun 1910, ketika para *abdidalem* Kadipaten Mangkunagaran bertugas di Tirtomoyo. Kedatangan salah satu juragan batik asal Surakarta yang bernama Martodikromo semakin mengembangkan produksi batik di wilayah ini. Sekarang ratusan perajin yang tersebar di beberapa desa di Tirtomoyo menjadi penerus dan bergelut dengan usaha batik. Tidak kalah dengan kota-kota penghasil batik yang lain di Jawa Tengah, Wonogiri memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kreasi corak batik, yakni corak *blédhak*, *dhasaran* kuning kecoklatan, *sekarang* (lukisan bunga), dan *babaran remukan* (guratan-guratan pecah). Terdapatnya guratan-guratan pecah (Jawa: *remukan*) pada batik *Wonogirèn* ini (lihat Gambar 31) pada mulanya merupakan kegagalan proses pembatikan, tetapi kemudian justru mampu memberikan daya tarik bernilai lebih yang unik dan eksklusif. Perlahan tapi pasti, batik dari kota ini mulai dikenal di tingkat regional dan nasional.

Gambar 31. Ciri *remukan* (guratan-guratan pecah) pada batik *Wonogirèn*.

Gambar diambil dari batik tulis produksi Batik “TSP Wonogiren”

di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.

(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Motif batik *Wonogirèn* terinspirasi dari kondisi geografi, sosial, fenomena, dan minat masyarakat. Tidak hanya itu, motif batik ini pun terinspirasi dari modifikasi pola batik klasik Karaton Surakarta. Beragam motif batik juga dipengaruhi oleh adanya *trend* yang sedang berkembang di masyarakat, misalnya *trend* koleksi tanaman *Anthurium* jenis *Jemani* pada tahun 2007 lalu. Hal ini menjadi inspirasi bagi para pengrajin, sehingga terciptalah batik motif *jemani*.

Sentra industri kerajinan batik di Wonogiri berada di dua tempat: Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Di Kecamatan Tirtomoyo terdapat antara lain Batik “TSP Wonogiren” milik Ch. Sri Lestari, beralamat di Tirtomoyo RT 01 RW 10. Ch. Sri Lestari merupakan penerus dari usaha pembatikan kedua orang tuanya, almarhum Sumarno dan almarhumah Patinah, yang telah merintis usahanya sejak tahun 1970-an. Batik “TSP Wonogiren” ini memperkerjakan seorang pemola, seorang pembatik, enam orang pewarna, seorang *penglorot*, dan seorang tenaga pemasaran. Di samping itu ia juga memperkerjakan para pembatik rumahan, yang proses pembatikannya dilakukan di rumah masing-masing pembatik. Usaha batik ini selain melayani masyarakat umum dan instansi-instansi di Kabupaten Wonogiri, juga melayani pesanan dari luar kota.

Gambar 32. *Show room* Batik “TSP Wonogiren” milik Ch. Sri Lestari, Tirtomoyo RT 01 RW 10, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri.
(Foto: Sunardi, 2013)

Proses pembatikan dari awal sampai dengan jadi dilakukan di rumahnya, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Molani*, yakni membuat desain batik dengan menggunakan pensil. Dalam penentuan motif, biasanya setiap orang memiliki selera berbeda-beda; ada yang lebih suka membuat motif sendiri, tetapi ada juga yang mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Ada dua motif yang kerap dipakai di Indonesia: (a) motif batik klasik, yang banyak bermain dengan simbol-simbol; dan (b) motif batik *peisiran* dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu.

Gambar 33. Berbagai pola batik koleksi Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo.
(Foto: Sunardi, 2013)

2. *Mbathik* atau *nglowong*, yaitu membuat pola pada kain dengan menempelkan *malam* (lilin) menggunakan *canthing* tulis. *Nglowong* pada

sebelah kain disebut juga *ngèngrèng* dan setelah selesai dilanjutkan dengan *nerusi* pada sebelah lainnya. *Malam klowong* yang digunakan pada proses ini tidak boleh bertekstur terlalu ulet agar nantinya mudah dikerok.

Gambar 34. *Mbathik* atau *nglowong*.
(Foto: Sunardi, 2013)

3. *Némbok*, yaitu menutup dengan *malam* pada bagian-bagian pola yang akan dibiarkan berwarna putih. Lapisan *malam* ini berfungsi sebagai tembok penahan zat pewarna agar tidak merembes ke bagian yang ditembok.
4. *Nolèt*, yakni proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh *malam* dengan cara dioles warna tertentu menggunakan kuas.

Gambar 35. *Nolèt*.
(Foto: Sunardi, 2013)

5. Setelah kering, kemudian dilakukan *ngerok* dan *nggirah*, yakni menghilangkan *malam* dari bagian-bagian yang akan diberi warna *soga*. Biasanya proses ini menggunakan alat yang dinamakan *cawuk* (semacam pisau tumpul).
6. *Mbironi*, yakni menutup bagian-bagian yang akan tetap berwarna biru. Proses ini dilakukan pada kedua sisi kain.
7. *Whos*,¹⁴ yakni memberi warna dasar pada bagian yang tidak tertutup oleh *malam* dengan cara dioles warna tertentu menggunakan spons. Sebagaimana *medel*, proses ini jika menggunakan pewarna alam juga harus dilakukan secara berulang dan setiap kali selesai harus dikeringkan di udara terbuka.

Gambar 36. Proses ‘whos’.
(Foto: Sunardi, 2013)

¹⁴ *Whos* adalah istilah yang digunakan oleh Batik “TSP Wonogiren” (wawancara dengan Ch. Sri Lestari, tanggal 30 September 2013, di Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri).

8. Setelah kain bersih dari *malam* dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan berikutnya untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses membuka dan menutup *malam* dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
9. *Nglorot*, yakni menghilangkan *malam* batik menggunakan air mendidih, agar motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (*malam* tidak sepenuhnya luntur).

Gambar 37. Proses *nglorot* dan penjemuran kain untuk pengeringan.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

10. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan mengeringkannya. Setelah kering, kain batik siap dipakai.

Batik “TSP Wonogiren” tidak hanya memproduksi kain *jarik*, tetapi juga bahan-bahan baju dan baju siap pakai dengan berbagai motif, baik motif klasik maupun *pebisiran* dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu, dengan harga variatif: Rp 200.000,- sampai dengan Rp 400.000,- per potong.

Gambar 38. Berbagai motif batik koleksi Batik “TSP Wonogiren.”
(Foto: Sunardi, 2013)

Batik “TSP Wonogiren” juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Desain wayang tersebut di samping bentuk figur (Jawa: *wanda*) wayangnya sangat sederhana, juga jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

Gambar 39. Desain wayang tokoh *panakawan* pada batik tulis
Produksi Batik “TSP Wonogiren” Tirtomoyo, Wonogiri.
(Foto: Sunardi, 2013)

Kecamatan Tirtomoyo merupakan sentra para pembatik; mereka berasal dari Desa Banyakprodo, Dawung, Klampok, Muji, Ngasem, Ngemplak, Pagah, Pucang, Tirisan, dan Tirtomoyo. Ratusan ibu-ibu rumah tangga di sepuluh desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

Sentra industri kerajinan batik yang lain, terdapat di Kecamatan Wonogiri, tepatnya di Kampung Joho Lor Baru RT 01 RW 11, Kelurahan Giriwono. Sentra Batik “Hasil Jaya” milik Nyonya Sugeng Rahayu ini telah berdiri sejak 1978, tetapi pada tahun 1990 sempat terhenti karena mengalami dampak krisis moneter, baru kemudian pada tahun 2001 dirintis kembali sampai sekarang. Dari ketekunannya itu, ia sekarang memiliki dua tenaga terampil membatik di rumahnya dan perajin rumahan. Ketekunannya dalam batik *Wonogirèn* karena mendapat motivasi dari Ketua PKK Kabupaten Wonogiri, Nyonya Sumarmo. Semua proses pembatikan sampai dengan jadi dilakukan di rumahnya. Dari ketekunannya membuat batik khas Wonogiri, omzetnya mencapai 100 potong per bulan. Adapun pangsa pasarnya antara lain meliputi: lokal Wonogiri, Daerah Istimewa Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Bali, dan Aceh.

**40. *Show room* Batik “Hasil Jaya” milik Nyonya Sugeng Rahayu
Joho Lor Baru RT 01 RW 11, Giriwono, Wonogiri.**

VI. BATIK RAKYAT KABUPATEN SRAGEN

Peta dan Kondisi Daerah

Kabupaten Sragen terletak sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Grobogan; sebelah timur laut berbatasan dengan Kabupaten Blora; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur); sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali.

Gambar 41. Letak Kabupaten Sragen.
(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Sragen terdiri atas 20 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Miri, (2) Kecamatan Sumberlawang, (3) Kecamatan Mondokan, (4) Kecamatan Sukodono, (5) Kecamatan Gesi, (6) Kecamatan Tangen, (7) Kecamatan Jenar, (8) Kecamatan Sambungmacan, (9) Kecamatan Ngrampal, (10) Kecamatan Sragen, (11) Kecamatan Sidoharjo, (12) Kecamatan Tanon, (13) Kecamatan Gemolong, (14) Kecamatan Kalijambe, (15) Kecamatan Plupuh, (16) Kecamatan Masaran, (17) Kecamatan Karangmalang, (18) Kecamatan Kedawung, (19) Kecamatan Gondang, dan (20) Kecamatan Sambirejo. Pusat pemerintahannya berada di wilayah Kecamatan Sragen.

Gambar 42. Peta Kabupaten Sragen, terdiri atas 20 kecamatan.
(Sumber: Peta Kabupaten Sragen – Wikipedia bahasa Indonesia,
disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten ini dikenal dengan sebutan “Bumi Sukowati,” nama yang digunakan sejak masa kekuasaan Karaton Kasunanan Surakarta. Sragen berada di lembah daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah utara berupa perbukitan, bagian dari sistem Pegunungan Kendeng,

sedangkan di selatan berupa pegunungan yakni lereng Gunung Lawu. Sragen terletak di jalur utama Surakarta–Surabaya. Kabupaten ini merupakan gerbang utama sebelah timur Provinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Sragen dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa (Surabaya–Yogyakarta–Jakarta) dengan stasiun terbesarnya di Sragen, serta lintas Gundih–Solo Balapan dengan stasiun terbesarnya di Gemolong.

Kabupaten Sragen termasuk dalam kawasan pengembangan pariwisata Jawa Tengah terpadu dengan Yogyakarta–Solo dan Semarang (Joglosemar). Objek wisata unggulan di Kabupaten Sragen adalah kawasan wisata sejarah arkeolog situs Purbakala Sangiran (Museum Sangiran) di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe. Wilayah Sangiran dan sekitarnya sudah ditetapkan sebagai daerah cagar budaya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1977, dan diperkuat lagi oleh UNESCO pada peringatan yang ke-20 di Merida, Meksiko, sebagai kawasan warisan dunia atau *World Heritage*. Pada tahun 2011 objek wisata Sangiran berhasil menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) untuk Kabupaten Sragen sebesar Rp 236.951.500,- (lebih besar dari yang ditargetkan yakni Rp 155.000.000,-).¹⁵

Beberapa objek wisata yang lain di Kabupaten Sragen, antara lain pemandian air panas Bayanan di Sambirejo (Ngunut, Sambirejo), kawasan wisata alam bumi perkemahan Kiai Srenggi di Sambirejo, objek kolam renang Kartika, objek wisata alam Taman Ndayu di Karangmalang, makam Pangeran Samodro di Gunung Kemukus di Sumberlawang, Waduk Kedung Ombo di Sumberlawang, dan Batik Kliwonan di Masaran.

Sentra Industri Kerajinan Batik

Kabupaten Sragen terdapat dua sentra industri batik, yakni di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Masaran. Di dua sentra industri yang saling berdekatan (yang dipisahkan oleh Sungai Bengawan Solo) ini terdapat beberapa desa penghasil batik. Desa-desanya di utara sungai adalah Jabung dan Gedongan, termasuk

¹⁵ Biro Humas Provinsi Jawa Tengah, *Promo Jateng untuk Kabupaten Sragen*.

wilayah Kecamatan Plupuh; sedangkan desa-desa di selatan sungai adalah Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan, masuk wilayah Kecamatan Masaran. Oleh karena keberadaannya di tepi sungai (Jawa: *kali*), maka industri batik di daerah ini juga dikenal sebagai “batik *girli*” (Jawa: *pinggir kali*). Meskipun demikian, lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan; diambil dari nama salah satu desa produsen yang berlokasi di Kecamatan Masaran.

Kliwonan merupakan sentra batik terbesar di luar klaster Surakarta dan Yogyakarta. Di sentra batik ini terdapat 85 usaha kecil menengah (UKM) yang dapat menyerap 5000 tenaga pembatik. Batik yang dihasilkan mereka setorkan ke juragan batik di Kota Surakarta dan diberi label pengepul ataupun dijual langsung ke pemilik kios di Pasar Klewer Surakarta.¹⁶ Sentra batik Kliwonan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen diresmikan menjadi kawasan wisata terpadu, yang diberi nama “desa wisata batik.” Kawasan ini dijadikan pusat pengembangan, pelatihan, dan pemasaran batik. Para pengunjung di desa ini ditawarkan paket wisata antara lain pengenalan singkat tentang proses pembuatan batik dan praktik membatik, dengan bahan dan peralatan telah disediakan oleh desa tersebut.

Motif batik Sragen pada umumnya identik dengan batik Kota Surakarta dan Yogyakarta, karena para pioner pengusaha batik Sragen adalah buruh para juragan batik di Kota Surakarta pada masa silam. Akan tetapi generasi yang lebih muda sekarang mulai berani membuat motif batik yang berbeda dengan motif batik Kota Surakarta. Batik Sragen cenderung ‘agak kasar’, sedangkan motifnya memadukan corak baku batik klasik dengan gambar flora dan fauna.

Gambar 43. Batik khas Sragen produksi Sentra Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

Para pembatik di Kecamatan Masaran kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Mereka membatik sebagai pekerjaan sampingan, yang pada umumnya dikerjakan setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka membatik

¹⁶ *Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sragen.*

berdasarkan pola (Jawa: *ngèngrèngan*) yang telah ditetapkan oleh para broker. Para pembatik ini kebanyakan merupakan tangan kedua bahkan ketiga dari para broker. Meskipun honorarium yang diterima relatif rendah, tetapi mereka tetap teliti menorehkan *malam* pada setiap lembar kain.

Gambar 44. Muji (45 tahun), salah seorang pembatik Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Foto: Sunardi, 2013)

Batik Kliwonan juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa dan Wrekudara. Namun bentuk figur wayangnya tampak sangat ‘kasar’, bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

Gambar 45. Desain wayang tokoh Baladewa (kiri) dan Werkudara (kanan) dalam motif batik tulis produksi Batik “Purnama” di Desa Kliwonan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.
(Foto: Muh. Arif Jati Purnomo, 2013)

VII. BATIK RAKYAT KABUPATEN KLATEN

Peta dan Kondisi Daerah

Kabupaten Klaten terletak sekitar 30 km sebelah barat daya Kota Surakarta. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo; sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 46. Letak Kabupaten Klaten.

(Sumber: Peta Jawa Tengah – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Kabupaten Klaten terdiri atas 26 kecamatan, meliputi: (1) Kecamatan Wonosari, (2) Kecamatan Delanggu, (3) Kecamatan Polanharjo, (4) Kecamatan Juwiring, (5) Kecamatan Karangdowo, (6) Kecamatan Pedan, (7) Kecamatan Cepher, (8) Kecamatan Karanganom, (9) Kecamatan Tulung, (10) Kecamatan Jatinom, (11) Kecamatan Ngawen, (12) Kecamatan Klaten Utara, (13) Kecamatan Klaten Tengah, (14) Kecamatan Klaten Selatan, (15) Kecamatan Kali Kotes, (16) Kecamatan Trucuk, (17) Kecamatan Cawas, (18) Kecamatan Bayat, (19) Kecamatan Wedi, (20) Kecamatan Gantiwarno, (21) Kecamatan Jogonalan, (22) Kecamatan Kebonarum, (23) Kecamatan Karangnongko, (24) Kecamatan Kemalang, (25) Kecamatan Manisrenggo, dan (26) Kecamatan Prambanan. Pusat pemerintahannya berada di Kota Klaten, yang terdiri atas tiga kecamatan: Klaten Utara, Klaten Tengah, dan Klaten Selatan. Kota Klaten pada masa lalu merupakan kota administratif, tetapi sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak dikenal adanya kota administratif, sehingga Kota Administratif Klaten kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Klaten.

Gambar 47. Peta Kabupaten Klaten, terdiri atas 26 kecamatan.

(Sumber: Peta Kabupaten Klaten – Wikipedia bahasa Indonesia, disunting oleh Sugeng Nugroho)

Luas daerah Kabupaten Klaten mengalami beberapa kali perubahan. Klaten pada mulanya tanpa Kecamatan Jatinom dan Polanharjo. Kedua kecamatan ini semula merupakan wilayah Kabupaten Boyolali, dan baru dimasukkan ke Kabupaten Klaten pada tanggal 11 Oktober 1895. Menurut topografi, Kabupaten Klaten terletak di antara Gunung Merapi dan Pegunungan Seribu, dengan ketinggian antara 75–160 meter di atas permukaan laut, yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara dengan areal miring, wilayah datar dan wilayah berbukit di bagian selatan. Sebagian besar wilayah kabupaten ini merupakan dataran rendah dan tanah bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Surakarta–Yogyakarta.

Pendapatan daerah Kota Klaten (yang terdiri dari Kecamatan Klaten Utara, Kecamatan Klaten Tengah, dan Kecamatan Klaten Selatan) terletak pada aktivitas perdagangan serta pajak-pajak pasar, kios pertokoan, dan perusahaan yang cukup untuk anggaran sebuah pemerintahan kota. Sementara pendapatan Kabupaten Klaten dari wilayah kecamatan yang lain banyak dari sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata, yang berarti dapat menyokong anggaran wilayah kabupaten.

Beberapa tempat penting yang dapat menjadi tujuan wisata budaya di Kabupaten Klaten dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Jatinom, terdapat upacara tradisional sebaran *apem Yaqowiyu*, yang diadakan setiap bulan Jawa *Sapar*.
2. Palar, Trucuk, Klaten, terdapat makam Raden Ngabehi Ranggawarsita, pujangga besar Karaton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana VII–IX.
3. Gondang Winangun, yang terletak sepanjang jalan Klaten–Yogyakarta, terdapat Museum Gula.
4. Tulung, terdapat beberapa tempat pemandian: Umbul Nila, Umbul Pengantèn, Umbul Ponggok, dan Umbul Cokro.

5. Paseban, Kecamatan Bayat, terdapat Makam Sunan Bayat atau Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat, yang memiliki desain arsitektur gerbang gapura Majapahit.

Sentra Industri Kerajinan Batik

Daerah penghasil batik di Kabupaten Klaten adalah Tembayat atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Bayat, yang sudah terkenal sejak abad ke-17. Batik Bayat terkenal karena kehalusan dan proses pewarnaannya yang sempurna. Sentra batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Kecamatan Wedi, dan Kecamatan Juwiring. Namun kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat, yakni terdapat 10 sentra industri batik. Usaha batik ini memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Kabupaten Klaten.

Gambar 48. Sejumlah papan nama sentra batik di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.
 Atas dari kiri: (1) Unik Batik “Pak Suroto” Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten;
 (2) Batik “Natural” Spesialis Warna Alam, Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten;
 (3) Batik “Sekar Mawar” Kebon Agung, Jarum, Bayat, Klaten.
 Tengah dari kiri: (4) Batik “Purwanti” Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten;
 (5) Batik “Sri Endah” Pendem, Bayat, Klaten.
 Bawah dari kiri: Batik Tulis “Maritza” Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten;
 (6) “Louby Batik” Spesialis Warna Alam, Banaran, Banyuripan, Bayat, Klaten;
 (7) “Wulan Batik” Jerukan, Dukuh, Bayat, Klaten.
 (Foto: Sunardi, 2013)

Beberapa sentra produksi batik di Kecamatan Bayat antara lain batik cap di Desa Beluk, batik tulis di Desa Jarum dan Desa Kebon, dan batik tenun lurik di Desa Tegalrejo. Proses pembuatan batik mulai dari penggambaran motif batik, pembatikan, *pencelupan*, pengeringan, dan pengemasan sampai dengan produk batik siap dipasarkan semua dilakukan di Klaten. Sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari Kecamatan Bayat yang telah menekuni perbatikan secara turun-temurun. Di Bayat juga terdapat pendidikan formal perbatikan, yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Rota. Sekolah kejuruan ini membekali siswanya tentang keterampilan teknik dan pengetahuan tekstil berfokus pada

batik, agar mampu menopang industri tekstil daerah dan nasional. Pendidikan SMK ini dapat membantu mengembangkan industri batik Bayat sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Adapun sumber modal usaha batik di Bayat ada yang berasal dari modal sendiri, kredit, sistem simpan pinjam, dan bantuan modal dari lembaga-lembaga lain. Sebagai contoh, batik tulis di Desa Kebon mendapat bantuan modal dari *International Organization for Migration* (IOM) dan *Java Reconstruction Fund* (JRF).¹⁷

Gambar 49. Radinem (64 tahun), pembatik Karanggumuk, Jarum, Bayat, Klaten.
(Foto: Sunardi, 2013)

Batik Bayat mengalami masa keemasan pada tahun 1960-an dan mengalami kemerosotan pada tahun 1970-an setelah mulai digunakan teknik printing atau sablon yang dapat memproduksi lebih cepat dan murah. Desa-desa penghasil batik seperti Beluk dan Paseban yang sangat terkenal dengan batik halusnya secara perlahan mulai kehilangan para pengrajin batik; mereka lebih suka hijrah ke kota besar antara lain Yogyakarta dan Jakarta, atau alih profesi menjadi buruh bangunan, bertani atau berdagang.

Industri kerajinan batik Bayat mulai bangkit kembali pada tahun 1980-an, dimulai dari Desa Jarum. Berawal dari para pemuda yang bekerja di *galery-galery* lukisan batik di Yogyakarta melihat tingginya permintaan lukisan batik dan kurangnya pasokan. Hal ini mendorong mereka untuk pulang ke Bayat dan mulai memproduksi sendiri lukisan batik untuk kemudian dijual ke Yogyakarta. Sebuah perubahan yang dahsyat dari karyawan *galery* menjadi produsen batik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika motif batik yang dihasilkan di Desa Jarum bermotif modern, bebas dengan warna-warnanya yang cerah.

Gambar 50. Beberapa motif batik khas Bayat, Kabupaten Klaten, dari motif tradisi sampai dengan motif modern yang cenderung berwarna cerah.
(Foto: Sunardi, 2013)

¹⁷ Hartosuwarno, wawancara tanggal 1 September 2013, di Karanggumuk, Jarum, Bayat, Klaten.

Batik Bayat mempunyai motif yang menjadi ciri khas, seperti: motif *gajah birawa*, motif *pintu retna*, motif *parang liris*, motif *babon angrem*, dan motif *mukti wirasat*. Motif batik Bayat ini lebih dominan dengan warna *soga* atau kecoklatan, yang identik dengan warna batik Karaton Kasunanan Surakarta. Warna dan motif batik yang dibuat pada umumnya mengikuti selera pasar yang berkembang di Kota Surakarta. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa batik Bayat kurang dikenal oleh masyarakat luar Kota Surakarta dan sulit untuk menggali motif mana yang merupakan motif khas Bayat.

Batik Bayat juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, dan ada pula yang terdapat gambar beberapa tokoh wayang misalnya kelima Pandhawa. Namun bentuk figur wayangnya tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat; bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

Gambar 51. Desain wayang tokoh Pandhawa dalam motif batik tulis produksi Batik “Purwanti” di Pundungrejo, Jarum, Bayat, Klaten.
(Foto: Sunardi, 2013)

Lampiran 3

DESAIN WAYANG PADA BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA YANG BERNILAI JUAL DAN BERMUATAN EDUKATIF

Sugeng Nugroho,¹ Sunardi,² Muh. Arif Jati Purnomo,³ dan Kuwato⁴

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengangkat wayang sebagai desain pada motif batik rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tokoh-tokoh pewayangan. Batik rakyat dipilih sebagai sasaran produk didasarkan pada pertimbangan, bahwa motif-motif yang terdapat di dalamnya sangat variatif; bergantung pada latar belakang budaya masing-masing daerah. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengangkat perekonomian para pembatik rakyat agar tidak hanya bergantung kepada para broker, dengan harapan dapat membentuk karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil. Sasaran penelitian meliputi sentra-sentra batik di enam kabupaten se-eks-Karesidenan Surakarta: Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

Penelitian ini bertujuan: (1) menginventarisasi potensi sumber daya manusia yang produktif; (2) menyusun rancangan desain wayang pada batik rakyat; (3) menyusun rancangan model pendampingan usaha; (4) menyusun draft buku *Batik Rakyat*; (5) mendokumentasikan proses batik tulis rakyat; dan (6) menyusun draft *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten mempunyai kantong-kantong pembatik yang cukup potensial untuk diberdayakan. Desain-desain wayang pada motif batik di enam kabupaten menunjukkan kurang memiliki nilai jual karena bentuk dan pewarnaannya tidak menarik, maka peneliti berusaha membuat desain wayang yang bernilai jual serta bermuatan edukatif.

Kata kunci: desain wayang, batik rakyat, usaha kecil, pendidikan karakter, ekonomi kerakyatan.

¹ Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, e-mail: sgngnugroho@gmail.com

² Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, e-mail: gunowijoyo@gmail.com

³ Dosen Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, e-mail: ariefj4ti@gmail.com

⁴ Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

I. Pengantar

Wayang dan batik merupakan hasil kebudayaan Nusantara yang keduanya dinyatakan telah mencapai titik puncak. Pertunjukan wayang kulit *purwa* di samping penuh dengan nilai-nilai filosofi, juga tokoh-tokoh wayangnya banyak diidolakan oleh sebagian besar orang Jawa. Keberadaan wayang kulit *purwa* sebagai “*tuntunan dan tontonan*” yang merupakan salah satu ciri khas dari seni Timur, sudah sangat mendarah daging di hati masyarakat Jawa. Demikian juga batik, saat ini telah menjadi seni karaton yang mencapai tataran klasik. Meskipun demikian, dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir apresiasi dan pemahaman masyarakat Jawa khususnya generasi muda terhadap wayang mulai menurun. Mereka tidak lagi memahami tokoh-tokoh pewayangan (yang merupakan kearifan lokal) tetapi justru mengidolakan tokoh-tokoh fiksi dari Barat. Demikian juga pemahamannya tentang batik masih sangat terbatas pada batik karaton, dan itupun hanya pada pola-pola tertentu seperti parang dan kawung.

Masyarakat awam kebanyakan tidak mengetahui bahwa keberadaan batik karaton tersebut sebenarnya ditopang oleh para pembatik yang berasal dari daerah pinggiran, yakni dari wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN, meliputi: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Keenam wilayah eks-Karesidenan Surakarta tersebut biasa disebut dengan daerah penyangga batik Surakarta. Dalam perjalanannya, daerah-daerah penyangga batik tersebut kemudian berkembang sebagai sentra-sentra kerajinan batik yang memproduksi batik dengan pola seperti gaya Surakarta, namun secara kualitas *garap* pada proses *pencanthingan* dan pewarnaan masih berada di bawah batik yang banyak dikerjakan di Surakarta. Batik-batik dengan kualitas *garap* yang rendah tadi kemudian biasa disebut dengan batik rakyat.

Ibarat keping mata uang, antara batik dan wayang seperti dua sisi keping mata uang, yang kelihatannya berbeda namun mempunyai nilai sama. Dua hal tersebut merupakan kekayaan khazanah budaya Nusantara yang sama-sama mendapat pengakuan dunia dalam hal warisan dunia yang bersifat bendawi dan

non-bendawi oleh UNESCO. Pengakuan terhadap wayang lebih dahulu dari batik, namun wayang tidak sepopuler batik dalam aplikasinya di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengangkat wayang sebagai desain pada motif batik rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tokoh-tokoh pewayangan. Batik rakyat dipilih sebagai sasaran produk didasarkan pada pertimbangan, bahwa motif-motif yang terdapat di dalamnya sangat variatif; bergantung pada latar belakang budaya masing-masing daerah. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mengangkat perekonomian para pembatik rakyat agar tidak hanya bergantung kepada para broker yang *notabene* berasal dari lingkungan tradisi karaton. Dengan demikian, selain dapat membentuk karakter bangsa, juga kesejahteraan masyarakat kecil akan meningkat.

II. Inventarisasi Sumber Daya Pembatik di eks-Karesidenan Surakarta

1. Batik Rakyat Boyolali

Motif batik tradisional Boyolali pada dasarnya mirip dengan motif batik Kota Surakarta, meskipun secara kualitas berada di bawah kualitas batik Kota Surakarta. Hal ini antara lain disebabkan kualitas bahan dan prosesnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi masyarakat konsumennya.

Pada tahun 1999 Pemerintah Kabupaten Boyolali mencanangkan ikon daerahnya, meliputi: sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi, untuk dimasukkan ke dalam motif batik, sehingga menjadi batik khas Boyolali. Hal ini untuk menunjukkan kekayaan daerah Kabupaten Boyolali.

Beberapa sentra batik di Boyolali juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*, tetapi setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang dan tokoh yang dilukiskan sangat terbatas pada tokoh-tokoh populer, seperti Werkudara, Baladewa, dan *panakawan*. Batik dengan desain wayang ini selain produksinya sangat terbatas, juga kebanyakan batik printing atau cap.

Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sentra-sentra produksi batik, akan tetapi tidak memiliki sumber daya pembatik. Hani (pemola

batik di Banyudono, Boyolali) pernah mencoba melatih para remaja putus sekolah di sekitarnya untuk membatik, akan tetapi ternyata usahanya ini belum berhasil karena kebanyakan dari mereka lebih tertarik pada pekerjaan lain. Akhirnya, proses pembatikan dari desain yang dihasilkan terpaksa dilempar ke para pembatik luar daerah, khususnya para pembatik di wilayah Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.⁵

2. Batik Rakyat Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo memiliki banyak sentra industri dan *show room* batik. Tercatat ada 62 pengusaha batik se-wilayah Kabupaten Sukoharjo, yang memproduksi batik tulis, cap, dan printing. Namun demikian, sentra industri kerajinan batik hanya ada di tiga wilayah kecamatan, yakni: (1) Kecamatan Sukoharjo, terdapat di Dukuh Kedunggudel Kelurahan Kenep); (2) Kecamatan Mojolaban, terdapat di Desa Bekonang; dan (3) Kecamatan Polokarto, terdapat di Desa Ngentak, Dawung, Butuh, dan Godog. Di tiga kecamatan ini terdapat puluhan bahkan ratusan pembatik tulis.

Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban merupakan daerah penghasil batik tulis bermutu sejak zaman dulu. Banyak saudagar batik yang berasal dari daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, batik mulai kehilangan masa jayanya dan sempat mengalami keterpurukan sehingga banyak pengusaha batik yang gulung tikar. Namun setelah batik diakui sebagai aset budaya bangsa dan keberadaannya juga diakui dunia sebagai produk asli Indonesia, eksistensi batik mulai menggeliat. Motif khas Bekonang yang tetap menjadi *trend* dan paling disukai saat ini adalah warna alami.⁶

Pembatikan di Kecamatan Polokarto mengalami sejarah panjang. Sudah ratusan tahun lalu perempuan di Kecamatan Polokarto mendedikasikan waktunya untuk membatik, baik sebagai buruh batik ataupun sebagai penjual jasa membatik.

⁵ Hani, wawancara tanggal 7 September 2013, di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

⁶ Harsono, wawancara tanggal 27 April 2013, di Sentra Batik “Adi Busana” Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo.

Kemahiran membatik diperoleh secara turun-temurun dengan belajar langsung membatik ataupun tidak langsung dengan mengamati saat menemani ibunya bekerja. Sebagian besar masyarakatnya mengandalkan batik sebagai sumber penghidupan. Kaum perempuan memproses batik sejak *nyorèk*, kaum lelaki merendam, membilas, dan memasak batik. Dengan menjual jasa membatik, mereka mendapat kepastian penghasilan secara teratur setiap minggunya. Membatik bagi mereka memang tidak membuat kaya, tetapi dapat dipakai untuk menghidupi keluarga.

Beberapa sentra batik di Sukoharjo juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa, Puntadewa, atau Wrekudara; dan ada yang dalam satu lembar kain terdapat sepasang tokoh wayang, misalnya Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih. Meskipun demikian, desain-desain wayang yang diproduksi jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain. Di samping itu, bentuk figur wayangnya, baik postur tubuh (Jawa: *kapangan*) maupun bentuk roman mukanya (Jawa: *wanda*) tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat.

3. Batik Rakyat Karanganyar

Batik merupakan salah satu jenis produk sandang yang berkembang pesat di Kabupaten Karanganyar sejak beberapa dekade. Pada umumnya batik digunakan untuk kain *jarik*, kemeja, sprei, taplak meja, dan busana wanita. Mengingat bahwa jenis produk ini amat dipengaruhi oleh selera konsumen dan perubahan waktu maupun model, maka perkembangan industri batik di Kabupaten Karanganyar juga mengalami perkembangan yang cepat, baik menyangkut rancangan, penampilan, corak, maupun kegunaannya, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sentra produksi batik di Kabupaten Karanganyar terdapat di empat wilayah kecamatan: Matesih, Jaten, Gondangrejo, dan Karanganyar. Jumlah produksinya sebanyak 25.028 kodi per tahun. Dari sisi permintaan, peluang usaha di bidang

industri batik masih terbuka luas dan sangat menguntungkan. Batik Karanganyar yang paling terkenal terdapat di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Batik yang dihasilkan di sini adalah batik halus kualitas tinggi yang melalui *pencanthingan* oleh perajin yang telah turun-temurun mengerjakan batik sejak zaman kejayaan Kadipaten Mangkunagaran (abad ke-19), sehingga sudah teruji kualitasnya. Motif batik yang terdapat di sentra pembatikan Girilayu banyak sekali; sebagian besar mendapat pengaruh langsung dari motif batik Surakarta. Beberapa motif yang dihasilkan oleh pembatik di Desa Girilayu antara lain batik motif *wahyu tumurun*, motif *wirasat*, motif *usus-usus*, motif *debyah*, motif *cakar*, motif *makutha*, dan motif *kencar-kencar*. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam.

Pembatik terbanyak di wilayah Kabupaten Karanganyar berasal dari Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Setiap ibu rumah tangga di desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik sekarang ini merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Oleh karena pekerjaan membatik bagi mereka merupakan pekerjaan sampingan, sehingga proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

4. Batik Rakyat Wonogiri

Salah satu karya khas anak negeri dari Wonogiri adalah batik tulis *Wonogirèn*, yang telah ada sejak tahun 1910, ketika para *abdidalem* Kadipaten Mangkunagaran bertugas di Tirtomoyo. Kedatangan salah satu juragan batik asal Surakarta yang bernama Martodikromo semakin mengembangkan produksi batik di wilayah ini. Sekarang ratusan perajin yang tersebar di beberapa desa di Tirtomoyo menjadi penerus dan bergelut dengan usaha batik.

Wonogiri memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kreasi corak batik, yakni corak *blédhak*, *dhasaran* kuning kecoklatan, *sekarang* (lukisan bunga), dan *babaran remukan* (guratan-guratan pecah). Terdapatnya guratan-guratan pecah (Jawa: *remukan*) pada batik *Wonogirèn* ini pada mulanya merupakan kegagalan

proses pembatikan, tetapi kemudian justru mampu memberikan daya tarik bernilai lebih yang unik dan eksklusif. Perlahan tapi pasti, batik dari kota ini mulai dikenal di tingkat regional dan nasional.

Motif batik *Wonogirèn* terinspirasi dari kondisi geografi, sosial, fenomena, dan minat masyarakat. Tidak hanya itu, motif batik ini pun terinspirasi dari modifikasi pola batik klasik Karaton Surakarta. Beragam motif batik juga dipengaruhi oleh adanya *trend* yang sedang berkembang di masyarakat, misalnya *trend* koleksi tanaman *Anthurium* jenis *Jemani* pada tahun 2007 lalu. Hal ini menjadi inspirasi bagi para pengrajin, sehingga terciptalah batik motif *jemani*.

Sentra batik di Wonogiri juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain terdapat gambar satu atau beberapa tokoh wayang yang populer di masyarakat. Desain wayangnya selain sangat sederhana, juga jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

Sentra industri kerajinan batik di Wonogiri berada di dua tempat: Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Namun demikian, pusat para pembatik berada di Kecamatan Tirtomoyo; mereka berasal dari Desa Banyakprodo, Dawung, Klampok, Mujing, Ngasem, Ngemplak, Pagah, Pucang, Tirisan, dan Tirtomoyo. Hampir setiap ibu rumah tangga di desa-desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

5. Batik Rakyat Sragen

Kabupaten Sragen terdapat dua sentra industri batik, yakni di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Masaran. Di dua sentra industri yang saling berdekatan (yang dipisahkan oleh Sungai Bengawan Solo) ini terdapat beberapa desa penghasil batik. Desa-desa di utara sungai adalah Jabung dan Gedongan, termasuk wilayah Kecamatan Plupuh; sedangkan desa-desa di selatan sungai adalah Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan, masuk wilayah Kecamatan Masaran. Oleh karena

keberadaannya di tepi sungai (Jawa: *kali*), sehingga industri batik di daerah ini juga dikenal sebagai “batik *girli*” (Jawa: *pinggir kali*). Akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan, mengambil nama salah satu desa produsen yang berlokasi di Kecamatan Masaran. Di sentra batik Kliwonan terdapat 85 usaha kecil menengah (UKM) yang dapat menyerap 5000 tenaga pembatik. Sementara secara keseluruhan terdapat sekitar 15.000 pembuat batik yang tersebar di semua wilayah Kabupaten Sragen. Dalam setahun mereka mampu menghasilkan batik jenis katun sebanyak 50.000 potong dan batik jenis sutera dari alat tenun bukan mesin sebanyak 365.000 potong. Batik yang dihasilkan dari sentra industri batik Kliwonan tersebut kemudian disetorkan ke juragan batik di Kota Surakarta dan diberi label pengepul ataupun dijual langsung ke pemilik kios di Pasar Klewer Surakarta.⁷

Para pembatik di Kecamatan Masaran, terutama Desa Sidodadi, kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Mereka membatik sebagai pekerjaan sampingan, yang pada umumnya dikerjakan setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka membatik berdasarkan pola (Jawa: *ngèngrèngan*) yang telah ditetapkan oleh para broker. Perlu diketahui, bahwa para pembatik ini kebanyakan merupakan tangan kedua bahkan ketiga dari para broker.⁸

Sebagian besar perajin batik Kliwonan tinggal di desa. Jumlah produksi yang dihasilkan relatif banyak. Oleh karena itu, kawasan penghasil batik di Sragen kemudian lebih dikenal sebagai pusat batik Kliwonan. Pemerintah Kabupaten Sragen selanjutnya membangun pusat-pusat batik sebagai sebuah kawasan wisata terpadu, yang disebut “desa wisata batik.” Kliwonan ditetapkan sebagai pusat pengembangan, pelatihan, dan pemasaran batik.

Motif batik Sragen pada umumnya identik dengan batik Kota Surakarta dan Yogyakarta, karena para pioner pengusaha batik Sragen adalah buruh para juragan batik di Kota Surakarta pada masa silam. Akan tetapi generasi yang lebih muda sekarang mulai berani membuat motif batik yang berbeda dengan motif batik Kota

⁷ *Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sragen.*

⁸ Sarinem dan Surami, wawancara tanggal 10 September 2013, di Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

Surakarta. Batik Sragen cenderung ‘agak kasar’, sedangkan motifnya memadukan corak baku batik klasik dengan gambar flora dan fauna.

Batik Kliwonan juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa dan Wrekudara. Namun bentuk figur wayangnya tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat; bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

6. Batik Rakyat Klaten

Daerah penghasil batik di Kabupaten Klaten adalah Tembayat atau Bayat, yang sudah terkenal sejak abad ke-17. Batik Bayat terkenal karena kehalusan dan proses pewarnaannya yang sempurna. Sentra batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Kecamatan Wedi, dan Kecamatan Juwiring. Namun kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat, yakni terdapat 10 sentra industri batik. Usaha batik ini memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Kabupaten Klaten.

Beberapa sentra produksi batik di Kecamatan Bayat antara lain batik cap di Desa Beluk, batik tulis di Desa Jarum dan Desa Kebon, dan batik tenun lurik di Desa Tegalrejo. Proses pembuatan batik mulai dari penggambaran motif batik, pembatikan, *pencelupan*, pengeringan, dan pengemasan sampai dengan produk batik siap dipasarkan semua dilakukan di Klaten. Sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari Kecamatan Bayat yang telah menekuni perbatikan secara turun-temurun. Di Bayat juga terdapat pendidikan formal perbatikan, yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Rota. Sekolah kejuruan ini membekali siswanya tentang keterampilan teknik dan pengetahuan tekstil berfokuskan pada batik, agar mampu menopang industri tekstil daerah dan nasional. Pendidikan SMK ini dapat membantu mengembangkan industri batik Bayat sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Adapun sumber modal usaha batik di Bayat ada

yang berasal dari modal sendiri, kredit, sistem simpan pinjam, dan bantuan modal dari lembaga-lembaga lain.

Batik Bayat mengalami masa keemasan pada tahun 1960-an dan mengalami kemerosotan pada tahun 1970-an setelah mulai digunakan teknik printing atau sablon yang dapat memproduksi lebih cepat dan murah. Desa-desa penghasil batik seperti Beluk dan Paseban yang sangat terkenal dengan batik halusnya secara perlahan mulai kehilangan para pengrajin batik; mereka lebih suka hijrah ke kota besar antara lain Yogyakarta dan Jakarta, atau alih profesi menjadi buruh bangunan, bertani atau berdagang.

Industri kerajinan batik Bayat mulai bangkit kembali pada tahun 1980-an, dimulai dari Desa Jarum. Berawal dari para pemuda yang bekerja di *galery-galery* lukisan batik di Yogyakarta melihat tingginya permintaan lukisan batik dan kurangnya pasokan. Hal ini mendorong mereka untuk pulang ke Bayat dan mulai memproduksi sendiri lukisan batik untuk kemudian dijual ke Yogyakarta. Sebuah perubahan yang dahsyat dari karyawan *galery* menjadi produsen batik, sehingga motif batik yang dihasilkan bermotif modern, bebas dengan warna yang cerah.

Batik Bayat mempunyai motif yang menjadi ciri khas, seperti: motif *gajah birawa*, motif *pintu retna*, motif *parang liris*, motif *babon angrem*, dan motif *mukti wirasat*. Motif batik Bayat ini lebih dominan dengan warna *soga* atau kecoklatan, yang identik dengan warna batik Karaton Kasunanan Surakarta. Warna dan motif batik yang dibuat pada umumnya mengikuti selera pasar yang berkembang di Kota Surakarta. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa batik Bayat kurang dikenal oleh masyarakat luar Kota Surakarta dan sulit untuk menggali motif mana yang merupakan motif khas Bayat.

Batik Bayat juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Namun bentuk figur wayangnya tampak ‘kasar’, bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

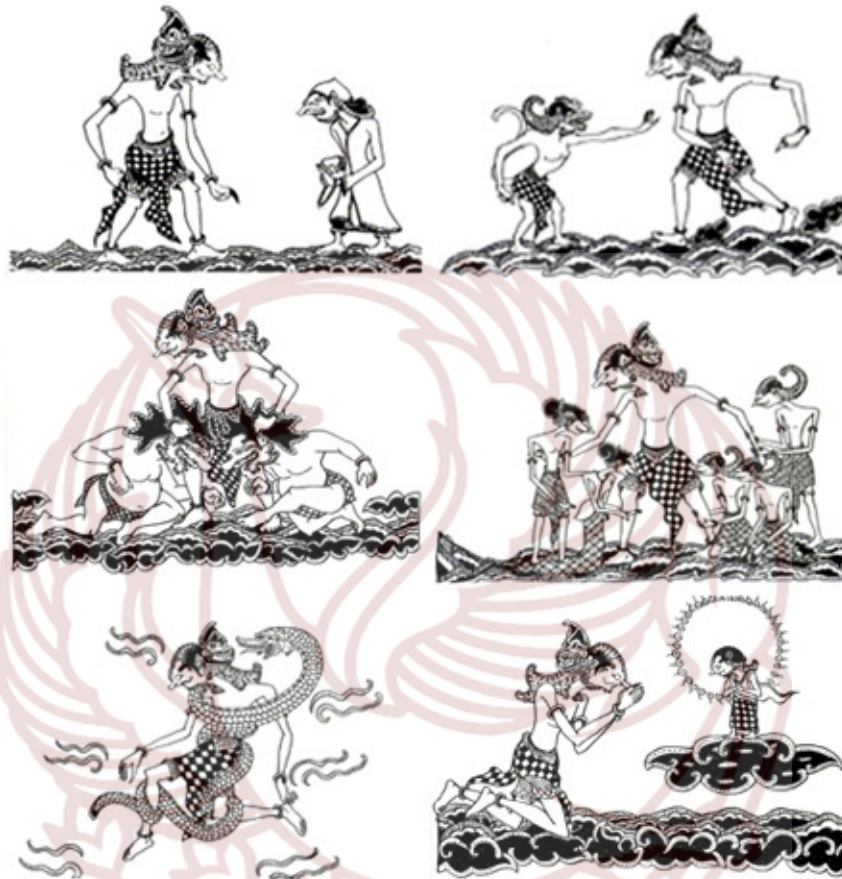
III. Rancangan Desain Wayang pada Batik Rakyat

Seperti diketahui bahwa batik memiliki aneka ragam motif yang menjadi ciri khas batik Nusantara. Keragaman motif batik bersumber dari kekayaan seni budaya Indonesia. Di Jawa, khususnya Surakarta, memiliki motif batik yang digolongkan menjadi: (1) motif batik klasik; (2) motif batik pengembangan; dan (3) motif batik campuran antara klasik dan pengembangan. Motif batik klasik bersumber dari tradisi budaya batik yang hidup dan berkembang di karaton, seperti: motif batik *wahyu tumurun*, *sidamukti*, *truntum*, *parang*, dan *satriya manah*. Motif batik pengembangan muncul dari berbagai ide mengenai kekayaan alam Indonesia, seperti: motif tumbuhan, hutan, hewan, air, dan angkasa. Adapun motif batik campuran merupakan perpaduan antara motif batik klasik dan motif batik pengembangan.

Salah satu sumber inspirasi terciptanya motif batik adalah wayang. Dewasa ini telah muncul aneka ragam motif batik wayang yang memperkaya khasanah batik Indonesia (lihat Gambar 3, 6, 10, 13, dan 17). Jika dicermati, motif batik wayang yang dikemas oleh beberapa desainer batik pada umumnya masih bersifat ‘kasar’, tidak sehalus wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat. Dalam hal ini, motif wayang ditonjolkan dengan ukuran besar ataupun kecil yang mendominasi motif batik lainnya. Namun demikian motif yang dihadirkan kurang memiliki inovasi, sehingga perlu adanya usaha baru untuk merancang motif batik wayang.

Penelitian ini mencoba merancang desain batik wayang yang akan ditawarkan kepada para pengusaha batik dan para pembatik di pedesaan. Desain wayang yang dirancang telah mengalami stilasi dari bentuk aslinya, yaitu wayang kulit *purwa*. Setidaknya ada dua rancangan motif batik wayang yang akan ditawarkan kepada masyarakat, yakni motif batik wayang bagian cerita *Déwaruci* dan motif batik wayang bagian cerita *Ciptaning*. Pada desain batik wayang *Déwaruci* diambil adegan-adegan yang menjadi inti *lakon*, yaitu adegan Bima berguru kepada Pendeta Durna; adegan Bima dicegah oleh Anoman; adegan Bima berperang dengan Rukmuka dan Rukmakala; adegan Bima dicegah oleh Kuthi

dan keempat Pandhawa yang lain; adegan Bima berperang dengan Naga Nembur-nawa; dan adegan Bima bertemu dengan Dewaruci.



Gambar 18. Rancangan desain wayang lakon “Dewaruci”
untuk motif batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta
produksi Peneliti MP3EI

Motif batik wayang *Ciptaning* dipilih enam adegan, meliputi: adegan Ciptaning menghadapi godaan para bidadari; adegan Ciptaning bertemu dengan Resi Padya; adegan Ciptaning berperang dengan Mamangmurka yang berubah menjadi babihutan; adegan Ciptaning berebut panah dengan Keratarupa; adegan Ciptaning menerima panah pasupati dari Bathara Guru; dan adegan Ciptaning berperang dengan Niwatakawaca.



Gambar 19. Rancangan desain wayang lakon “Ciptaning” untuk motif batik rakyat eks-Karesidenan Surakarta produksi Peneliti MP3EI

Desain motif batik wayang *Déwaruci* terdiri dari: desain motif batik wayang ke-1 (Bima dan Pendeta Durna), diilhami dari adegan ketika Bima berguru kepada Pendeta Durna dalam lakon *Déwaruci*. Secara singkat adegan ini memberikan gambaran mengenai keyakinan Bima untuk mencari ilmu kesempurnaan kepada Pendeta Durna. Sebagai seorang yang dipercaya, Durna memberikan petunjuk kepada Bima agar mencari *kayu gung susuhing angin* di atas Gunung Reksamuka. Dengan semangat membaja Bima menuruti nasihat gurunya untuk mencari persyaratan agar mampu memperoleh ilmu yang dicita-citakan.

IV. Rancangan Model Pendampingan Usaha

Melihat kondisi lapangan daerah pembatikan yang tersebar di enam kabupaten se-eks-Karesidenan Surakarta, dapat ditarik satu kesimpulan sementara, bahwa keberadaan batik rakyat yang tersebar di berbagai sentra atau wilayah pembatikan tersebut masing-masing daerah memiliki keunikan atau karakter yang berbeda-beda, seperti jumlah SDM, usia, kondisi geografis, infrastruktur serta potensi daerah.

Sesuai dengan tujuan penelitian MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) yang *goalnya* adalah kesejahteraan masyarakat secara bersama, maka di dalam rancangan model pendampingan usaha batik rakyat ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan koridor di masing-masing wilayah yang sudah dipetakan. Di dalam rancangan model ini sesuai dengan Pengembangan Koridor Ekonomi Jawa dengan tema Pendorong Industri dan Jasa Nasional. Selain itu, strategi khusus Koridor Ekonomi Jawa adalah mengembangkan industri yang mendukung pelestarian daya dukung air dan lingkungan. Fokus pembangunan ekonomi Koridor Ekonomi Jawa adalah pada kegiatan ekonomi utama makanan-minuman, tekstil, dan peralatan transportasi. Selain itu terdapat pula aspirasi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi utama perkapalan, telematika, dan alat utama sistem senjata (alutsista).⁹

Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wilayah menjadi tahapan pertama dari kegiatan pendampingan ini. Hal tersebut dirasa sangat perlu, mengingat data riil di lapangan menjadi tolok ukur capaian target yang akan dituju terkait dengan karakter dan latar belakang daerah yang berbeda antar satu dengan yang lain. Dari identifikasi dan pemetaan potensi wilayah ini diharapkan peneliti akan mempunyai gambaran yang nyata dan jelas tentang potensi wilayah sebagai sasaran dari penelitian ini.

Setelah potensi wilayah teridentifikasi dan terpetakan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis potensi wilayah dengan berbagai pertimbangan seperti daya dukung sumber daya, infrastruktur, akses transportasi, kondisi

⁹ http://www.kp3ei.go.id/in/main_ind/content2/114/116

geografis, serta latar belakang budaya masyarakat untuk kemudian dirumuskan daerah atau wilayah mana yang paling ideal dan sesuai untuk dikembangkan.

Pengembangan potensi wilayah, alternatif dan solusinya merupakan langkah selanjutnya dari model pendampingan ini. Langkah ini diharapkan sudah didiskusikan dengan pemangku kebijakan yang ada di daerah dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten masing-masing wilayah yang akan dikembangkan. Hal tersebut mengingat masing-masing daerah biasanya sudah memiliki rancangan tata kota pengembangan potensi wilayah, sehingga ada sinergitas antara peneliti dan pemerintah daerah untuk secara bersama-sama mengembangkan potensi wilayah yang sudah dirancang. Jika seandainya pemerintah daerah belum memiliki peta rancangan pengembangan yang ada di wilayahnya, maka hasil dari rumusan potensi wilayah dapat dijadikan satu rekomendasi pada pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah kabupaten untuk dapat menindak lanjuti dari hasil rekomendasi atau saran/masukan dari peneliti untuk secara bersama-sama mengembangkan potensi daerah yang ada di dalam wilayahnya.

Langkah selanjutnya setelah ada kesepakatan antara peneliti dengan pemerintah daerah dalam menentukan sasaran pengembangan wilayah, maka peneliti dan pemerintah diharapkan akan bisa duduk bersama-sama dengan tokoh-tokoh kunci, seperti tokoh masyarakat setempat, budayawan, pengusaha, perbankan, asosiasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan buruh pekerja. Dari pertemuan tersebut diharapkan akan dapat menentukan kebutuhan apa yang dikehendaki masyarakat. Misalnya masyarakat menghendaki untuk diberi keterampilan dalam memproses *finishing* kain, maka kegiatan yang akan diberikan berupa pelatihan *finishing* seperti pelatihan mencelup warna, pelatihan *nolèt*, membuat resep warna, dan sebagainya. Demikian halnya dengan kegiatan pendampingan, maka pendampingan yang diberikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat untuk didampingi dalam merintis suatu usaha, terkait dengan potensi daerah yang akan dikembangkan. Dari hasil pelatihan dan pendampingan yang melibatkan berbagai pihak diharapkan akan menghasilkan masyarakat atau

kelompok masyarakat yang mempunyai keterampilan atau kompetensi yang diinginkan oleh pasar.

Langkah selanjutnya setelah kelompok masyarakat yang sudah terlatih (memiliki keterampilan yang diinginkan pasar) tersebut dirasa sudah siap berkompetisi, maka tugas dari peneliti bersama-sama dengan pemerintah, perbankan dan dinas terkait adalah mendekatkan dengan pasar dalam arti konsumen melalui komunitas-komunitas yang sudah terbangun. Seiring dengan keterampilan serta keahlian yang dimiliki masyarakat, konsep tentang desa wisata segera disosialisasikan ke masyarakat untuk dipahami sebagai satu peluang dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. Di samping itu juga pembentukan sebuah badan usaha seperti koperasi atau usaha jasa perbankan secara sinergis juga dikembangkan guna mendukung terciptanya suatu iklim dalam berinvestasi secara sehat.

Dengan terbentuknya satu sentra atau wilayah dengan kompetensi keahlian tertentu, serta didukung oleh berbagai fasilitas penunjang (sistem perbankan atau koperasi, infrastruktur) maka kesejahteraan masyarakat bersama akan segera terwujud. Dari pengembangan model pendampingan ini diharapkan akan mampu mendorong percepatan perekonomian di Indonesia.

V. Penutup

Berbicara masalah batik atau teknik *wax resist* yang ada di Nusantara, tidak dapat lepas dari keberadaan para pembatik yang tersebar di pelosok-pelosok daerah. Identifikasi dan inventarisasi keberadaan para pembatik rakyat menjadi prioritas utama bagi kelangsungan industri batik. Identifikasi dan inventarisasi akan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pembatik yang berusia produktif dan pembatik yang berusia lanjut. Dari data ini akan teridentifikasi sejumlah pembatik dan lokasi tempat tinggal mereka, sekaligus rata-rata tingkat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan membatik.

Kajian lingkungan dan budaya tempat para pembatik menjadi catatan penting untuk bahan pertimbangan; mengingat kegiatan membatik merupakan kegiatan sambilan dari kegiatan pokoknya yaitu bertani. Oleh karena itu, rancangan desain tokoh-tokoh wayang pada batik akan disesuaikan dengan situasi dan

kondisi masyarakat pembatik, agar lama proses pembatikan dan teknik pewarnaan tidak menjadikan beban mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mistery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Jasper, J.E. and Mas Pirngadie. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*. The Hague: Mouton and Co.
- Museum Radya Pustaka. 1912. *Wandaning Ringgit Wacucal*, koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, manuskrip huruf Jawa, nomor 27.
- Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wajang*. Jogjakarta: PT. Pertjetakan Republik Indonesia.
- Sastronarjatmo, Moeljono (ed.). 1981. *Wanda Ringgit Purwa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sewan Susanto, S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Dep. Perindustrian RI.
- Soedarso Sp. 1986. *Wanda: Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.
- Soetrisno, R. 1975. "Pitakon lan Wangsulun Bab Wanda Wayang." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, cetakan stensil.
- _____. n.d. "Pengetahuan Wayang," manuskrip.

- Sri Mulyono. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filasafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Veldhuisen, Harmen C. 1993. *Batik Belanda 1840–1940*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito.”



Lampiran 3

DESAIN WAYANG PADA BATIK RAKYAT EKS-KARESIDENAN SURAKARTA YANG BERNILAI JUAL DAN BERMUATAN EDUKATIF

Sugeng Nugroho,¹ Sunardi,² Muh. Arif Jati Purnomo,³ dan Kuwato⁴

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengangkat wayang sebagai desain pada motif batik rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tokoh-tokoh pewayangan. Batik rakyat dipilih sebagai sasaran produk didasarkan pada pertimbangan, bahwa motif-motif yang terdapat di dalamnya sangat variatif; bergantung pada latar belakang budaya masing-masing daerah. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengangkat perekonomian para pembatik rakyat agar tidak hanya bergantung kepada para broker, dengan harapan dapat membentuk karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil. Sasaran penelitian meliputi sentra-sentra batik di enam kabupaten se-eks-Karesidenan Surakarta: Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

Penelitian ini bertujuan: (1) menginventarisasi potensi sumber daya manusia yang produktif; (2) menyusun rancangan desain wayang pada batik rakyat; (3) menyusun rancangan model pendampingan usaha; (4) menyusun draft buku *Batik Rakyat*; (5) mendokumentasikan proses batik tulis rakyat; dan (6) menyusun draft *Panduan Wisata Kampung Batik Rakyat*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten mempunyai kantong-kantong pembatik yang cukup potensial untuk diberdayakan. Desain-desain wayang pada motif batik di enam kabupaten menunjukkan kurang memiliki nilai jual karena bentuk dan pewarnaannya tidak menarik, maka peneliti berusaha membuat desain wayang yang bernilai jual serta bermuatan edukatif.

Kata kunci: desain wayang, batik rakyat, usaha kecil, pendidikan karakter, ekonomi kerakyatan.

¹ Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, e-mail: sgngnugroho@gmail.com

² Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, e-mail: gunowijoyo@gmail.com

³ Dosen Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, e-mail: ariefj4ti@gmail.com

⁴ Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

I. Pengantar

Wayang dan batik merupakan hasil kebudayaan Nusantara yang keduanya dinyatakan telah mencapai titik puncak. Pertunjukan wayang kulit *purwa* di samping penuh dengan nilai-nilai filosofi, juga tokoh-tokoh wayangnya banyak diidolakan oleh sebagian besar orang Jawa. Keberadaan wayang kulit *purwa* sebagai “*tuntunan dan tontonan*” yang merupakan salah satu ciri khas dari seni Timur, sudah sangat mendarah daging di hati masyarakat Jawa. Demikian juga batik, saat ini telah menjadi seni karaton yang mencapai tataran klasik. Meskipun demikian, dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir apresiasi dan pemahaman masyarakat Jawa khususnya generasi muda terhadap wayang mulai menurun. Mereka tidak lagi memahami tokoh-tokoh pewayangan (yang merupakan kearifan lokal) tetapi justru mengidolakan tokoh-tokoh fiksi dari Barat. Demikian juga pemahamannya tentang batik masih sangat terbatas pada batik karaton, dan itupun hanya pada pola-pola tertentu seperti parang dan kawung.

Masyarakat awam kebanyakan tidak mengetahui bahwa keberadaan batik karaton tersebut sebenarnya ditopang oleh para pembatik yang berasal dari daerah pinggiran, yakni dari wilayah SUBOSUKAWONOSRATEN, meliputi: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Keenam wilayah eks-Karesidenan Surakarta tersebut biasa disebut dengan daerah penyangga batik Surakarta. Dalam perjalanannya, daerah-daerah penyangga batik tersebut kemudian berkembang sebagai sentra-sentra kerajinan batik yang memproduksi batik dengan pola seperti gaya Surakarta, namun secara kualitas *garap* pada proses *pencanthingan* dan pewarnaan masih berada di bawah batik yang banyak dikerjakan di Surakarta. Batik-batik dengan kualitas *garap* yang rendah tadi kemudian biasa disebut dengan batik rakyat.

Ibarat keping mata uang, antara batik dan wayang seperti dua sisi keping mata uang, yang kelihatannya berbeda namun mempunyai nilai sama. Dua hal tersebut merupakan kekayaan khazanah budaya Nusantara yang sama-sama mendapat pengakuan dunia dalam hal warisan dunia yang bersifat bendawi dan

non-bendawi oleh UNESCO. Pengakuan terhadap wayang lebih dahulu dari batik, namun wayang tidak sepopuler batik dalam aplikasinya di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengangkat wayang sebagai desain pada motif batik rakyat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam tokoh-tokoh pewayangan. Batik rakyat dipilih sebagai sasaran produk didasarkan pada pertimbangan, bahwa motif-motif yang terdapat di dalamnya sangat variatif; bergantung pada latar belakang budaya masing-masing daerah. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mengangkat perekonomian para pembatik rakyat agar tidak hanya bergantung kepada para broker yang *notabene* berasal dari lingkungan tradisi karaton. Dengan demikian, selain dapat membentuk karakter bangsa, juga kesejahteraan masyarakat kecil akan meningkat.

II. Inventarisasi Sumber Daya Pembatik di eks-Karesidenan Surakarta

1. Batik Rakyat Boyolali

Motif batik tradisional Boyolali pada dasarnya mirip dengan motif batik Kota Surakarta, meskipun secara kualitas berada di bawah kualitas batik Kota Surakarta. Hal ini antara lain disebabkan kualitas bahan dan prosesnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi masyarakat konsumennya.

Pada tahun 1999 Pemerintah Kabupaten Boyolali mencanangkan ikon daerahnya, meliputi: sapi, buah pepaya, jagung, daun tembakau, ikan lele, dan Gunung Merapi, untuk dimasukkan ke dalam motif batik, sehingga menjadi batik khas Boyolali. Hal ini untuk menunjukkan kekayaan daerah Kabupaten Boyolali.

Beberapa sentra batik di Boyolali juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*, tetapi setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang dan tokoh yang dilukiskan sangat terbatas pada tokoh-tokoh populer, seperti Werkudara, Baladewa, dan *panakawan*. Batik dengan desain wayang ini selain produksinya sangat terbatas, juga kebanyakan batik printing atau cap.

Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sentra-sentra produksi batik, akan tetapi tidak memiliki sumber daya pembatik. Hani (pemola

batik di Banyudono, Boyolali) pernah mencoba melatih para remaja putus sekolah di sekitarnya untuk membatik, akan tetapi ternyata usahanya ini belum berhasil karena kebanyakan dari mereka lebih tertarik pada pekerjaan lain. Akhirnya, proses pembatikan dari desain yang dihasilkan terpaksa dilempar ke para pembatik luar daerah, khususnya para pembatik di wilayah Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.⁵

2. Batik Rakyat Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo memiliki banyak sentra industri dan *show room* batik. Tercatat ada 62 pengusaha batik se-wilayah Kabupaten Sukoharjo, yang memproduksi batik tulis, cap, dan printing. Namun demikian, sentra industri kerajinan batik hanya ada di tiga wilayah kecamatan, yakni: (1) Kecamatan Sukoharjo, terdapat di Dukuh Kedunggudel Kelurahan Kenep); (2) Kecamatan Mojolaban, terdapat di Desa Bekonang; dan (3) Kecamatan Polokarto, terdapat di Desa Ngentak, Dawung, Butuh, dan Godog. Di tiga kecamatan ini terdapat puluhan bahkan ratusan pembatik tulis.

Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban merupakan daerah penghasil batik tulis bermutu sejak zaman dulu. Banyak saudagar batik yang berasal dari daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, batik mulai kehilangan masa jayanya dan sempat mengalami keterpurukan sehingga banyak pengusaha batik yang gulung tikar. Namun setelah batik diakui sebagai aset budaya bangsa dan keberadaannya juga diakui dunia sebagai produk asli Indonesia, eksistensi batik mulai menggeliat. Motif khas Bekonang yang tetap menjadi *trend* dan paling disukai saat ini adalah warna alami.⁶

Pembatikan di Kecamatan Polokarto mengalami sejarah panjang. Sudah ratusan tahun lalu perempuan di Kecamatan Polokarto mendedikasikan waktunya untuk membatik, baik sebagai buruh batik ataupun sebagai penjual jasa membatik.

⁵ Hani, wawancara tanggal 7 September 2013, di Desa Kuwiran, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

⁶ Harsono, wawancara tanggal 27 April 2013, di Sentra Batik “Adi Busana” Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo.

Kemahiran membatik diperoleh secara turun-temurun dengan belajar langsung membatik ataupun tidak langsung dengan mengamati saat menemani ibunya bekerja. Sebagian besar masyarakatnya mengandalkan batik sebagai sumber penghidupan. Kaum perempuan memproses batik sejak *nyorèk*, kaum lelaki merendam, membilas, dan memasak batik. Dengan menjual jasa membatik, mereka mendapat kepastian penghasilan secara teratur setiap minggunya. Membatik bagi mereka memang tidak membuat kaya, tetapi dapat dipakai untuk menghidupi keluarga.

Beberapa sentra batik di Sukoharjo juga memproduksi batik dengan desain wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain ada yang hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa, Puntadewa, atau Wrekudara; dan ada yang dalam satu lembar kain terdapat sepasang tokoh wayang, misalnya Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih. Meskipun demikian, desain-desain wayang yang diproduksi jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain. Di samping itu, bentuk figur wayangnya, baik postur tubuh (Jawa: *kapangan*) maupun bentuk roman mukanya (Jawa: *wanda*) tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat.

3. Batik Rakyat Karanganyar

Batik merupakan salah satu jenis produk sandang yang berkembang pesat di Kabupaten Karanganyar sejak beberapa dekade. Pada umumnya batik digunakan untuk kain *jarik*, kemeja, sprei, taplak meja, dan busana wanita. Mengingat bahwa jenis produk ini amat dipengaruhi oleh selera konsumen dan perubahan waktu maupun model, maka perkembangan industri batik di Kabupaten Karanganyar juga mengalami perkembangan yang cepat, baik menyangkut rancangan, penampilan, corak, maupun kegunaannya, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sentra produksi batik di Kabupaten Karanganyar terdapat di empat wilayah kecamatan: Matesih, Jaten, Gondangrejo, dan Karanganyar. Jumlah produksinya sebanyak 25.028 kodi per tahun. Dari sisi permintaan, peluang usaha di bidang

industri batik masih terbuka luas dan sangat menguntungkan. Batik Karanganyar yang paling terkenal terdapat di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Batik yang dihasilkan di sini adalah batik halus kualitas tinggi yang melalui *pencanthingan* oleh perajin yang telah turun-temurun mengerjakan batik sejak zaman kejayaan Kadipaten Mangkunagaran (abad ke-19), sehingga sudah teruji kualitasnya. Motif batik yang terdapat di sentra pembatikan Girilayu banyak sekali; sebagian besar mendapat pengaruh langsung dari motif batik Surakarta. Beberapa motif yang dihasilkan oleh pembatik di Desa Girilayu antara lain batik motif *wahyu tumurun*, motif *wirasat*, motif *usus-usus*, motif *debyah*, motif *cakar*, motif *makutha*, dan motif *kencar-kencar*. Proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alam.

Pembatik terbanyak di wilayah Kabupaten Karanganyar berasal dari Desa Girilayu, Kecamatan Matesih. Setiap ibu rumah tangga di desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik sekarang ini merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Oleh karena pekerjaan membatik bagi mereka merupakan pekerjaan sampingan, sehingga proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

4. Batik Rakyat Wonogiri

Salah satu karya khas anak negeri dari Wonogiri adalah batik tulis *Wonogirèn*, yang telah ada sejak tahun 1910, ketika para *abdidalem* Kadipaten Mangkunagaran bertugas di Tirtomoyo. Kedatangan salah satu juragan batik asal Surakarta yang bernama Martodikromo semakin mengembangkan produksi batik di wilayah ini. Sekarang ratusan perajin yang tersebar di beberapa desa di Tirtomoyo menjadi penerus dan bergelut dengan usaha batik.

Wonogiri memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kreasi corak batik, yakni corak *blédhak*, *dhasaran* kuning kecoklatan, *sekaran* (lukisan bunga), dan *babaran remukan* (guratan-guratan pecah). Terdapatnya guratan-guratan pecah (Jawa: *remukan*) pada batik *Wonogirèn* ini pada mulanya merupakan kegagalan

proses pembatikan, tetapi kemudian justru mampu memberikan daya tarik bernilai lebih yang unik dan eksklusif. Perlahan tapi pasti, batik dari kota ini mulai dikenal di tingkat regional dan nasional.

Motif batik *Wonogirèn* terinspirasi dari kondisi geografi, sosial, fenomena, dan minat masyarakat. Tidak hanya itu, motif batik ini pun terinspirasi dari modifikasi pola batik klasik Karaton Surakarta. Beragam motif batik juga dipengaruhi oleh adanya *trend* yang sedang berkembang di masyarakat, misalnya *trend* koleksi tanaman *Anthurium* jenis *Jemani* pada tahun 2007 lalu. Hal ini menjadi inspirasi bagi para pengrajin, sehingga terciptalah batik motif *jemani*.

Sentra batik di Wonogiri juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain terdapat gambar satu atau beberapa tokoh wayang yang populer di masyarakat. Desain wayangnya selain sangat sederhana, juga jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

Sentra industri kerajinan batik di Wonogiri berada di dua tempat: Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Namun demikian, pusat para pembatik berada di Kecamatan Tirtomoyo; mereka berasal dari Desa Banyakprodo, Dawung, Klampok, Mujing, Ngasem, Ngemplak, Pagah, Pucang, Tirisan, dan Tirtomoyo. Hampir setiap ibu rumah tangga di desa-desa ini berprofesi menjadi pembatik. Walaupun kebanyakan pekerjaan membatik merupakan pekerjaan sampingan, tetapi pengerjaannya dilakukan dengan sepenuh hati sehingga kualitasnya tetap terjamin dengan baik. Proses pembatikan rata-rata memakan waktu sekitar dua minggu sampai dengan satu bulan.

5. Batik Rakyat Sragen

Kabupaten Sragen terdapat dua sentra industri batik, yakni di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Masaran. Di dua sentra industri yang saling berdekatan (yang dipisahkan oleh Sungai Bengawan Solo) ini terdapat beberapa desa penghasil batik. Desa-desa di utara sungai adalah Jabung dan Gedongan, termasuk wilayah Kecamatan Plupuh; sedangkan desa-desa di selatan sungai adalah Pilang, Sidodadi, dan Kliwonan, masuk wilayah Kecamatan Masaran. Oleh karena

keberadaannya di tepi sungai (Jawa: *kali*), sehingga industri batik di daerah ini juga dikenal sebagai “batik *girli*” (Jawa: *pinggir kali*). Akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan sentra batik Kliwonan, mengambil nama salah satu desa produsen yang berlokasi di Kecamatan Masaran. Di sentra batik Kliwonan terdapat 85 usaha kecil menengah (UKM) yang dapat menyerap 5000 tenaga pembatik. Sementara secara keseluruhan terdapat sekitar 15.000 pembuat batik yang tersebar di semua wilayah Kabupaten Sragen. Dalam setahun mereka mampu menghasilkan batik jenis katun sebanyak 50.000 potong dan batik jenis sutera dari alat tenun bukan mesin sebanyak 365.000 potong. Batik yang dihasilkan dari sentra industri batik Kliwonan tersebut kemudian disetorkan ke juragan batik di Kota Surakarta dan diberi label pengepul ataupun dijual langsung ke pemilik kios di Pasar Klewer Surakarta.⁷

Para pembatik di Kecamatan Masaran, terutama Desa Sidodadi, kebanyakan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Mereka membatik sebagai pekerjaan sampingan, yang pada umumnya dikerjakan setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka membatik berdasarkan pola (Jawa: *ngèngrèngan*) yang telah ditetapkan oleh para broker. Perlu diketahui, bahwa para pembatik ini kebanyakan merupakan tangan kedua bahkan ketiga dari para broker.⁸

Sebagian besar perajin batik Kliwonan tinggal di desa. Jumlah produksi yang dihasilkan relatif banyak. Oleh karena itu, kawasan penghasil batik di Sragen kemudian lebih dikenal sebagai pusat batik Kliwonan. Pemerintah Kabupaten Sragen selanjutnya membangun pusat-pusat batik sebagai sebuah kawasan wisata terpadu, yang disebut “desa wisata batik.” Kliwonan ditetapkan sebagai pusat pengembangan, pelatihan, dan pemasaran batik.

Motif batik Sragen pada umumnya identik dengan batik Kota Surakarta dan Yogyakarta, karena para pioner pengusaha batik Sragen adalah buruh para juragan batik di Kota Surakarta pada masa silam. Akan tetapi generasi yang lebih muda sekarang mulai berani membuat motif batik yang berbeda dengan motif batik Kota

⁷ *Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sragen.*

⁸ Sarinem dan Surami, wawancara tanggal 10 September 2013, di Dukuh Wates, Desa Sidodadi, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

Surakarta. Batik Sragen cenderung ‘agak kasar’, sedangkan motifnya memadukan corak baku batik klasik dengan gambar flora dan fauna.

Batik Kliwonan juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Setiap lembar kain hanya terdapat gambar satu tokoh wayang yang populer di masyarakat, seperti Baladewa dan Wrekudara. Namun bentuk figur wayangnya tampak sangat ‘kasar’, tidak sehalus figur wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat; bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

6. Batik Rakyat Klaten

Daerah penghasil batik di Kabupaten Klaten adalah Tembayat atau Bayat, yang sudah terkenal sejak abad ke-17. Batik Bayat terkenal karena kehalusan dan proses pewarnaannya yang sempurna. Sentra batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Kecamatan Wedi, dan Kecamatan Juwiring. Namun kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat, yakni terdapat 10 sentra industri batik. Usaha batik ini memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian Kabupaten Klaten.

Beberapa sentra produksi batik di Kecamatan Bayat antara lain batik cap di Desa Beluk, batik tulis di Desa Jarum dan Desa Kebon, dan batik tenun lurik di Desa Tegalrejo. Proses pembuatan batik mulai dari penggambaran motif batik, pembatikan, *pencelupan*, pengeringan, dan pengemasan sampai dengan produk batik siap dipasarkan semua dilakukan di Klaten. Sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari Kecamatan Bayat yang telah menekuni perbatikan secara turun-temurun. Di Bayat juga terdapat pendidikan formal perbatikan, yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Rota. Sekolah kejuruan ini membekali siswanya tentang keterampilan teknik dan pengetahuan tekstil berfokuskan pada batik, agar mampu menopang industri tekstil daerah dan nasional. Pendidikan SMK ini dapat membantu mengembangkan industri batik Bayat sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Adapun sumber modal usaha batik di Bayat ada

yang berasal dari modal sendiri, kredit, sistem simpan pinjam, dan bantuan modal dari lembaga-lembaga lain.

Batik Bayat mengalami masa keemasan pada tahun 1960-an dan mengalami kemerosotan pada tahun 1970-an setelah mulai digunakan teknik printing atau sablon yang dapat memproduksi lebih cepat dan murah. Desa-desa penghasil batik seperti Beluk dan Paseban yang sangat terkenal dengan batik halusnya secara perlahan mulai kehilangan para pengrajin batik; mereka lebih suka hijrah ke kota besar antara lain Yogyakarta dan Jakarta, atau alih profesi menjadi buruh bangunan, bertani atau berdagang.

Industri kerajinan batik Bayat mulai bangkit kembali pada tahun 1980-an, dimulai dari Desa Jarum. Berawal dari para pemuda yang bekerja di *galery-galery* lukisan batik di Yogyakarta melihat tingginya permintaan lukisan batik dan kurangnya pasokan. Hal ini mendorong mereka untuk pulang ke Bayat dan mulai memproduksi sendiri lukisan batik untuk kemudian dijual ke Yogyakarta. Sebuah perubahan yang dahsyat dari karyawan *galery* menjadi produsen batik, sehingga motif batik yang dihasilkan bermotif modern, bebas dengan warna yang cerah.

Batik Bayat mempunyai motif yang menjadi ciri khas, seperti: motif *gajah birawa*, motif *pintu retna*, motif *parang liris*, motif *babon angrem*, dan motif *mukti wirasat*. Motif batik Bayat ini lebih dominan dengan warna *soga* atau kecoklatan, yang identik dengan warna batik Karaton Kasunanan Surakarta. Warna dan motif batik yang dibuat pada umumnya mengikuti selera pasar yang berkembang di Kota Surakarta. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa batik Bayat kurang dikenal oleh masyarakat luar Kota Surakarta dan sulit untuk menggali motif mana yang merupakan motif khas Bayat.

Batik Bayat juga memproduksi batik dengan desain berupa tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Namun bentuk figur wayangnya tampak ‘kasar’, bahkan tingkat kemiripannya pun relatif jauh dari figur wayang kulit *purwa*. Selain itu, jumlah produksinya sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif-motif yang lain.

III. Rancangan Desain Wayang pada Batik Rakyat

Seperti diketahui bahwa batik memiliki aneka ragam motif yang menjadi ciri khas batik Nusantara. Keragaman motif batik bersumber dari kekayaan seni budaya Indonesia. Di Jawa, khususnya Surakarta, memiliki motif batik yang digolongkan menjadi: (1) motif batik klasik; (2) motif batik pengembangan; dan (3) motif batik campuran antara klasik dan pengembangan. Motif batik klasik bersumber dari tradisi budaya batik yang hidup dan berkembang di karaton, seperti: motif batik *wahyu tumurun*, *sidamukti*, *truntum*, *parang*, dan *satriya manah*. Motif batik pengembangan muncul dari berbagai ide mengenai kekayaan alam Indonesia, seperti: motif tumbuhan, hutan, hewan, air, dan angkasa. Adapun motif batik campuran merupakan perpaduan antara motif batik klasik dan motif batik pengembangan.

Salah satu sumber inspirasi terciptanya motif batik adalah wayang. Dewasa ini telah muncul aneka ragam motif batik wayang yang memperkaya khasanah batik Indonesia (lihat Gambar 3, 6, 10, 13, dan 17). Jika dicermati, motif batik wayang yang dikemas oleh beberapa desainer batik pada umumnya masih bersifat ‘kasar’, tidak sehalus wayang kulit *purwa* yang telah populer di masyarakat. Dalam hal ini, motif wayang ditonjolkan dengan ukuran besar ataupun kecil yang mendominasi motif batik lainnya. Namun demikian motif yang dihadirkan kurang memiliki inovasi, sehingga perlu adanya usaha baru untuk merancang motif batik wayang.

Penelitian ini mencoba merancang desain batik wayang yang akan ditawarkan kepada para pengusaha batik dan para pembatik di pedesaan. Desain wayang yang dirancang telah mengalami stilasi dari bentuk aslinya, yaitu wayang kulit *purwa*. Setidaknya ada dua rancangan motif batik wayang yang akan ditawarkan kepada masyarakat, yakni motif batik wayang bagian cerita *Déwaruci* dan motif batik wayang bagian cerita *Ciptaning*. Pada desain batik wayang *Déwaruci* diambil adegan-adegan yang menjadi inti *lakon*, yaitu adegan Bima berguru kepada Pendeta Durna; adegan Bima dicegah oleh Anoman; adegan Bima berperang dengan Rukmuka dan Rukmakala; adegan Bima dicegah oleh Kuthi

Remasol 7 warna	Proses batik	1 paket	5.000.000	0
Waterglass	Proses batik	25 kg	5.000	0
Wajan kecil	Proses batik	50 buah	5.000	0
Canting 3 ukuran	Proses batik	150 buah	2.500	0
Kompot minyak tanah kecil	Proses batik	50 buah	10.000	0
Minyak tanah	Proses batik	50 liter	8.000	0
Kompot besar hook 20 sumbu	Proses batik	10 buah	200.000	0
Bak/panci pelorot besar	Proses batik	10 buah	150.000	0
Kompot gas	Proses batik	3 buah	400.000	0
Gas elpiji 14 kg	Proses batik	3 buah	500.000	0
Timbangan digital	Proses batik	2 buah	5.000.000	0
Bak plastik kecil	Proses batik	100 buah	2.500	0
Meja tracer	Merancang Desainwayang	6 buah	2.500.000	15.000.000
Perancangan model	Model pendampingan	1 paket	7.000.000	7.000.000
Perancangan desain	Desain motif	1 paket	7.000.000	7.000.000
Perancangan buku	Buku batik rakyat	1 paket	7.000.000	7.000.000
Perancangan buku panduan	Buku panduan wisata	1 paket	7.000.000	7.000.000
Implementasi model	Model pendampingan	1 paket	7.000.000	0
Implementasi desain	Desain motif	1 paket	7.000.000	0
SUBTOTAL (Rp)				68.250.000
3. Perjalanan				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Survey lokasi	Mencari data	12 kali = (6 kab. @ 2 kali)	750.000	9.000.000
Konsumsi	Mencari data dan inventarisasi	36 kali=(5 org @ 30.000)	150.000	5.400.000
Pendataan	Inventarisasi pembatik	24 kali = (6 sentra batik x 4 kunjungan)	750.000	18.000.000
Perekaman	Membuat stock shoot	6 kali= (6 sentra batik x 6 kunjungan)	1.100.000	6.600.000
Pendampingan	Perjalanan tim	5x40rg	165.000	0
Pendampingan	Pendampingan	5 x 50 orang	100.000	0
SUBTOTAL (Rp)				39.000.000

4. Lain-lain				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Konsumsi	Pelatihan dan pendampingan	60 org x 5	30.000	0
Dokumentasi	Foto	1 paket	300.000	300.000
Editing video	Editing	1 paket	3.700.000	3.700.000
Seminar	Presentasi penelitian	1	5.000.000	5.000.000
Laporan	Penggandaan	1 paket	1.000.000	1.000.000
Perizinan	Perizinan	1 paket	1.500.000	1.500.000
Komunikasi	Surat dan telpon	1 paket	1.500.000	1.500.000
Publikasi	Publikasi artikel ilmiah	1 paket	1.500.000	1.500.000
Buku batik	Penerbitan buku	1 paket	7.000.000	0
Panduan wisata	Penerbitan panduan wisata	1 paket	7.000.000	0
SUBTOTAL (Rp)				14.500.000
TOTAL ANGGARAN YANG DIKELUARKAN (Rp)				167.500.000

Surakarta, 16 Desember 2013

Ketua Peneliti,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP/NIDN: 196509141990111001/0014096501